

**KISAH QARUN DALAM AL-QUR'AN SEBAGAI RESPONS
ATAS GAYA HIDUP *FLEXING* (ANALISIS TAFSIR
MAQÂŞIDÎ)**

SKRIPSI



Oleh:

Ahmad Qoys Jamalailail
NIM: 211104010023

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
JUNI 2025**

**KISAH QARUN DALAM AL-QUR'AN SEBAGAI RESPONS
ATAS GAYA HIDUP *FLEXING* (ANALISIS TAFSIR
MAQÂŞIDÎ)**

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Agama (S.Ag.)
Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

J E M B E R
Oleh:
Ahmad Qoys Jamalallail
NIM: 211104010023

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
JUNI 2025**

**KISAH QARUN DALAM AL-QUR'AN SEBAGAI RESPONS
ATAS GAYA HIDUP *FLEXING* (ANALISIS TAFSIR
MAQÂSIDÎ)**

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Agama (S.Ag.)
Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

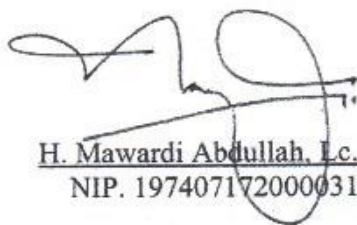


Oleh:

Ahmad Qoys Jamalallail
NIM: 211104010023

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Disetujui Pembimbing



H. Mawardi Abdullah, Lc., M.A.
NIP. 197407172000031001

**KISAH QARUN DALAM AL-QUR'AN SEBAGAI RESPONS
ATAS GAYA HIDUP *FLEXING* (ANALISIS TAFSIR
MAQÂŞIDÎ)**

SKRIPSI

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag.)
Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Hari: Selasa
Tanggal: 03 Juni 2025

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris


Abdullah Dardum, M.Th.I.
NIP. 198707172019031006


Mahillah, M.Fil.I.
NIP. 198210222015032003

Anggota:

1. Dr. Uun Yusufa, M.A. ()
NIP. 198007162011011004

2. H. Mawardi Abdullah, Lc., M.A. ()
NIP. 197407172000031001

Menyetujui
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora




Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag.
NIP. 197406062000031003

MOTTO

قَالَ الْمُتَنَبِّي:

أَشَدُّ الْغَمِّ عِنْدِي فِي سُرُورٍ ... تَيَقَّنَ عَنْهُ صَاحِبُهُ انْتِقَالًا

Al-Mutanabbî berkata: “Kesedihan yang paling berat bagiku adalah saat dalam kebahagiaan yang pemiliknya yakin bahwa ia akan berpisah dengannya (kebahagiaan itu)”



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

PERSEMBAHAN

Karya ilmiah skripsi ini penulis persembahkan teruntuk orang-orang terkasih yang mempunyai peran begitu penting dalam hidup penulis:

1. Kedua orang tua penulis, Ayah Muhammad Subhan dan Ibu Farida Nurdiana, yang telah membesarkan, mendidik, menuntun, dan mengasuh penulis hingga saat ini. Dengan motivasi, doa, dan nasihat-nasihat keduanya, penulis bisa menjalani kehidupan dengan baik hingga bisa menyelesaikan pendidikan sarjana, memiliki kecakapan ilmu dan akhlak.
2. Seluruh guru, ustaz, dan dosen penulis yang telah mengajarkan, membina, dan membimbing penulis, mulai dari tingkatan pendidikan paling dasar hingga tingkatan tertinggi, baik pendidikan formal maupun non-formal, khususnya kepada *murabbi rûhinâ*, Dr. KH. Abdul Haris, M.Ag., pendiri dan pengasuh Pondok Pesantren Al-Bidayah Jember, tempat penulis belajar selama 10 tahun terakhir, yang dengan tulus dan sabar mendoakan dan mendidik penulis hingga mempunyai keluasan ilmu dan akhlak yang baik.



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur kepada Allah Swt., Tuhan Semesta Alam, penulis panjatkan, karena dengan *tawfiq* dan rida-Nya, penulis bisa menyelesaikan karya ilmiah skripsi ini dengan baik sebagai tugas akhir dalam menempuh pendidikan perkuliahan tingkat Strata Satu.

Selawat serta salam semoga tetap terlimpahkan sepanjang zaman kepada Nabi Muhammad saw., sang lentera kehidupan yang menyinari kegelapan, yang kepadanya diturunkan Al-Qur'an, mukjizat yang paling agung di antara semua mukjizat nabi dan rasul yang cahayanya tak lekang oleh perubahan zaman.

Skripsi dengan judul “*Kisah Qarun dalam Al-Qur'an Sebagai Respons atas Gaya Hidup Flexing (Analisis Tafsir Maqâsidi)*” ini merupakan tugas akhir untuk mendapatkan gelar Sarjana Agama (S.Ag.) pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Berawal dari kegelisahan mengenai maraknya fenomena *flexing* harta kekayaan di media sosial yang dilakukan oleh berbagai kalangan masyarakat, karya ilmiah ini berusaha menggali makna terdalam dari kisah Qarun yang terdapat di dalam QS. Al-Qaṣaṣ/28: 76 – 82 dengan menggunakan pendekatan tafsir *maqâsidi* sebagai upaya untuk mengungkap sikap Al-Qur'an mengenai fenomena sosial *flexing* yang berkembang di zaman sekarang.

Ucapan terima kasih yang tiada terkira penulis sampaikan kepada seluruh pihak yang telah membantu dan mendukung proses penulisan skripsi ini hingga selesai, utamanya kepada:

1. Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M., CPEM., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
2. Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
3. Bapak Abdulloh Dardum, M.Th.I., selaku Koordinator Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir serta seluruh jajaran dosen di lingkup Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

4. Prof. Dr. H. Kasman, M.Fil.I., selaku Dosen Pembimbing Akademik penulis selama menjadi mahasiswa yang telah membantu dalam proses administrasi perkuliahan dengan sepenuh hati mulai dari awal semester hingga selesainya tugas akhir skripsi
5. H. Mawardi Abdullah, Lc., M.A., selaku Dosen Pembimbing Skripsi penulis yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk memberikan masukan, saran, dan bantuan kepada penulis selama proses penulisan skripsi
6. Teman-teman IAT Angkatan 21; keluarga besar ICIS UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, khususnya Divisi Fahmil Qur'an; dan anggota BU *Club* yang telah berkenan menjadi teman diskusi, tempat berkeluh kesah, teman bertumbuh kembang, yang terus memberikan semangat dan dukungannya kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini
7. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang kadang secara tidak sadar telah membantu penulis dalam penyelesaian skripsi ini

Terima kasih atas segala dedikasi, bantuan, doa, semangat, dan dukungan yang diberikan semua pihak. Semoga Allah membalas kebaikan-kebaikan *jenengan* semua dengan yang lebih baik. *Jazâkumullah aḥsan al-jazâ'*

Penulis sadar bahwa skripsi ini masih terdapat kekurangan, karena jika masih atas nama karya manusia, semuanya tak luput dari kekurangan. Sebuah *maqâlah* Arab mengatakan, “إِذَا تَمَّ الْأَمْرُ بَدَأَ نَقْصُهُ” (*ketika suatu perkara telah sempurna, maka akan tampak kekurangannya*). Oleh karenanya, kritik dan masukan yang membangun di kemudian hari penulis harapkan dari pembaca yang budiman.

Akhir kata, semoga tulisan ini dapat memberikan manfaat yang luas bagi banyak pihak dan dapat menjadi amal jariah bagi penulis dan keluarga penulis.

Jember, 03 Juni 2025

Penulis

ABSTRAK

Ahmad Qoys Jamalallail, 2025: *Kisah Qarun dalam Al-Qur'an Sebagai Respons Atas Gaya Hidup Flexing (Analisis Tafsir Maqâsidi)*

Kata kunci: kisah Qarun, *flexing*, tafsir *maqâsidi*, sombong

Kisah di dalam Al-Qur'an mengandung sekian banyak pelajaran, hikmah, dan nasihat bagi orang yang mau mempelajarinya. *Ibrah* dalam kisah Al-Qur'an relevan sepanjang zaman. Di antara tokoh yang diceritakan kisah hidupnya oleh Al-Qur'an adalah Qarun. Kisah Qarun yang dilukiskan Al-Qur'an sebagai orang yang punya banyak harta, namun ia bersikap angkuh dan pamer atas kekayaannya mempunyai relevansi dengan fenomena gaya hidup masyarakat saat ini yang gemar pamer harta dan kekayaan dengan tujuan untuk menunjukkan harga diri yang terkenal dengan term *flexing*. Penelitian ini akan mengkaji kisah Qarun dalam QS. Al-Qaṣaṣ/28: 76-82 dengan menggunakan pendekatan tafsir *maqâsidi*. Pendekatan tafsir *maqâsidi* dipilih karena dapat mengungkap maksud terdalam dan makna substansial dari ayat Al-Qur'an, termasuk ayat kisah, sehingga makna substansial itu dapat dipahami dan diterapkan dalam konteks masa sekarang.

Fokus penelitian yang akan dikaji dalam skripsi ini adalah: 1) Bagaimana kisah Qarun di dalam Al-Qur'an? 2) Bagaimana *maqâsid* yang terdapat di dalam kisah Qarun? 3) Bagaimana relevansi *maqâsid* kisah Qarun dalam merespons gaya hidup *flexing*? Sementara tujuan penelitian ini ialah: 1) Menjelaskan kisah Qarun di dalam Al-Qur'an 2) Menguraikan *maqâsid* yang terdapat di dalam kisah Qarun 3) Menerangkan relevansi *maqâsid* kisah Qarun dalam merespons gaya hidup *flexing*.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*). Sumber data primernya adalah ayat 76-82 dari QS. Al-Qaṣaṣ/28 dengan kitab-kitab tafsir yang menjelaskan ayat tersebut, seperti kitab *al-Taḥrîr wa al-Tanwîr*, *Tafsir al-Miṣbah*, *Tafsir Al-Azhar*, *Tafsîr al-Munîr* dan lainnya. Data sekunder diambil dari sumber data tertulis lain yang mendukung topik penelitian. Data-data tersebut dikumpulkan dengan teknik dokumentasi yang kemudian dianalisis dengan metode deskriptif-analitis.

Penelitian ini menghasilkan kesimpulan jawaban atas rumusan masalah. 1). Qarun merupakan umat Nabi Musa yang berlaku aniaya terhadap kaumnya. Qarun memamerkan harta kekayaannya dan tidak mau menerima nasihat dari pembesar kaumnya. 2). Akar dari perbuatan aniaya dan pamer tersebut adalah kesombongan yang begitu besar yang disebabkan karena kebanggaan yang berlebihan terhadap harta kekayaan yang dimilikinya. 3). Gaya hidup *flexing* mempunyai kemiripan dengan sikap pamer Qarun, yakni sama didasari atas kesombongan. Pelaku *flexing* yang didasari sombong dapat tergelincir hidupnya dengan kehilangan apa yang disombongkannya. Namun, menunjukkan harta sebagai cara mensyukuri nikmat Allah dan supaya orang lain terdorong melakukan kebaikan itu tidak dilarang. Cara yang bisa dilakukan untuk menghindari sikap sombong yang dapat berujung pada *flexing* adalah mengetahui hakikat dirinya sebagai hamba yang lemah dan hanya Allah yang berhak sombong serta melakukan hal-hal produktif yang menunjukkan kerendahan diri, seperti salat, zakat, infak, dan bersedekah.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi Arab-Indonesia yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada pedoman yang diterbitkan oleh Perpustakaan Nasional Amerika Serikat (*Library of Congress*) sebagaimana tabel berikut:

Awal	Tengah	Akhir	Sendiri	Latin/Indonesia
ا	ا	ا	ا	a / i / u
ب	ب	ب	ب	b
ت	ت	ت	ت	t
ث	ث	ث	ث	th
ج	ج	ج	ج	j
ح	ح	ح	ح	ḥ
خ	خ	خ	خ	kh
د	د	د	د	d
ذ	ذ	ذ	ذ	dh
ر	ر	ر	ر	r
ز	ز	ز	ز	z
س	س	س	س	s
ش	ش	ش	ش	sh
ص	ص	ص	ص	ṣ
ض	ض	ض	ض	ḍ
ط	ط	ط	ط	ṭ
ظ	ظ	ظ	ظ	ẓ
ع	ع	ع	ع	‘(ayn)
غ	غ	غ	غ	gh
ف	ف	ف	ف	f

ق	ق	ق	ق	q
ك	ك	ك	ك	k
ل	ل	ل	ل	l
م	م	م	م	m
ن	ن	ن	ن	n
ه	ه	ه, هـ	ه, هـ	h
و	و	و	و	w
ي	ي	ي	ي	y

Bunyi hidup panjang (*madd*) ditandai dengan menuliskan coretan horizontal (*macron*) di atas huruf, seperti â (آ), î (إي) dan û (أو).

Bunyi hidup rangkap (diftong) Arab ditransliterasikan dengan menggabung dua huruf *ay* dan *aw*.

Bunyi hidup (*vocalization* atau *harakah*) huruf konsonan akhir pada sebuah kata tidak dinyatakan dalam transliterasi. Transliterasi hanya berlaku pada huruf konsonan akhir tersebut. Sementara bunyi vokal huruf konsonan akhir kata tersebut tidak boleh ditransliterasikan. Dengan demikian, maka kaidah gramatika bahasa Arab tidak berlaku untuk kata, ungkapan, atau kalimat yang dinyatakan dalam bentuk transliterasi latin.

Kata Arab yang diakhiri *yâ' mushaddadah* ditransliterasikan dengan *î*. Jika *yâ' mushaddadah* yang masuk pada huruf akhir sebuah kata diikuti oleh *tâ' marbû'âtah*, maka transliterasinya adalah *îyah*. Sedangkan *yâ' mushaddadah* yang terletak di tengah sebuah kata ditransliterasikan dengan *yy*.

Kata depan (*preposition*) dan kata hubung (*conjunction*) yang tidak terpisahkan seperti ب (*bi*), و (*wa*), ل (*lâ*), dan ل (*li/la*) dihubungkan dengan kata yang jatuh sesudahnya dengan memakai tanda hubung (-).

Kata ابن/بن (*ibn/bin*) ditulis dengan *ibn*, baik ketika berada di awal atau di tengah kalimat.

DAFTAR ISI

	halaman
HALAMAN SAMPUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
MOTTO.....	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian.....	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
E. Definisi Istilah.....	7
F. Sistematika Pembahasan	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	10
A. Penelitian Terdahulu	10
B. Kajian Teori	15
BAB III METODE PENELITIAN.....	29
A. Jenis Penelitian.....	29
B. Sumber Data.....	29
C. Teknik Pengumpulan Data.....	31
D. Teknik Analisis Data.....	31
BAB IV PEMBAHASAN.....	34
A. Sekilas Tentang Kisah Qarun.....	34
B. Analisis Tafsir <i>Maqâṣidī</i> Terhadap Kisah Qarun dalam QS. Al-Qaṣaṣ/28: 76 – 82.....	38

C. Relevansi <i>Maqâsid</i> Kisah Qarun dalam Merespons Gaya Hidup <i>Flexing</i>	76
BAB V PENUTUP.....	94
A. Kesimpulan	94
B. Saran.....	96
DAFTAR PUSTAKA	97
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN.....	102
BIODATA PENULIS	103



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu	14
---	----



BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kisah merupakan salah satu topik kajian pokok yang terdapat di dalam Al-Qur'an dan memiliki posisi strategis dalam proses penyampaian dakwah Islam. Kisah menjadi salah satu cara Al-Qur'an menyampaikan ajarannya kepada umat manusia supaya mereka dapat mengambil *'ibrah* dan hikmah.¹ Dalam QS. Yûsuf /12: 111, Allah Swt. menegaskan bahwa kisah-kisah Al-Qur'an tentang rasul beserta kaumnya dan juga kisah selamatnya kaum mukmin dan binasanya orang kafir merupakan suatu kebenaran, bukan sesuatu yang dibuat-buat, dan di dalamnya tersimpan petunjuk bagi orang-orang yang berupaya menarik pelajaran.² Al-Ṭâhir ibn 'Âshûr dalam *al-Tahrîr wa al-Tanwîr* ketika menafsirkan kalimat *faqṣuṣ al-qaṣaṣ la-'allahum yatafakkarûn* dalam Surah Al-A'râf/7: 176 menjelaskan:

فَإِنَّ فِي الْقَصَصِ تَفَكُّرًا وَمَوْعِظَةً، فَيَرْجَى مِنْهُ تَفَكُّرُهُمْ وَمَوْعِظَتُهُمْ، لِأَنَّ لِلْأَمْثَالِ وَاسْتِحْضَارِ النَّظَائِرِ شَأْنًا عَظِيمًا فِي اهْتِدَاءِ النَّفُوسِ بِهَا وَتَقَرُّبِ الْأَحْوَالِ الْخَفِيَّةِ إِلَى النَّفُوسِ الدَّاهِلَةِ أَوْ الْمُتَعَاظِلَةِ، لِمَا فِي التَّنْظِيرِ بِالْقِصَّةِ الْمَخْصُوصَةِ مِنْ تَذَكُّرٍ مُشَاهِدَةِ الْحَالَةِ بِالْحَوَاسِّ، بِخِلَافِ التَّذَكُّيرِ الْمُجَرَّدِ عَنِ التَّنْظِيرِ بِالشَّيْءِ الْمَحْشُوسِ.

Sungguh ada pelajaran dan nasihat yang terdapat dalam kisah. Semoga dengan kisah-kisah itu mereka dapat merenung dan mengambil nasihat, karena perumpamaan dan penyerupaan melalui kisah mempunyai pengaruh yang kuat dalam memberikan petunjuk kepada manusia dan menerangkan keadaan yang abstrak kepada jiwa yang lalai, disebabkan perumpamaan kisah dapat

¹ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Tangerang: Lentera Hati, 2013), 273.

² Abû al-Fidâ' Ismâ'il ibn 'Umar ibn Kathîr, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azîm*, vol. 4 (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1419), 365.

*dirasakan langsung keadaan nyatanya melalui indra, berbeda halnya dengan peringatan yang sekadar bersifat abstrak tanpa contoh nyata yang dirasakan.*³

Kisah-kisah yang diceritakan Allah Swt. kepada Nabi Muhammad pada masa turunnya wahyu tersebut masih tetap mempunyai relevansi dan korelasi dengan problem-problem kontemporer dan kekinian. Artinya, jika ditelisik lebih lanjut dan dipahami lebih dalam, kisah-kisah Al-Qur'an bukan hanya sekadar cerita tentang umat, peristiwa, dan tokoh terdahulu, atau hanya sebatas peringatan bagi kaum yang akan datang, tetapi di dalamnya termuat jalan keluar dan solusi atas berbagai isu kemasyarakatan di zaman sekarang. Hal ini sesuai pula dengan prinsip Al-Qur'an *ṣâlih li kull zamân wa makân*

Satu di antara bermacam-macam kisah yang diceritakan di dalam Al-Qur'an adalah kisah Qarun, yakni salah seorang kerabat Nabi Musa as. Cerita Qarun diabadikan dalam QS. Al-Qaṣaṣ/28: 76-82. Qarun digambarkan sebagai sosok kaya raya yang mempunyai banyak harta hingga diamsalkan kunci-kunci gudang tempat penyimpanan hartanya itu sangat berat sampai tak mampu dipikul oleh sejumlah orang yang kuat. Tetapi, ia menyombongkan diri, angkuh, dan durhaka serta berupaya untuk menampakkan kemegahan yang dipunya kepada masyarakat sekitarnya. Melihat harta Qarun yang begitu melimpah, sebagian orang dari kaumnya berharap memiliki kekayaan harta duniawi yang sangat banyak sebagaimana yang dipunyai oleh Qarun.⁴

³ Muhammad al-Tâhir ibn 'Âshûr, *al-Taḥrîr wa al-Tanwîr*, vol. 18 (Tunis: Dâr al-Tûnisiyyah li al-Nashr, 1984), 179.

⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 10 (Tangerang Selatan: Lentera Hati, 2002), 411.

Perilaku Qarun yang dilukiskan Al-Qur'an itu mempunyai relevansi dan kesesuaian dengan fenomena sosial kemasyarakatan yang berkembang di era media sosial saat ini, yakni perilaku *flexing* atau pamer kekayaan materi. Ambil contoh beberapa kasus *flexing* pejabat publik yang viral, seperti kasus Rafael Alun Trisambodo yang merupakan eks pejabat Kepala Bagian Umum DJP Kanwil Jakarta Selatan, eks Kepala Bea Cukai DIY Eko Darmanto, dan eks Kepala BPN Jaktim Sudarman Harjasaputra.⁵ Perilaku *flexing* ini seakan juga menjadi budaya dalam kehidupan *influencer*, *selebgram*, dan artis atau tokoh publik di media sosial.⁶ Bahkan, gaya hidup *flexing* ini tidak hanya lekat dengan kehidupan masyarakat menengah atas, tetapi juga telah menjangkiti masyarakat menengah bawah.⁷

Melihat gejala sosial perilaku masyarakat yang gemar melakukan *flexing* di era media sosial saat ini, kisah Qarun perlu dijelaskan dan ditarik maknanya lebih dalam supaya masyarakat dapat mengambil pelajaran dan *'ibrah* dari kisah Qarun, bahwa harta yang dianugerahkan Allah Swt. adalah sebuah ujian. Tidak terlena dengan kekayaan dan harta yang melimpah adalah sebuah keharusan, sehingga orang-orang yang diberi anugerah kekayaan itu tidak celaka akhir hayatnya sebagaimana akhir kisah hidup Qarun yang dibenamkan oleh Allah beserta dengan hartanya.

⁵ Tim detikcom, "Daftar Pejabat Flexing Harta yang Berujung Dipanggil KPK," detiknews, 2023, <https://news.detik.com/berita/d-6734207/daftar-pejabat-flexing-harta-yang-berujung-dipanggil-kpk>.

⁶ Rizki Setyo Nugroho, "Inilah Empat Influencer yang Suka Flexing, Dua di Antaranya Ditahan Polisi," <https://www.idxchannel.com/>, 2022, <https://www.idxchannel.com/ecotainment/inilah-empat-influencer-yang-suka-flexing-dua-di-antaranya-ditahan-polisi>.

⁷ Keyrina Adinda, "Flexing di Instagram: Antara Narsisisme dan Benefit," *Emik* 6, no. 1 (22 Juni 2023): 69, <https://doi.org/10.46918/emik.v6i1.1787>.

Tafsir *maqâsidi* sebagai salah satu pendekatan dalam penafsiran Al-Qur'an dapat diterapkan pula dalam memahami aspek *maqâsid* dari ayat kisah, termasuk kisah tentang Qarun. Memahami aspek *maqâsid* dari kisah Qarun menjadi urgen untuk mengetahui relevansi kisah Qarun dengan gaya hidup hedonisme dan perilaku *flexing* masyarakat modern. Dengan meneliti sisi *maqâsid* kisah Qarun akan dimengerti hal paling dasar dan substansial yang diajarkan Al-Qur'an melalui kisahnya, sehingga makna substansial itulah yang kemudian perlu untuk dipahami dan diterapkan dalam kehidupan zaman sekarang. Menganalisis aspek *maqâsid* berarti menemukan solusi dan respons Al-Qur'an atas suatu permasalahan yang terjadi di masa kontemporer.⁸ Oleh karenanya, analisis tafsir *maqâsidi* turut membuktikan bahwa Al-Qur'an merupakan pedoman hidup bagi manusia yang berlaku sepanjang waktu dan tempat.

Penelitian yang mengkaji tentang kisah Qarun dengan menggunakan pendekatan tafsir *maqâsidi* sebagai pisau analisisnya dan keterkaitannya dengan fenomena *flexing* pada era perkembangan pesat media sosial masih belum ada yang menginisiasinya. Memang, jikalau variabel-variabel dalam penelitian ini dipisah satu per satu, maka akan muncul banyak penelitian lain yang telah mengkajinya, seperti kajian tentang kisah Qarun; penelitian mengenai *flexing*; dan penggunaan tafsir *maqâsidi* sebagai paradigma penafsiran. Tetapi, penelitian yang mengkaji kisah Qarun sebagai objek

⁸ Abdul Mustaqim, "Argumentasi Keniscayaan Tafsir Maqashidi Sebagai Basis Moderasi Islam" (Pidato Pengukuhan Guru Besar, Yogyakarta, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2019), 51.

materialnya, tafsir *maqâsidî* sebagai objek formalnya, dan fenomena *flexing* sebagai konteks penelitiannya, masih belum ada yang melakukannya. Oleh karena itu, penelitian ini mempunyai kebaruan dilihat dari ketiga aspek variabel penelitian secara utuh, bukan bagian per bagian.

Mempertimbangkan latar belakang tersebut, maka penelitian ini akan mengkaji tentang kisah Qarun dalam QS. Al-Qaṣaṣ/28: 76-82 sebagai respons Al-Qur'an atas gaya hidup *flexing* dengan menggunakan pendekatan analisis tafsir *maqâsidî*. Dengan penelitian ini, diharapkan kandungan makna kisah Al-Qur'an yang paling substansial dapat terungkap ke permukaan sehingga dapat dipahami masyarakat dan bisa dikontekstualisasikan sebagai solusi problematika masyarakat modern.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian yang dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kisah Qarun di dalam Al-Qur'an?
2. Bagaimana *maqâsid* yang terdapat di dalam kisah Qarun?
3. Bagaimana relevansi *maqâsid* kisah Qarun dalam merespons gaya hidup *flexing*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, berikut merupakan tujuan dari dilakukannya penelitian ini:

1. Menjelaskan kisah Qarun di dalam Al-Qur'an
2. Menguraikan *maqâsid* yang terdapat di dalam kisah Qarun

3. Menerangkan relevansi *maqâsid* kisah Qarun dalam merespons gaya hidup *flexing*

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini mempunyai beberapa manfaat yang dapat ditinjau dari segi teoritis dan praktis:

1. Secara teoritis
 - a. Penelitian diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam terkait dengan kisah Qarun dalam Al-Qur'an dan aspek *maqâsid* yang terdapat di dalamnya
 - b. Sebagai tesis yang mendukung atas pentingnya penerapan tafsir *maqâsidi* dalam penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an, terutama ayat kisah, supaya dapat lebih kontekstual dengan perkembangan zaman
2. Secara praktis
 - a. Bagi peneliti
 - 1) Menambah pengetahuan dan paradigma baru dalam memahami kisah Qarun dengan menggunakan sudut pandang tafsir *maqâsidi* dan menuangkannya dalam bentuk karya ilmiah
 - 2) Sebagai sumbangsih terhadap dunia akademik dalam pemahaman kisah Qarun dengan menggunakan sudut pandang tafsir *maqâsidi*
 - b. Bagi instansi

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu rujukan bagi *civitas akademika* Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember dalam kajian tafsir, utamanya kajian tafsir *maqâsidi*.

Selain itu, penelitian ini dapat menjadi bahan perbandingan dan komparasi bagi mahasiswa, khususnya di program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dalam melakukan penelitian selanjutnya yang memiliki topik atau objek kajian yang serupa.

c. Bagi masyarakat

Penelitian ini bisa menjadi bahan bacaan bagi masyarakat luas untuk lebih memahami kandungan Al-Qur'an, utamanya berhubungan dengan ayat-ayat kisahnya, khususnya lagi terkait dengan kisah Qarun dan aspek *maqâsid* yang terkandung di dalamnya. Sehingga pesan-pesan Al-Qur'an itu dapat diinternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari supaya tercipta masyarakat yang qurani.

E. Definisi Istilah

Istilah-istilah kunci dalam penelitian ini yang perlu didefinisikan lebih lanjut supaya tidak terjadi mispersepsi dan tercipta batasan yang jelas adalah sebagai berikut:

1. *Flexing*

Flexing merujuk kepada suatu perilaku memamerkan gaya hidup mewah dan harta kekayaan yang dimiliki dengan motif untuk mencari pengakuan dari pihak lain. Perilaku tersebut juga sebagai ajang aktualisasi atas kelas sosial dan citra diri dari pelaku.⁹

2. Tafsir *Maqâsidi*

⁹ Nur Shadiq Sandimula, Syarifuddin, dan Ridwan Jamal, "Meneropong Fenomena Flexing Dalam Al-Qur'an: Analisis Semantik QS. Al-Ĥadīd [57]: 20," *Studia Quranika* 9, no. 1 (31 Juli 2024): 28, <https://doi.org/10.21111/studiquran.v9i1.12277>.

Tafsir *maqâṣidî* adalah salah satu model pendekatan penafsiran yang menekankan pada penggalian prinsip-prinsip *maqâṣid al-sharî'ah* dengan bersikap moderat dalam memperlakukan teks dan konteks serta moderat dalam mendudukan dalil *naql* dan *'aql*, agar dapat menyingkap tujuan dan cita-cita ideal (*maqâṣid*) Al-Qur'an, baik yang sifatnya *khâṣṣah* maupun *'âmmah*, sehingga dapat merealisasikan kemaslahatan dan menolak mafsadah.¹⁰

F. Sistematika Pembahasan

Supaya penelitian ini tersusun secara sistematis, penulis menyusun sistematika pembahasan dengan membaginya menjadi lima bab yang masing-masing berisi subbab-subbab yang akan diuraikan sebagaimana berikut:

Bab satu adalah bagian pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab dua merupakan bagian kajian pustaka yang mencakup pembahasan mengenai penelitian terdahulu dan kajian teori.

Bab tiga adalah penjelasan mengenai metode penelitian yang mencakup uraian mengenai jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

¹⁰ Mustaqim, "Argumentasi Keniscayaan Tafsir Maqashidi Sebagai Basis Moderasi Islam," 31–32.

Bab empat adalah bagian inti atau pembahasan yang akan menjabarkan mengenai kisah Qarun dan aspek *maqâsid* yang terkandung di dalamnya serta relevansi *maqâsid* kisah Qarun dalam merespons gaya hidup *flexing*.

Bab lima merupakan bagian penutup yang memuat kesimpulan penelitian dan saran.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Berikut merupakan beberapa penelitian terdahulu yang mempunyai kemiripan dengan pembahasan dalam skripsi ini:

1. *Hedonisme Pada Kisah Qarun Perspektif Semiotika Roland Barthes*, artikel karya Aya Surayya dan Mulizar yang dimuat pada jurnal *Al-Fawatih: Jurnal Kajian Al Quran dan Hadis* pada bulan November 2023, meneliti tentang simbol dan kode yang terdapat pada ayat yang mengisahkan Qarun dengan menggunakan teori semiotika yang dicetuskan oleh Roland Barthes. Penulis berasumsi bahwa terdapat pesan penting di balik kode dan simbol dalam struktur bahasa ayat yang menceritakan tentang kisah Qarun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kisah Qarun mengajarkan mengenai pentingnya menghindari gaya hidup hedonis dan konsumtif serta selalu bersyukur atas segala nikmat yang telah dianugerahkan Allah Swt.¹¹
2. *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur'an dan Relevansinya dalam Kehidupan Sehari-Hari (Studi Analisis Kisah Qarun QS. Al-Qashash Ayat 76-82)*, artikel jurnal yang ditulis oleh Sri Maryati Bahtiar, Tajudin Noor, dan Abdul Kosim yang diunggah pada *Fondatia: Jurnal Pendidikan Dasar* pada September 2022. Tulisan ini berusaha untuk menggali dan menguak

¹¹ Aya Surayya dan Mulizar, "Hedonisme Pada Kisah Qarun Perspektif Semiotika Roland Barthes," *Al FAWATI: Jurnal Kajian Al Quran Dan Hadis* 4, no. 2 (28 November 2023): 232–51, <https://doi.org/10.24952/alfawatih.v4i2.9545>.

nilai-nilai akhlak yang disiratkan oleh kisah Qarun dalam QS. Al-Qaşas [28]: 76-82 dan merelevansikannya dengan perilaku sehari-hari manusia modern yang banyak terjadi kemerosotan moral. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa terdapat nilai-nilai akhlak tercela dalam kisah Qarun, di antaranya adalah *'ujb*, *ḥubb al-dunya*, ketidakseimbangan hidup antara dunia dan akhirat, tetapi juga terdapat nilai akhlak terpuji yang tersirat, yakni sabar dan syukur.¹²

3. *Pemahaman QS. At-Takatsur: Analisa Kritis Pandangan Pendidikan Agama Islam terhadap Fenomena Flexing*, artikel jurnal karya Aslihah, Wasehudin, Abdul Muin, dan Susari yang membahas tentang pendidikan kesederhanaan dan kritik terhadap persaingan kekayaan di antara manusia yang disampaikan di dalam Surah Al-Takatsur. Artikel yang diunggah pada *Jurnal Semiotika: Kajian Ilmu al-Quran dan Tafsir* Juni 2024 menekankan atas pentingnya hidup sederhana, syukur, dan adil dalam mengelola harta, sehingga manusia tidak terjerumus terhadap perbuatan *flexing* dan gaya hidup hedonisme.¹³
4. *Meneropong Fenomena Flexing dalam Al-Qur'an: Analisis Semantik QS. Al-Ḥadīd [57]: 20* karya Nur Shadiq Sandimula, Syarifuddin, dan Ridwan Jamal yang diterbitkan pada jurnal *Studia Quranika: Jurnal Studi Quran*

¹² Sri Maryati Bahtiar, Tajudin Noor, dan Abdul Kosim, "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an Dan Relevansinya Dalam Kehidupan Sehari-Hari (Studi Analisis Kisah Qorun QS Al-Qashash Ayat 76-82)," *Fondatia: Jurnal Pendidikan Dasar* 6, no. 3 (2022), <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/fondatia/article/view/2023>.

¹³ Aslihah dkk., "Pemahaman QS. at-Takatsur: Analisa Kritis Pandangan Pendidikan Agama Islam terhadap Fenomena Flexing," *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Quran dan Tafsir* 4, no. 1 (7 Juni 2024): 258–71, <https://doi.org/10.19109/jsq.v4i1.23152>.

pada Juli 2024. Penelitian ini mengkaji tentang gaya hidup *flexing* yang merebak di media sosial dan dikaitkan dengan perspektif Al-Qur'an melalui QS. Al-Ḥadīd/57 ayat 20 yang menggunakan term *al-ḥayât al-dunyâ*. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa gaya hidup *flexing* dalam perspektif Al-Qur'an merupakan perilaku tercela. Hal ini diindikasikan dari term *al-ḥayât al-dunyâ* yang mempunyai arti permainan (*lâ'ib*), senda gurau (*lahw*), perhiasan atau perkara yang disukai syahwat manusia (*zînah*), dan makna-makna lain yang mencerminkan gaya hidup tidak baik menurut Al-Qur'an.¹⁴

5. *Fenomena Flexing di Media Sosial dalam Pandangan Al-Qur'an*, sebuah skripsi yang ditulis oleh Khairatul Usrah, mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Ar-Raniry Darusalam-Banda Aceh pada tahun 2023. Skripsi ini berusaha meneliti tentang term-term dalam Al-Qur'an yang mempunyai keterkaitan makna dengan *flexing* yakni di antaranya adalah *riyâ'*, tamak, *'ujb*, *takabbur*, *ḥubb al-dunya*, *isrâf*, *tabdhîr*, *takâthur*. Kesimpulan dari penelitian ini adalah terdapat beberapa alasan seseorang melakukan *flexing*, yakni untuk mengharapakan pujian, karena sikap sombong, membanggakan diri, lalai akan kenikmatan dunia, dan berperilaku boros.¹⁵
6. *Rekonstruksi Kisah Ratu Balqis dalam Perspektif Tafsir Maqâsidî*, artikel jurnal yang ditulis oleh Siti Robikah pada *Jurnal Al-Wajid* Juni 2021,

¹⁴ Sandimula, Syarifuddin, dan Jamal, "Meneropong Fenomena Flexing Dalam Al-Qur'an."

¹⁵ Khairatul Usrah, "Fenomena Flexing di Media Sosial dalam Pandangan Al-Qur'an" (Skripsi, Banda Aceh, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2023).

meneliti tentang kisah Ratu Balqis dengan menggunakan perspektif tafsir *maqâsidî*. Penelitian ini menemukan makna substansial dari kisah Ratu Balqis dan Nabi Sulaiman bahwa laki-laki ataupun perempuan, apabila mempunyai kapabilitas, kemampuan, serta kecakapan untuk memimpin, maka ia mempunyai hak dan diperbolehkan untuk menjadi pemimpin suatu kaum atau kelompok masyarakat.¹⁶

7. *Tafsir Maqâsidî atas QS. Yusuf (12): 23-33 Tentang Pencegahan Kekerasan Seksual*, tesis yang ditulis oleh M. Arif Fatkhurrozi pada Program Studi Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Konsentrasi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2023. Tesis ini mengkaji tentang kisah Yusuf dengan istri Al-'Aziz sebagai upaya pencegahan kekerasan seksual dengan menggunakan analisis tafsir *maqâsidî*. Hasil penelitian mengungkap bahwa dalam kisah Nabi Yusuf terdapat nilai *maqâsid* yang holistik dan komprehensif dalam upaya pencegahan kekerasan seksual di masa sekarang.
8. *Larangan Homoseksual: Studi Analisis Tafsir Maqâsidî Pada QS. Al-A'raf [7]: 80-81*, artikel jurnal yang ditulis oleh Ahmad Murtaza MZ dan Raisa Zuhra Salsabila pada tahun 2022 yang diunggah pada jurnal *Al-Fanar: Jurnal Ilmu Al-Quran dan Tafsir*. Artikel ini meneliti tentang kisah kaum Nabi Luth yang terdapat dalam QS. Al-A'râf/7 ayat 80-81 dengan menggunakan pendekatan tafsir *maqâsidî* yang dikembangkan oleh Abdul

¹⁶ Siti Robikah, "Rekonstruksi Kisah Ratu Balqis dalam Perspektif Tafsir Maqashidi," *Al-Wajid: Jurnal Ilmu Al-Quran dan Tafsir* 2, no. 1 (2021), <https://mail.jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/alwajid/article/view/1669>.

Mustaqim. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam kisah kaum Nabi Luth tidak hanya ditemukan pelarangan atas perbuatan homoseksual, tetapi dalam perilaku homoseksual itu tidak ditemukan kemaslahatan sama sekali kecuali hanya berupa tindakan yang melampaui batas dan melanggar fitrah manusia.

Tabel 2.1
Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu

No.	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	a. Hedonisme Pada Kisah Qarun Perspektif Semiotika Roland Barthes b. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur'an dan Relevansinya dalam Kehidupan Sehari-Hari (Studi Analisis Kisah Qarun QS. Al-Qashash Ayat 76-82)	Sama dari segi objek materialnya, yakni sama-sama mengkaji tentang kisah Qarun	Beda dari segi objek formal dan konteks penelitian. Penelitian (a) objek formalnya adalah teori semiotika Roland Barthes. Penelitian (b) konteks penelitiannya adalah nilai-nilai pendidikan akhlak dalam Al-Qur'an. Sedangkan penelitian ini objek materialnya adalah tafsir <i>maqâsidi</i> dan konteks penelitiannya adalah gaya hidup <i>flexing</i>
2	a. Pemahaman QS. At-Takatsur: Analisa Kritis Pandangan Pendidikan Agama Islam terhadap Fenomena Flexing b. Meneropong Fenomena Flexing dalam Al-Qur'an: Analisis Semantik QS. Al-Ĥadīd [57]: 20 c. Fenomena Flexing di Media Sosial dalam Pandangan Al-Qur'an	Sama dari segi konteks penelitian, yakni tentang perilaku <i>flexing</i>	Beda dari segi objek material dan objek formalnya. Penelitian (a) objek materialnya adalah QS. At-Takatsur dan objek formalnya adalah Pendidikan Agama Islam. Penelitian (b) objek materialnya adalah QS. Al-Ĥadīd/57: 20 dan objek formalnya adalah analisis semantik. Penelitian (c) objek materialnya adalah <i>flexing</i> dan objek formalnya adalah Al-Qur'an.
3	a. Rekonstruksi Kisah Ratu Balqis dalam	Sama dari segi objek	Beda dari segi objek material dan konteks penelitian.

	Perspektif Tafsir Maqâsidî b. Tafsir Maqâsidî atas QS. Yusuf (12): 23-33 Tentang Pencegahan Kekerasan Seksual c. Larangan Homoseksual: Studi Analisis Tafsir Maqâsidî Pada QS. Al-A'raf [7]: 80-81	formalnya, yakni tafsir <i>maqâsidî</i>	Penelitian (a) objek materialnya adalah kisah Ratu Balqis. Penelitian (b) objek materialnya adalah QS. Yusuf/12: 23-33 dan konteks penelitiannya tentang pencegahan kekerasan seksual. Penelitian (c) objek materialnya adalah QS. Al-A'raf/7: 80-81 dengan konteks penelitian tentang larangan homoseksual
--	--	---	---

Dari hasil telaah pustaka yang telah disajikan di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini belum pernah dilakukan sebelumnya. Hal ini disebabkan oleh perbedaan objek kajian, pisau analisis yang digunakan, serta isu atau konteks yang diangkat. Penelitian ini fokus meneliti tentang kisah Qarun dalam QS. Al-Qaṣaṣ/28: 76-82 dengan menggunakan pendekatan perspektif tafsir *maqâsidî* sebagai salah satu respons Al-Qur'an dalam menyikapi isu gaya hidup *flexing* yang terjadi di masyarakat modern.

B. Kajian Teori

1. *Flexing*

Term *flexing* mulai terkenal pada kisaran tahun 1990-an. Istilah *flexing* mula-mula muncul di kalangan ras kulit hitam untuk mengekspresikan keberanian atau pamer kepada orang lain¹⁷ dan digunakan secara khusus oleh *rapper* Amerika Serikat, Ice Cube, dalam lirik lagunya yang dirilis pada tahun 1992 yang berjudul *It Was a Good Day*. Kemudian, term tersebut mulai dikenal dan populer setelah Rae Sremmurd merilis lagu yang berjudul *No Flex Zone*

¹⁷ Yulianus Evantus Hamat dkk., "Konsep 'Manusia Autentik' Menurut Soren Kierkegaard dalam Menyikapi Fenomena Flexing pada Kaum Muda" 7, no. 2 (2024): 499.

pada tahun 2014 yang bercerita tentang zona untuk orang-orang santai, bersikap jujur pada dirinya sendiri, dan tidak merendahkan, menghakimi, dan pamer kepada orang lain.¹⁸

Flexing jika ditelisik dari segi kebahasaan merupakan istilah slang dalam bahasa Inggris yang artinya adalah pamer.¹⁹ Ia berasal dari kata *flex* yang artinya adalah fleksibel atau melenturkan. Ketika ditambahi oleh imbuhan *-ing*, ia merujuk kepada kata kerja yang bermakna suatu tindakan seseorang yang berusaha memanfaatkan kelebihan dan kemampuannya. Dapat dipahami dari arti tersebut bahwa sebenarnya asal-usul dari kata *flexing* tidak berkonotasi negatif. Kemudian, *flexing* menjadi sebuah term yang bermuatan perbuatan negatif disebabkan karena para *influencer* di media sosial yang sering kali menampilkan apa saja yang ingin ditampilkan di ruang publik.²⁰ *Flexing* bersinonim dengan *showing off*. *Cambridge Dictionary* menjelaskan definisi *flexing* sebagai perilaku menunjukkan kebanggaan atau kesenangan yang sangat besar atas pencapaian ataupun barang yang dimiliki, tetapi dengan cara yang tidak menyenangkan dan berlebihan.²¹ Mudah-mudahan, *flexing* merupakan tindakan pamer yang dilakukan seseorang baik di dunia nyata maupun dunia maya.²²

¹⁸ Adinda, "Flexing di Instagram."

¹⁹ Adinda.

²⁰ Moh. Fadlurrahman, "Gaya Hidup Flexing: Representasi Hasrat Personal Branding di Era Post Truth," dalam *Al-Qur'an dan Gaya Hidup: Kajian Islam tentang Masyarakat Modern* (Surabaya: Pena Cendekia Pustaka, 2024), 168.

²¹ Cambridge Dictionary, "Flex," [dictionary.cambridge.org](https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/flex), 2 Oktober 2024, <https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/flex>.

²² Syafruddin Pohan, Putri Munawwarah, dan July Susanty Br Sinuraya, "Fenomena Flexing di Media Sosial dalam Menaikkan Popularitas Diri sebagai Gaya Hidup," *JKOMDIS: Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial* 3, no. 2 (14 Juni 2023): 490–93, <https://doi.org/10.47233/jkomdis.v3i2.851>.

Sedangkan secara istilah atau terminologi, *flexing* masih belum menemukan definisi yang pasti. Hal ini disebabkan karena perbedaan pemaknaan terhadap objek perbuatan atau perilaku yang dapat dikatakan sebagai *flexing*. Secara umum, makna *flexing* memang tindakan pamer yang dilakukan oleh seseorang, tetapi, masih belum disepakati apakah perbuatan pamer tersebut hanya terbatas pada pamer kekayaan, atau mencakup segala perbuatan yang menunjukkan kelebihan dan kemampuan kepada orang lain, hingga perbuatan tersebut dianggap sebagai perbuatan yang negatif dan tidak mencerminkan akhlak terpuji.

Dalam artikel yang ditulis oleh Hamat, dkk., *flexing* didefinisikan sebagai tindakan pamer atau memperlihatkan sesuatu kepada orang lain dengan tujuan untuk mendapatkan pengakuan dan penilaian.²³ Kamus Merriam Webster, sebagaimana dikutip oleh Arsyad, menjelaskan bahwa kata *flexing* mempunyai kecenderungan memamerkan sesuatu secara mencolok.²⁴ Sementara itu, menurut penjelasan dalam artikel yang ditulis oleh Hadi Susanto, dkk., bahwa sebagian orang melakukan *flexing* dengan memamerkan pencapaian, prestasi, dan penghargaan yang diraihnyanya di media sosial.²⁵ Definisi-definisi di atas menjadikan objek perbuatan yang dikategorikan sebagai tindakan *flexing* menjadi sangat luas, yakni tidak terbatas pada sikap

²³ Hamat dkk., "Konsep 'Manusia Autentik' Menurut Soren Kierkegaard dalam Menyikapi Fenomena Flexing pada Kaum Muda," 499.

²⁴ Jawade Hafidz Arsyad, "Fenomena Flexing Di Media Sosial Dalam Aspek Hukum Pidana," *Jurnal Cakrawala Informasi* 2, no. 1 (30 Juni 2022): 13, <https://doi.org/10.54066/jci.v2i1.158>.

²⁵ Alton Endarwanto Hadi Susanto dkk., "Lifestyle: Flexing Behavior in Social Media," *International Journal of Economics (IJECE)* 2, no. 1 (2 Juni 2023): 29, <https://doi.org/10.55299/ijec.v2i1.410>.

memamerkan dan mengumbar kekayaan yang dimiliki, tapi segala sesuatu yang ditunjukkan dan diumbar kepada orang lain juga dapat dikategorikan sebagai perbuatan *flexing*, seperti meraih suatu prestasi, mendapatkan sertifikat penghargaan, menunjukkan kepiawaian dalam suatu bidang, dan lain-lain. Bahkan, dalam penelitian yang ditulis oleh Keyrina Adinda, makna *flexing* diperluas dengan tidak membatasi pada perbuatan pamer gaya hidup mewah, tetapi juga mencakup perilaku pamer pencapaian.²⁶

Sementara dalam sebagian definisi yang ditawarkan peneliti lain, term *flexing* khusus diarahkan kepada perbuatan pamer harta kekayaan dan kemewahan yang dimiliki seseorang. Hal-hal yang dipamerkan biasanya berupa barang mewah, liburan ke luar negeri, *private jet*, kartu ATM, dan hal lain yang menunjukkan kemewahannya.²⁷ Perilaku *flexing* yang menunjukkan kekayaan dan kemampuan memiliki barang mewah itu semakin marak terjadi di era media sosial sebagai ajang aktualisasi diri, harga diri, dan citra diri untuk mendapatkan pengakuan dari orang lain serta menaikkan kelas sosial seseorang.²⁸ Bahkan, demi mewujudkan tujuan citra dan harga diri itu sebagian orang rela melakukan *flexing* dengan menunjukkan kekayaan yang palsu dan semu, sehingga banyak di antara mereka yang kemudian didakwa tindak pidana *cybercrime* karena melakukan penipuan, manipulasi, dan penyebaran berita hoaks.²⁹

²⁶ Adinda, "Flexing di Instagram," 72.

²⁷ Nur Khayati dkk., "Fenomena Flexing di Media Sosial Sebagai Ajang Pengakuan Kelas Sosial dengan Kajian Teori Fungsionalisme Struktural," *Jurnal Sosialisasi* 9, no. 6 (2022): 113, <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/3102949>.

²⁸ Aslihah dkk., "Pemahaman QS. at-Takatsur," 260.

²⁹ Arsyad, "Fenomena Flexing Di Media Sosial Dalam Aspek Hukum Pidana," 13.

Berbagai perbedaan definisi atas term *flexing* sebagaimana penjelasan di atas dapat ditarik satu kesimpulan bahwa secara umum arti *flexing* adalah perilaku memamerkan sesuatu apa pun, baik prestasi, pencapaian, penghargaan, jabatan, keluarga (nasab), ilmu, maupun harta. Tetapi, dalam perkembangannya, terutama dengan adanya media sosial, term *flexing* merujuk kepada suatu perilaku memamerkan gaya hidup mewah dan harta kekayaan yang dimiliki kepada publik dengan motif untuk mencari pengakuan dari pihak lain. Perilaku memamerkan harta sebagai ajang aktualisasi atas kelas sosial dan citra diri dari pelaku dalam teori sosio-ekonomi digolongkan sebagai konsumsi mencolok (*conspicuous consumption*). *Flexing* termasuk gaya hidup konsumerisme yang cenderung mencari kepuasan dan kebahagiaan dengan membeli dan mengonsumsi barang-barang mahal dan mewah.³⁰

Gaya hidup *flexing* tidak hanya menjangkiti masyarakat golongan menengah atas, tetapi perilaku *flexing* ini juga terjadi pada masyarakat kelas menengah dan menengah ke bawah.³¹ Motif mereka melakukan *flexing* biasanya disebabkan keinginan untuk mengikuti gaya hidup masyarakat kelas atas. Konten-konten *flexing* yang banyak bertebaran di media sosial dengan mengangkat narasi bahwa kemewahan dan harta kekayaan adalah sumber utama dalam memperoleh kebahagiaan telah meracuni orang lain untuk memiliki pemikiran hedonisme yang menganggap bahwa kesenangan dan kenikmatan materi sebagai tujuan utama dalam hidup. Hal ini berdampak pada

³⁰ Sandimula, Syarifuddin, dan Jamal, "Meneropong Fenomena Flexing Dalam Al-Qur'an," 28.

³¹ Adinda, "Flexing di Instagram," 69.

pandangan bahwa kegiatan konsumsi bukan hanya sekadar untuk memenuhi kebutuhan hidup, tetapi menjadi sebuah isyarat atas gaya hidup dan status sosial yang tinggi.³²

Ada beberapa karakteristik yang dapat dijadikan sebagai acuan untuk menilai suatu tindakan atau perilaku termasuk kategori *flexing* ataukah bukan, di antaranya adalah sebagai berikut: 1). Tujuan utama adalah untuk mendapatkan pengakuan dari pihak lain; 2). Karakternya sering pamer kekayaan dan harta yang dimiliki; 3). Standar kekayaannya merupakan akumulasi dari pendapatan maupun barang mewah; 4). Perilaku konsumtif secara berlebihan; 5). Berdampak pada tersebarnya pola perilaku konsumerisme dan gaya hidup santai secara sosial.³³

Flexing berbeda dengan *personal branding*. Perbuatan *personal branding* merupakan upaya seseorang untuk menunjukkan dirinya atau kariernya sebagai merek atau *brand* yang berkualitas dan mumpuni di bidang pekerjaan atau profesi yang digelutinya. Dengan *personal branding* ini biasanya seseorang berharap agar kemampuan dirinya dapat dilirik dan dilihat orang lain, sehingga *personal branding* dapat membuka peluang mereka tertarik untuk menggunakan jasa dirinya. *Personal branding* turut membantu membentuk kepercayaan publik terhadap jasa pelayanan atau produk yang dihasilkan seseorang.³⁴

³² Roida Pakpahan dan Donny Yoesgiantoro, "Analysis of The Influence of Flexing In Social Media on Community Life," *Journal of Information System, Informatics and Computing* 7, no. 1 (19 Juni 2023): 176, <https://doi.org/10.52362/jisicom.v7i1.1093>.

³³ Sandimula, Syarifuddin, dan Jamal, "Meneropong Fenomena Flexing Dalam Al-Qur'an," 29.

³⁴ Usrah, "Fenomena Flexing di Media Sosial dalam Pandangan Al-Qur'an," 16–17.

2. Tafsir *Maqâsidi*

Tafsir *maqâsidi* merupakan salah bentuk pendekatan penafsiran Al-Qur'an yang relatif baru dengan memberikan penekanan pada dimensi *maqâsid al-sharî'ah* dan *maqâsid al-Qur'ân* yang terdapat dalam ayat-ayat Al-Qur'an.³⁵ Penggunaan istilah *maqâsid* dalam tradisi tafsir memungkinkan karena keduanya mempunyai kesamaan tujuan, cakupan, dan batasan konstruksi penarikan pesan ilahi. Konsep *maqâsid* yang ingin memelihara prinsip-prinsip pokok Islam bagi manusia, juga menjadi cita-cita ideal dalam penafsiran Al-Qur'an.³⁶ Secara etimologi, tafsir *maqâsidi* merupakan gabungan dari dua kata yang merupakan susunan *şifat-mauşûf*, yakni kata tafsir dan *maqâsidi*. *Tafsîr* berarti menjelaskan sesuatu (*bayân al-shay'*), menampakkan makna rasional (*izhâr al-ma'na al-ma'qûl*), dan mengungkap makna yang tertutup (*kashf al-mughatta*). Sementara *maqâsidi* merupakan bentuk jamak dari *maqâsad* yang artinya adalah maksud, tujuan, sikap moderat, dan jalan lurus.³⁷ Dari variasi makna yang beragam sebagaimana di atas, dapat dirumuskan definisi terminologi dari tafsir *maqâsidi*, yakni model pendekatan penafsiran yang menekankan pada penggalian prinsip-prinsip *maqâsid al-sharî'ah* dengan bersikap moderat dalam memperlakukan teks dan konteks serta moderat dalam mendudukan dalil *naql* dan *'aql*, agar dapat menyingkap tujuan dan cita-cita

³⁵ Mustaqim, "Argumentasi Keniscayaan Tafsir Maqashidi Sebagai Basis Moderasi Islam," 12.

³⁶ Kusmana Kusmana, "Epistemologi Tafsir Maqasidi," *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith* 6, no. 2 (7 Desember 2016): 208, <https://doi.org/10.15642/mutawatir.2016.6.2.206-231>.

³⁷ M. Ainur Rifqi dan A. Halil Thahir, "Tafsir Maqasidi: Membangun Paradigma Tafsir Berbasis Mashlahah," *Millah* 18, no. 2 (16 Februari 2019): 339–40, <https://doi.org/10.20885/millah.vol18.iss2.art7>.

ideal (*maqâsid*) Al-Qur'an, baik yang sifatnya *khâṣṣah* maupun *'âmmah*, sehingga dapat merealisasikan kemaslahatan dan menolak mafsadah.³⁸

Secara historis, tafsir *maqâṣidî* mempunyai pijakan yang kuat dalam sejarah peradaban keilmuan Islam. Ia berkembang dalam sejarah perkembangan tafsir, sejak periode Nabi dan sahabat (*marḥalat al-ta'sîs*), periode tabiin (*marḥalat al-ta'ṣîl*), periode tadwin (*marḥalat al-tafrî'*), hingga zaman modern (*marḥalat al-tajdîd*).³⁹ Nabi Muhammad pernah meniadakan hukuman potong tangan bagi pencuri saat terjadinya perang, karena khawatir pencuri tersebut akan kabur ke musuh Islam dan membocorkan strategi dan rahasia umat Islam kepada musuh.⁴⁰ 'Umar bin Khaṭṭâb juga pernah tidak menerapkan hukuman potong tangan bagi pencuri karena saat itu terjadi badai paceklik di Madinah. Sementara harta yang pencuri ambil adalah harta dari baitulmal. Maka menurut 'Umar, pencuri tersebut tidak sedang mencuri, tetapi mengambil haknya terlebih dahulu karena kondisi darurat yang menyimpannya, sehingga ia tidak perlu untuk dihukum potong tangan. Imam Syafii juga mempunyai hasil ijtihad yang berbeda sewaktu beliau berada di Irak dan di Mesir. *Qawl* beliau saat di Irak terkenal dengan sebutan *qawl qadîm*, sementara saat di Mesir terkenal dengan sebutan *qawl jadîd*. Perubahan pendapat Imam Syafii dari *qawl qadîm* menuju *qawl jadîd* ini menunjukkan adanya pengaruh konteks situasi sosio-historis yang melingkupi mujtahid terhadap hasil produk

³⁸ Mustaqim, "Argumentasi Keniscayaan Tafsir Maqashidi Sebagai Basis Moderasi Islam," 32.

³⁹ Zaenal Hamam dan A. Halil Thahir, "Menakar Sejarah Tafsir Maqâṣidî," *QOF* 2, no. 1 (15 Juni 2018): 12, <https://doi.org/10.30762/qof.v2i1.496>.

⁴⁰ Mustaqim, "Argumentasi Keniscayaan Tafsir Maqashidi Sebagai Basis Moderasi Islam," 20–21.

ijtihadnya.⁴¹ Contoh-contoh penerapan hukum syariat dengan mempertimbangkan kemaslahatan, *maqâsid*, serta konteks situasi dan kondisi sebagaimana ditunjukkan Nabi, para sahabat, serta para ulama tersebut menunjukkan bahwa paradigma tafsir *maqâsidî* telah berkembang dan dipraktikkan sejak zaman awal perkembangan Islam.

Tafsir *maqâsidî* berusaha untuk menjelaskan ayat Al-Qur'an dengan tidak terjebak hanya pada penjelasan makna eksplisit yang diungkapkan oleh ayat, tetapi ia berusaha menggali lebih dalam maksud teks yang implisit yang tidak terucapkan secara *ẓahir*. Perspektif tafsir *maqâsidî* berupaya untuk mendalami dan mengungkap *maqâsid* (tujuan, signifikasi, ideal moral) terdalam yang terdapat pada suatu ayat⁴² dengan menggunakan basis teori *maqâsid al-sharî'ah* dan *maqâsid al-Qur'ân*, sehingga ayat Al-Qur'an menjadi lebih kontekstual dan relevan untuk menjawab tantangan zaman. Oleh sebab itu, dalam tafsir *maqâsidî*, memahami konteks dari suatu ayat menjadi penting, karena pesan utama (*ghâyah*) yang ingin disampaikan oleh teks ayat tidak akan dapat dipahami secara utuh apabila penafsir kehilangan konteks.⁴³

Teori tafsir *maqâsidî* tidak hanya dapat digunakan untuk memahami tujuan di balik ayat-ayat hukum, tetapi ia juga dapat digunakan untuk memahami ayat-ayat kisah, *amthâl*, teologis, gender, sosial, dan lain-lain. Umumnya, produk tafsir *maqâsidî* yang dihasilkan oleh para ulama banyak

⁴¹ Mustaqim, 26.

⁴² Aksin Wijaya dan Shofiyullah Muzammil, "Maqâsidî Tafsir: Uncovering and Presenting Maqâsid Ilâhî-Qur'anî into Contemporary Context," *Al-Jamî'ah: Journal of Islamic Studies* 59, no. 2 (31 Desember 2021): 468, <https://doi.org/10.14421/ajis.2021.592.449-478>.

⁴³ Mustaqim, "Argumentasi Keniscayaan Tafsir Maqashidi Sebagai Basis Moderasi Islam," 18.

yang menjadikan ayat-ayat hukum sebagai objek kajiannya, padahal hakikatnya teori tafsir *maqâsidî* juga dapat diterapkan untuk mengungkap tujuan utama dari ayat-ayat selain ayat hukum.⁴⁴

Tafsir *maqâsidî* memang sangat terkait erat dengan teori *maqâsid al-sharî'ah*. Namun, secara hakikat dan konsep yang ingin dikemukakannya, keduanya mempunyai perbedaan yang signifikan.⁴⁵ Tafsir *maqâsidî* menekankan pada upaya penggalian makna terdalam dari ayat Al-Qur'an dengan mempertimbangkan dimensi *maqâsidîyah* yang terdapat dalam ayat tersebut. Sementara *maqâsid al-sharî'ah* merupakan tujuan-tujuan yang ingin dicapai oleh syariat melalui ketentuan-ketentuannya. *Maqâsid al-sharî'ah* dapat dikatakan sebagai salah satu pisau bedah yang bisa digunakan untuk menganalisis ayat dalam pendekatan tafsir *maqâsidî*. Meski begitu, tafsir *maqâsidî* tidak terbatas pada penggunaan *maqâsid al-sharî'ah* saja dalam penerapannya untuk menggali substansi terdalam dari ayat Al-Qur'an. Ia juga menggunakan konsep *maqâsid al-Qur'ân* dan nilai-nilai fundamental Al-Qur'an sebagai alat bedah dalam menganalisis ayat, sehingga ayat-ayat Al-Qur'an dapat menjawab berbagai macam problematika umat pada zaman sekarang serta dapat menciptakan kebaikan dan menolak keburukan.

Tafsir *maqâsidî* sebagai sebuah paradigma dan pendekatan baru dalam penafsiran Al-Qur'an berupaya merekonstruksi dan mengembangkan penafsiran Al-Qur'an dengan berbasis pada teori *maqâsid*. Hal itu

⁴⁴ Mustaqim, 41.

⁴⁵ Mustaqim, 10.

meniscayakan penerapan teori *maqâsid al-sharî'ah* dan *maqâsid al-Qur'ân* dalam analisis ayat. Meski begitu, tafsir *maqâsidî* tidak menutup pintu untuk menggunakan pendekatan dan langkah-langkah penafsiran yang telah dicetuskan sebelumnya oleh para ulama dan sarjana di bidang ilmu tafsir.⁴⁶ Bahkan, tafsir *maqâsidî* menghendaki adanya interkoneksi-integrasi antara berbagai rumpun ilmu pengetahuan, supaya tercipta dinamika dan perkembangan peradaban keilmuan Islam yang lebih matang.

Abdul Mustaqim merumuskan sepuluh prinsip yang perlu diperhatikan dalam tafsir *maqâsidî*⁴⁷:

1. Memahami *maqâsid al-Qur'ân*

Maqâsid al-Qur'ân merupakan hikmah, nilai, rahasia, dan tujuan-tujuan yang ingin diwujudkan dari turunya Al-Qur'an demi kemaslahatan dan menolak kerusakan.⁴⁸ Nilai-nilai *maqâsid al-Qur'ân* yang dimaksud oleh Mustaqim di sini adalah nilai kemaslahatan yang mencakup tiga aspek, yakni kemaslahatan bagi pribadi (*işlâh al-fard*), sosial-lokal (*işlâh al-mujtama'*), dan universal-global (*işlâh al-'alam*). Sementara Fikriyati menawarkan tujuh nilai *maqâsid al-Qur'ân* yang perlu dipertimbangkan dalam penafsiran ayat Al-Qur'an. Ketujuh nilai *maqâsid* tersebut adalah *hifz al-dîn wa tatwîr wasâilih* (melindungi agama dan mengembangkan segala sarana untuk kemajuan agama), *hifz al-'aql wa tatwîruh* (melindungi akal dan mengembangkannya), *hifz al-nafs wa tatwîr wasâil*

⁴⁶ Mustaqim, 38.

⁴⁷ Mustaqim, 39–41.

⁴⁸ Rifqi dan Thahir, "Tafsir Maqasidi," 340.

istikmâlih (melindungi jiwa dan mengembangkan segala sarana yang mampu menyempurnakannya), *hifẓ al-‘ird wa taṭwîr wasâil lil-ḥuṣûl ‘alayh* (melindungi kehormatan dan mengembangkan segala sarana yang dapat menjaganya), *hifẓ al-mâl wa tanmiyatuh* (melindungi harta dan pertumbuhannya), *hifẓ al-ḥuqûq al-insâniyah wa mâ yandarij taḥtahâ* (melindungi hak asasi manusia dan aspek-aspek turunannya), dan *hifẓ al-‘alam wa taṭwîr ‘imârâtihâ* (melindungi alam dan mengembangkan strukturnya).⁴⁹

2. Memahami prinsip *maqâsid al-sharî‘ah*

Prinsip *maqâsid al-sharî‘ah* yang dimaksud adalah mewujudkan kemaslahatan dan menolak keburukan (*jalb al-maṣâlih wa dar’ al-mafâsid*) yang termanifestasikan dalam teori *uṣûl al-khamsah* atau *darûriyyât al-khams*, yakni *hifẓ al-dîn*, *hifẓ al-nafs*, *hifẓ al-‘aql*, *hifẓ al-nasl*, dan *hifẓ al-mâl* serta tambahan dua poin lagi yakni *hifẓ al-dawlah* dan *hifẓ al-bîah*. Selain memahami konsep *uṣûl al-khamsah* sebagai prinsip *maqâsid al-sharî‘ah*, dalam tafsir *maqâsidi* juga perlu memahami hierarki

⁴⁹ Tujuh nilai *maqâsid al-Qur‘ân* yang ditawarkan oleh Fikriyati sebenarnya merupakan hasil sintesis antara teori *uṣûl al-khamsah* dalam konsep *maqâsid al-sharî‘ah* dengan tambahan dua poin lainnya. Selain itu, ia juga menambahkan tawaran penerapan *maqâsid al-Qur‘ân* yang lebih bersifat pengembangan atau *development* serta menuntut keaktifan dari pribadi manusia. Fikriyati melihat bahwa *uṣûl al-khamsah* dalam konsep *maqâsid al-sharî‘ah* sifatnya lebih menonjolkan sisi pasif, yakni sebatas perlindungan dan sikap protektif dari manusia untuk menjaga tujuan syariat tersebut. Sehingga, menurutnya, konsep *uṣûl al-khams* ini perlu dikembangkan dengan gagasan bahwa dalam upaya mencapai *maqâsid al-Qur‘ân* tidak cukup dengan menjaga dan melindungi agar tujuan pokok syariat tidak hilang, tetapi perlu pula untuk mencari sebuah solusi dan jalan agar tujuan pokok syariat eksistensinya tetap terjaga bahkan semakin berkembang. Gagasan Fikriyati ini mempunyai kesamaan dengan salah satu poin dalam konstruksi tafsir *maqâsidi* yang ditawarkan oleh Mustaqim, yakni mengembangkan dimensi *maqâsid* yang bersifat protektif dan produktif. Lihat: Ulya Fikriyati, “Maqasid Al-Qur‘an dan Deradikalisasi Penafsiran dalam Konteks Keindonesiaan,” *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman* 9, no. 1 (2014): 252.

nilai *maqâsid* dalam merealisasikan kemaslahatan. Hierarki tersebut terbagi menjadi tiga tingkatan, yakni *darûriyyât* (kebutuhan primer) yang harus dipenuhi agar tidak menyebabkan kerusakan besar atau kematian, *hâjiyyât* (kebutuhan sekunder) yang perlu untuk dipenuhi, namun tidak sampai menyebabkan kerusakan atau kematian apabila belum terpenuhi, dan *tahsîniyyât* (kebutuhan tersier) yang sifatnya sebagai keindahan dan estetika, sehingga ia hanya berfungsi sebagai kebutuhan sampingan.

3. Mengembangkan dimensi *maqâsid* yang bersifat protektif (*min haith al-'adam*) dan produktif (*min haith al-wujûd*)

Dimensi *maqâsid* yang bersifat protektif (*min haith al-'adam*) maupun yang bersifat produktif (*min haith al-wujûd*) sebenarnya sama-sama menghendaki adanya penjagaan terhadap prinsip-prinsip *maqâsid al-sharî'ah* ataupun prinsip pokok dalam ajaran Islam supaya prinsip itu tetap terjaga dan tidak hilang eksistensinya dari tubuh umat Islam. Tetapi yang membedakan keduanya adalah dari segi aplikatifnya. Sifat dari dimensi *maqâsid min haith al-'adam* adalah preventif, yakni upaya pencegahan agar prinsip pokok agama Islam tetap wujud adanya dengan cara melarang adanya sesuatu yang dapat menghilangkannya. Sementara dimensi *maqâsid min haith al-wujûd* bersifat pengembangan atau *development*, yakni untuk menjaga agar nilai-nilai prinsip pokok agama Islam itu tetap wujud, maka perlu adanya tindakan produktif untuk mengembangkan nilai-nilai itu, sehingga prinsip pokok agama Islam dapat lebih tertanam dan berkembang lebih baik lagi dalam tubuh umat Islam.

4. Mencari dan mengumpulkan ayat-ayat yang setema untuk menemukan *maqâsid*, baik yang sifatnya *kulli* atau *juzi*
5. Memperhatikan dan mempertimbangkan konteks ayat, baik yang sifatnya eksternal maupun internal, makro ataupun mikro, konteks masa sekarang dan masa lalu
6. Memahami dan mengetahui teori-teori dasar '*ulûm al-qur'ân* dan *qawâ'id al-tafsîr* dengan kompleksitas teorinya
7. Mempertimbangkan aspek linguistik bahasa Arab dengan menganalisis melalui pendekatan *naḥwu-ṣarf*, *balâghah*, semantik, semiotik, pragmatik, bahkan hermeneutik
8. Membedakan antara *wasîlah* dan *ghâyah*, *uṣûl* dan *furû'*, serta *al-thawâbit* dan *al-mutaghayyirât*
9. Menginterkoneksi hasil penafsiran dengan teori sosial dan sains, sehingga penafsiran yang dihasilkan dapat lebih komprehensif dan sebagai implementasi paradigma integratif-interkoneksi dalam bingkai keilmuan Islam
10. Terbuka terhadap kritik dari peneliti lain dan tidak menganggap bahwa temuan tafsirnya merupakan satu-satunya kebenaran yang ada

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan model pendekatan studi pustaka atau *library research*. Penelitian kualitatif berusaha untuk memahami dan mencari makna suatu fenomena secara holistik dan bersifat naratif.⁵⁰ Dalam konteks penelitian ini, penulis berusaha untuk mencari makna mendalam di balik kisah Qarun sebagai respons Al-Qur'an terhadap gaya hidup *flexing*. Sementara model pendekatan kepustakaan berkonsekuensi terhadap sumber data yang digunakan untuk menjawab permasalahan penelitian, yakni berasal sumber tertulis berupa buku, kitab, ensiklopedia, skripsi, tesis, jurnal, dan karya ilmiah lainnya yang berkaitan dengan objek penelitian yang sedang dilakukan.⁵¹ Sementara objek dalam penelitian pustaka ini adalah studi naskah, yakni ayat Al-Qur'an yang mengisahkan Qarun dan pencarian aspek *maqâsid* dari ayat tersebut dengan melakukan penggalan terhadap tafsiran atas ayat.

B. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian kepustakaan adalah sumber data tertulis, baik berupa buku atau karya tulis lainnya. Sumber tertulis ini terbagi menjadi dua, yakni sumber data primer dan sumber data sekunder.

⁵⁰ A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan* (Jakarta: Kencana, 2014), 328.

⁵¹ Nursapia Harahap, "Penelitian Kepustakaan," *Iqra': Jurnal Perpustakaan dan Informasi* 08, no. 01 (2014): 68–69.

a. Data primer

Sumber data primer merupakan rujukan referensi utama dalam penelitian. Dalam penelitian ini, sumber data primernya adalah kitab suci Al-Qur'an yang spesifik pada ayat yang menjelaskan kisah Qarun, yakni terdapat dalam Surah Al-Qaṣaṣ/28: 76-82 dan juga kitab-kitab tafsir yang turut menjelaskan makna ayat. Di antara kitab tafsir yang menjadi rujukan utama dalam menafsirkan makna ayat kisah Qarun serta kaitannya dengan perilaku *flexing* adalah *al-Taḥrîr wa al-Tanwîr*, *Tafsîr al-Miṣḥbah*, *Tafsîr Al-Azhar*, *Tafsîr al-Munîr*. Pemilihan *al-Taḥrîr wa al-Tanwîr* sebagai salah satu rujukan primer dalam penelitian ini adalah karena tafsir yang ditulis oleh al-Tâhir ibn 'Âshûr tersebut bercorak *maqâṣidî* yang sesuai dengan penelitian ini yang menggunakan paradigma tafsir *maqâṣidî*. Sementara *Tafsîr al-Miṣḥbah*, *Tafsîr Al-Azhar*, dan *Tafsîr al-Munîr* dipilih sebagai bagian dari rujukan utama karena coraknya yang kental dengan isu sosial kemasyarakatan atau corak *ijtimâ'î*.

b. Data sekunder

Sumber data sekunder adalah penunjang dan pelengkap bahasan penelitian. Dalam penelitian ini, sumber data sekundernya adalah sumber rujukan lain, baik kitab, buku, artikel, skripsi, dan berbagai sumber tertulis lainnya yang turut menjelaskan tentang kisah Qarun dan makna ayat Al-Qur'an yang dikaji, menjelaskan mengenai paradigma tafsir *maqâṣidî*, mendeskripsikan tentang *flexing*, serta segala hal yang berkaitan dengan topik penelitian ini.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan metode dokumentasi. Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan berbagai dokumen, baik berupa teks tertulis, gambar, ataupun foto yang kemudian digunakan sebagai bahan untuk menafsirkan, menguji, dan memprediksi objek penelitian.⁵² Data yang perlu segera dicari adalah penjabaran lebih lanjut mengenai kisah Qarun, khususnya yang terdapat dalam Surah Al-Qaṣaṣ/28: 76-82, dengan menggunakan kitab tafsir yang menjelaskannya. Selain itu, data yang perlu dikumpulkan adalah penafsiran terhadap ayat yang mengisahkan Qarun untuk dicari aspek *maqâṣidi* dari kisah Qarun.

D. Teknik Analisis Data

Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis dengan metode analisis-deskriptif, yaitu dengan menyajikan data dengan analisis yang sangat detail sesuai dengan bentuk aslinya hingga dapat menjawab semua permasalahan penelitian yang kemudian dirumuskan dalam satu kesimpulan komprehensif.

Dalam hal ini, penulis akan menyajikan terlebih dahulu definisi dari term *flexing* supaya menjadi jelas batasan dan maksud yang dikehendaki dari istilah tersebut. Lalu penulis akan memaparkan kisah Qarun yang terdapat di dalam Al-Qur'an dan bagaimana penafsiran para ulama terhadap ayat kisah tersebut. Kemudian penulis menganalisis ayat per ayat terlebih dahulu dari tujuh ayat yang menjelaskan tentang kisah Qarun dalam Surah Al-Qaṣaṣ/28, yakni ayat 76 – 82 dengan menggunakan pendekatan tafsir *maqâṣidi* sebagai

⁵² Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, 391.

pisau analisisnya. Di bagian akhir penafsiran tiap ayat, penulis akan menjabarkan nilai *maqâsid* dari ayat kisah Qarun tersebut, lalu nilai-nilai *maqâsid* yang telah didalami dari kisah Qarun akan dijelaskan kontekstualisasinya dengan fenomena *flexing* pada zaman sekarang.

Sebagaimana dijelaskan di bagian kajian teori bahwa tafsir *maqâsidî* sebagai sebuah paradigma penafsiran tidak menutup pintu untuk menggunakan pendekatan dan langkah-langkah penafsiran yang telah dicetuskan oleh para ulama dan sarjana tafsir sebelumnya. Oleh sebab itu, dalam merumuskan langkah-langkah metodologis penelitian, tafsir *maqâsidî* meminjam pendekatan tafsir tematik yang meniscayakan untuk menghimpun ayat-ayat Al-Quran dan hadis Nabi yang berkaitan dengan tema penelitian yang diangkat.⁵³ Secara lebih terperinci, berikut merupakan langkah-langkah metode tematis dengan menggunakan paradigma tafsir *maqâsidî*:

1. Merumuskan tema riset yang akan diteliti dengan dasar argumentasi yang logis dan ilmiah
2. Menentukan problem akademik yang akan dijawab dalam penelitian
3. Mengumpulkan ayat-ayat dan hadis-hadis yang memiliki keterkaitan dengan tema penelitian
4. Memahami ayat-ayat yang berkaitan dengan tema riset secara komprehensif dengan menggunakan kitab-kitab tafsir otoritatif dan kamus bahasa Arab

⁵³ Shihab, *Kaidah Tafsir*, 328.

5. Mengelompokkan ayat-ayat tersebut secara sistemis berdasar konsep dasar isu riset
6. Melakukan analisis kebahasaan terhadap kata kunci dalam ayat
7. Memahami *sabab al-nuzûl* yang bersifat mikro dan makro serta konteks saat ini untuk menemukan *maqâsid* dan dinamikanya
8. Membedakan pesan ayat Al-Qur'an antara yang masuk aspek *wasîlah* dan mana yang masuk aspek *ghâyah*
9. Menganalisis serta menghubungkan penjelasan tafsirnya dengan aspek nilai-nilai *maqâsidî*, teori-teori *maqâsid*, hierarki *maqâsidî*, dan aspek *maqâsidî*
10. Mengambil kesimpulan sebagai jawaban atas rumusan masalah

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Sekilas Tentang Kisah Qarun

Nama Qarun (قارون) disebutkan di dalam Al-Quran sebanyak empat kali, yakni dua kali disebutkan dalam Surah Al-Qaṣaṣ/28 ayat 76 dan 79, satu kali dalam Surah Al-‘Ankabût/29 ayat 39, dan satu kali dalam Surah Gâfir/40 ayat 24.⁵⁴ Penyebutan Qarun dalam Surah Al-Qaṣaṣ berkaitan dengan kisahnya yang dijelaskan Al-Qur’an secara utuh dalam ayat 76 – 82 dari Surah Al-Qaṣaṣ. Dalam ayat tersebut dikisahkan bahwa Qarun merupakan kerabat dari Nabi Musa yang mendustakan kerasulan dan ajarannya, menghiraukan nasihat dari pemuka kaumnya, berbuat angkuh dan sombong karena harta yang dimilikinya, tidak mau menjalankan kewajiban atas kekayaan yang dipunya, hingga azab yang diturunkan Allah baginya dengan dibenamkannya beserta hartanya ke dalam bumi karena sifat sombongnya.

Ayat Al-Qur’an yang menjelaskan kisah Qarun hanyalah tujuh ayat (76–82) Surah Al-Qaṣaṣ. Sementara penyebutan nama Qarun dalam Al-‘Ankabût/29: 39 dan Gâfir /40: 24 tidak secara langsung berkaitan dengan kisah hidup Qarun yang diceritakan Al-Qur’an. Penyebutan Qarun dalam dua ayat itu merupakan penegasan Al-Qur’an mengenai tokoh-tokoh pada zaman Nabi Musa yang kafir dan mendustakan ajarannya, hingga mereka

⁵⁴ Muḥammad Fuâd ‘Abd al-Bâqî, *al-Mu’jam al-Mufahras li Alfâz al-Qurân al-Karîm* (Bandung: CV. Dipenogoro, t.t.), 690.

mendapatkan siksa dan azab dari Allah Swt. Dalam dua ayat tersebut, nama Qarun disandingkan dengan dua pembesar Mesir pada saat itu yang juga ingkar kepada Nabi Musa, yakni Firaun dan Haman. Firaun yang diceritakan Al-Qur'an merupakan raja Mesir pada masa Nabi Musa yang bersikap angkuh dan berbuat aniaya kepada Bani Israil serta menganggap dirinya sebagai Tuhan. Sementara Haman adalah pejabat tinggi setingkat menteri yang menjadi penasihat Firaun dan juga memiliki karakter yang sama seperti Firaun.⁵⁵

Sebagian besar kitab tafsir menyebut bahwa Qarun merupakan anak paman Nabi Musa atau sepupu Nabi Musa dari pihak ayah. Silsilah Qarun dan Nabi Musa bertemu pada kakek dari pihak ayah mereka berdua yang bernama Qâhith. Secara lengkap, Ibn Jurayj menuturkan silsilah Qarun adalah Qarun ibn Yaşhar ibn Qâhith ibn Lâwi ibn Ya'qub. Sementara Nabi Musa adalah Musa ibn 'Imrân ibn Qâhith ibn Lâwi ibn Ya'qub.⁵⁶ Dari silsilah ini dapat dikatakan bahwa Nabi Musa dan Qarun merupakan kerabat dekat dan ayah mereka merupakan saudara.

Nama Qarun sendiri jika ditelaah dari segi ilmu tata bahasa Arab atau ilmu *nahwu* dikategorikan sebagai nama '*ajam*, yakni nama yang bukan bahasa Arab, sehingga ia tidak dapat ditanwin (*ghayr munşarif*).⁵⁷ Qarun mempunyai julukan Al-Munawwar (yang disinari) karena ketampanannya. Ia termasuk salah seorang Bani Israil yang paling fasih dan paling hafal terhadap kitab

⁵⁵ Wahbah ibn Muşţafâ al-Zuḥaylî, *Al-Tafsîr al-Munîr fî al-'Aqîdah wa al-Sharî'ah wa al-Manhaj*, vol. 20 (Damaskus: Dâr al-Fîkr, 1418), 239.

⁵⁶ Abû Ja'far Muḥammad ibn Jarîr al-Ṭabarî, *Jâmi' al-Bayân fî Ta'wîl al-Qur'ân*, vol. 19 (Muassisah al-Risâlah, 2000), 615.

⁵⁷ Maḥmûd ibn 'Amr al-Zamakhsharî, *Al-Kashshâf 'an Ḥaqâiq Ghawâmiḍ al-Tanzîl*, vol. 3 (Beirut: Dâr al-Kitâb al-'Arabîy, 1407), 429.

Taurat.⁵⁸ Julukannya itu juga merujuk kepada suaranya yang indah saat membaca Taurat. Namun, kesombongan telah mengakar kuat dalam dirinya, hingga ia menjadi munafik sebagaimana kemunafikan yang ditunjukkan oleh Sâmirî⁵⁹.⁶⁰

Qarun dalam kitab Perjanjian Lama, Bilangan XVI: 1 disebut dengan Korah dan diceritakan bahwasanya ia dan kedua temannya mengajak orang-orang untuk memberontak terhadap Nabi Musa, sampai pada akhirnya tanah di bawah mereka terbelah dan bumi membuka mulutnya kemudian menelan mereka beserta dengan rumah mereka dan seisinya. Juga menelan orang-orang yang bersama Korah dan dengan segala harta miliknya.⁶¹

Dalam Al-Qur'an, Qarun dikisahkan sebagai seorang laki-laki yang berasal dari Bani Israil dan telah diberi anugerah oleh Allah harta kekayaan yang begitu banyak. Saking banyaknya kekayaan yang dipunyai Qarun, kunci-kunci gudang tempat penyimpanan hartanya itu sangat berat dipikul oleh orang-orang yang sangat kuat di zamannya. Namun, harta kekayaannya yang begitu melimpah itu membuatnya berbuat angkuh dan sombong hingga para pemuka kaumnya menasihatinya agar menjauhi kesombongan, kezaliman, dan

⁵⁸ al-Zuhaylî, *Al-Tafsîr al-Munîr fî al-'Aqîdah wa al-Sharî'ah wa al-Manhaj*, 20:159.

⁵⁹ Sâmirî menurut Ash-Shaukanî dalam *Fath al-Qadîr* berasal dari nama kabilah, Samirah, yang biasa menyembah sapi. Sâmirî lahir dengan menganut agama Yahudi, tetapi hatinya tetap sebagai penyembah sapi. Dalam Al-Qur'an, Sâmiriy diceritakan sebagai orang yang memperdaya kaum Bani Israil untuk menyembah patung berbentuk anak sapi yang dibuatnya dari emas yang dapat berbunyi sendiri seperti bunyi suara anak sapi. Lalu, Bani Israil tertarik dengan omongan Sâmirî bahwa inilah Tuhan yang sebenarnya, sehingga mereka menyembah patung anak sapi itu dan berpaling dari agama tauhid yang diajarkan Nabi Musa dan Nabi Harun. Lihat: Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, vol. 5 (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), 179.

⁶⁰ Abû al-Fidâ' Ismâ'il ibn 'Umar ibn Kathîr, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azîm*, vol. 6 (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1419), 227.

⁶¹ Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, 2002, 10:403.

kerusakan di muka bumi serta mengarahkan agar ia menggunakan hartanya untuk mendapatkan keridaan Allah. Sementara untuk kebutuhan dunia, Qarun dapat menggunakan hartanya itu secukupnya saja dan tidak memanfaatkannya untuk keperluan yang membuat Allah murka supaya ia tidak kehilangan nikmat itu.

Tetapi Qarun bergeming. Ia menolak menerima nasihat itu dan dengan sombongnya berkata bahwa ia mendapatkan harta itu karena ilmu dan pengalaman yang dimilikinya dalam urusan berdagang. Dia lupa akan kemurkaan dan azab Allah kepada orang-orang dari umat-umat terdahulu yang selalu sombong dan angkuh sebagaimana Qarun, padahal mereka lebih kuat dan lebih banyak harta yang dimiliki.

Saat kesombongan sepenuhnya telah menguasai diri Qarun, ia keluar kepada kaumnya dengan iring-iringan yang megah dan perhiasan yang mewah. Rombongan iring-iringan Qarun yang begitu mewah membuat beberapa orang menjadi tertarik dan terpesona saat melihatnya, hingga mereka berharap diberikan kekayaan sebagaimana yang dipunyai Qarun. Tetapi, orang-orang yang berilmu, bijak, dan mempunyai penglihatan yang tajam berkata kepada mereka bahwa janganlah terbuai oleh Qarun dan jangan berharap kepada hartanya, karena pahala Allah lebih baik bagi orang beriman yang mengerjakan amal saleh. Maka akibat kesombongan, kezaliman, dan pengingkarnya terhadap nikmat Allah, ia ditenggelamkan oleh Allah bersama dengan rumah

dan hartanya ke dalam bumi. Tidak ada seorang pun yang mampu menolong atau membantunya.⁶²

B. Analisis Tafsir *Maqâsidî* Terhadap Kisah Qarun dalam QS. Al-Qaṣaṣ/28: 76 – 82

Penulis akan menganalisis QS. Al-Qaṣaṣ/28: 76 – 82 yang menceritakan tentang kisah Qarun dengan menggunakan pendekatan tafsir *maqâsidî*. Penulis akan terlebih dahulu menafsirkan ayat per ayat dari tujuh ayat yang menceritakan kisah Qarun. Kemudian di bagian akhir penafsiran tiap ayat, penulis akan menjabarkan nilai *maqâsid* dari ayat kisah Qarun tersebut, lalu nilai-nilai *maqâsid* yang telah didalami dari kisah Qarun akan dijelaskan kontekstualisasinya dengan fenomena *flexing* pada zaman sekarang pada sub-bab selanjutnya.

1. Ayat 76

إِنَّ قَارُونَ كَانَ مِنْ قَوْمِ مُوسَى فَبَغَى عَلَيْهِمْ وَآتَيْنَاهُ مِنَ الْكُنُوزِ مَا إِنَّ مَفَاتِحَهُ لَتَنُوءُ بِالْعُصْبَةِ أُولِي الْقُوَّةِ إِذْ قَالَ لَهُ قَوْمُهُ لَا تَفْرَحْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْفَرِحِينَ (٧٦)

Sesungguhnya Qarun termasuk kaum Musa, tetapi dia berlaku aniaya terhadap mereka. Kami telah menganugerahkan kepadanya perbendaharaan harta yang kunci-kuncinya sungguh berat dipikul oleh sejumlah orang yang kuat-kuat. (Ingatlah) ketika kaumnya berkata kepadanya, “Janganlah engkau terlalu bangga. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang terlalu membanggakan diri.

Ayat ini merupakan permulaan dari kisah Qarun yang menjadi perumpamaan sekaligus peringatan bagi kaum kafir Quraisy Makkah yang menindas kaum muslimin dan enggan menerima dakwah Nabi Muhammad saw. disebabkan karena kebanggaan mereka terhadap harta kekayaan yang

⁶² al-Zuhaylî, *Al-Tafsîr al-Munîr fî al-'Aqîdah wa al-Sharî'ah wa al-Manhaj*, 20:159–60.

mereka miliki. Kaum kafir Quraisy Makkah mempunyai anggapan bahwa harta kekayaan merupakan tanda kebesaran dan keagungan.⁶³ Mereka juga percaya bahwa kekayaan yang melimpah merupakan tanda keterbebasan dari siksa neraka sebagaimana perkataan mereka yang terekam dalam QS. Saba'/34: 35: *"Mereka berkata, "Kami memiliki lebih banyak harta dan anak (daripadamu) dan kami tidak akan diazab."*⁶⁴

Ibn 'Āshūr menukil riwayat yang disebutkan al-Wāhidī dari Ibn Mas'ūd yang menunjukkan bahwa para pemuka dan pembesar kaum Quraisy tak sudi menerima dakwah Nabi Muhammad karena kebanggaan mereka terhadap diri mereka sendiri. Di antara pemuka kaum Quraisy itu adalah 'Utbah ibn Rabī'ah, Shaybah ibn Rabī'ah, al-Muṭ'im ibn 'Adī, dan al-Ḥārith ibn Nawfal yang berkata, "Apakah Muhammad ingin kami menjadi pengikut orang-orang ini?" (yang dimaksud adalah Khabbâb, Bilâl, 'Ammâr, dan Ṣuhayb). Seandainya Muhammad mengusir para budak dan hamba sahaya dari sisinya, maka hal itu akan lebih besar pengaruhnya dalam hati kami, lebih membuat kami tertarik kepadanya, serta lebih memungkinkan kami untuk mengikutinya dan membenarkannya." Lalu, Allah menurunkan QS. Al-An'âm/6: 52 – 53.⁶⁵

Apa yang diucapkan oleh para pemuka kaum kafir Quraisy itu menunjukkan keangkuhan dalam diri mereka karena harta kekayaan yang mereka punya, sehingga mereka menganggap diri mereka lebih agung dan mulia dibandingkan dengan para budak yang telah masuk Islam sebelumnya.

⁶³ Muhammad al-Tâhir ibn 'Āshūr, *al-Tahrîr wa al-Tanwîr*, vol. 20 (Tunis: Dâr al-Tûnisiyyah li al-Nashr, 1984), 174.

⁶⁴ Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, 2002, 10:402–3.

⁶⁵ 'Āshūr, *al-Tahrîr wa al-Tanwîr*, 1984, 20:174.

Alasan itulah yang kemudian menyebabkan mereka enggan untuk memeluk agama Islam yang dibawa Nabi Muhammad saw. dan bahkan menganiaya kaum muslimin.

Allah Swt. telah memberikan banyak perumpamaan bagi orang-orang musyrik dalam segala tingkah laku mereka dengan perumpamaan-perumpamaan dari umat-umat terdahulu yang perilakunya serupa dengan kaum musyrik. Maka dalam surah ini, Allah Swt. membuat perumpamaan tentang kesombongan kaum musyrik terhadap harta kekayaan yang mereka punya dengan kisah Qarun yang merupakan kerabat Nabi Musa.

Konteks kisah Qarun sebagai perumpamaan dan peringatan bagi kaum musyrikin Makkah yang berbangga-bangga dengan harta kekayaannya ini didukung pula oleh munasabah antar ayat dalam Surah Al-Qaṣaṣ. Pada ayat 60 – 61 Surah Al-Qaṣaṣ, Allah Swt. berfirman:

وَمَا أُوتِيتُمْ مِنْ شَيْءٍ فَمَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَزِينَتُهَا وَمَا عِنْدَ اللَّهِ خَيْرٌ وَأَبْقَى أَفَلَا تَعْقِلُونَ (٦٠) أَمْ مَنْ وَعَدْنَاهُ وَعْدًا حَسَنًا فَهُوَ لَاقِيهِ كَمَنْ مَتَّعْنَاهُ مَتَاعَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ثُمَّ هُوَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنَ الْمُحْضَرِينَ (٦١) (القصص/٢٨: ٦٠-٦١)

60. Apa pun yang dianugerahkan (Allah) kepadamu, itu adalah kesenangan hidup duniawi dan perhiasannya, sedangkan apa yang di sisi Allah adalah lebih baik dan lebih kekal. Apakah kamu tidak mengerti? 61. Maka, apakah orang yang Kami janjikan kepadanya janji yang baik (surga) lalu dia memperolehnya sama dengan orang yang Kami berikan kepadanya kesenangan hidup duniawi kemudian pada hari Kiamat dia termasuk orang-orang yang diseret (ke dalam neraka)? (Al-Qasas/28:60-61)

Pada ayat di atas Allah menegaskan bahwa segala nikmat kehidupan dunia jika dibandingkan dengan nikmat yang telah disiapkan Allah bagi orang saleh di akhirat adalah fana dan hina. Kehidupan di dunia adalah kesenangan sementara dan perhiasan yang akan lenyap. Allah pun menjelaskan bahwa

antara orang yang beriman dan melakukan amal saleh lalu ia mendapatkan balasan nikmat yang besar berupa surga tidaklah sama dengan orang yang diberikan nikmat duniawi, tetapi tidak menggunakannya untuk mencari kehidupan ukhrawi, sehingga ia mendapatkan balasan di akhirat dengan diseret ke dalam neraka.⁶⁶

Penjelasan ayat di atas mempunyai kesesuaian dengan cerita Qarun yang telah diberi nikmat duniawi yang begitu besar oleh Allah, namun tidak dimanfaatkannya untuk beramal saleh dan mencari kebahagiaan akhirat. Begitu pula dengan kaum kafir Quraisy Makkah yang sombong karena harta kekayaan yang dimiliki, sehingga mereka merasa lebih mulia dibanding dengan orang lain dan tak mau menerima dakwah Nabi Muhammad, padahal harta mereka tidak memberikan manfaat sedikit pun untuk kehidupan akhiratnya. Kisah Qarun dan QS. Al-Qaṣaṣ/28: 60 – 61 mempunyai kesesuaian dalam hal menyindir orang-orang yang gila harta dan lebih mengutamakan kehidupan dunia daripada mempersiapkan diri untuk kehidupan akhiratnya.

Penggunaan huruf *tawkid inna* pada awal ayat menurut Ibn ‘Āshūr bukan hanya sekadar bertujuan untuk menegaskan bahwa Qarun adalah tergolong umat Nabi Musa (*khabar inna* dalam kalimat tersebut adalah frasa *kāna min qawm Mūsā*), tapi huruf *tawkid inna* itu juga berfungsi untuk menguatkan segala sesuatu yang berhubungan dengan kisah Qarun ini, yaitu akhir kehidupan yang buruk bagi orang-orang yang tertipu dengan harta mereka dan terperdaya oleh kekayaannya, sehingga mereka tidak mensyukuri

⁶⁶ al-Zuhaylī, *Al-Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqīdah wa al-Sharī'ah wa al-Manhaj*, 20:136–37.

nikmat Allah, meremehkan agama, dan mengingkari syariat Allah Swt. Indikasi bahwa *inna* juga menguatkan isi kisah Qarun menurut Ibn ‘Âshûr disebabkan karena pernyataan bahwa Qarun berasal dari kaum Nabi Musa bukanlah sesuatu yang meragukan bagi pendengar hingga perlu ditekankan. Oleh karenanya, fokus penegasan justru terletak pada bagian setelah firman Allah: *idh qâla lahu qawmuh lâ tafrah*, hingga pungkasan kisah kebinasaan Qarun dengan ditenggelamkannya ke dalam bumi beserta harta kekayaannya.⁶⁷ Fungsi *tawkid inna* ini semakin menegaskan konteks kisah Qarun yang ditujukan bagi orang yang terlalu bangga dengan harta kekayaannya, hingga ia bersikap sombong, angkuh, dan lebih mengutamakan kehidupan dunia

Frasa *مِنْ قَوْمِ مُوسَى* menunjukkan bahwa Qarun bukan hanya seorang umat dan pengikut Nabi Musa yang hidup sezaman dengannya, tetapi ia mempunyai hubungan kekerabatan yang begitu dekat dengan Nabi Musa.⁶⁸ Hubungan kekerabatan ini dibuktikan dengan silsilah Qarun dan Nabi Musa yang menurut sebagian besar ulama tafsir keduanya merupakan saudara sepupu yang nasabnya bertemu pada kakeknya yang bernama Qâhith. Ayah Nabi Musa yang bernama ‘Imrân merupakan saudara kandung dari ayah Qarun yang bernama Yaşhar yang keduanya adalah anak dari Qâhith.

Hubungan kekeluargaan yang amat dekat antara Qarun dan Nabi Musa ini dapat diartikan bahwa tidak semua keluarga Nabi yang terhormat itu mau beriman dan mengikuti dakwah agama yang dibawa Sang Nabi. Ada pula orang

⁶⁷ ‘Âshûr, *al-Tahrîr wa al-Tanwîr*, 1984, 20:175.

⁶⁸ Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an*, 2002, 10:403.

terdekat Nabi yang malah memusuhi, menganiaya, dan bertindak zalim terhadap Nabi dan para pengikutnya. Kedekatan hubungan antara Qarun dan Nabi Musa ini juga merupakan sebuah bentuk sindiran terhadap keluarga Nabi Muhammad yang enggan beriman dan berbuat aniaya terhadap beliau, seperti Abû Lahab dan Abû Sufyân ibn al-Hârith ibn ‘Abd al-Muttallib.⁶⁹ Oleh karena itu, kisah Qarun ini sangat pantas dan sesuai untuk menjadi peringatan bagi kaum kafir Quraisy Makkah, karena bukan hanya para pemuka kaum kafir yang sombong dengan hartanya saja yang disindir dalam kisah ini, namun keluarga dekat Nabi Muhammad yang memusuhi beliau juga ikut menjadi sasaran peringatan dari kisah ini.

Meski pada mulanya Qarun merupakan bagian dari umat dan pengikut Nabi Musa yang telah hidup dan berjuang bersama dengan kaumnya, ia kemudian berbuat aniaya dan sewenang-wenang kepada kaumnya sendiri dengan melanggar peraturan-peraturan yang berlaku dan meremehkan hak-hak kaumnya. Tindakan Qarun yang sewenang-wenang itu karena ia mabuk dengan hartanya, sehingga ia merasa telah duduk di puncak kekayaan, bersikap sombong, dan memandang rendah hina orang lain.⁷⁰ Kesewenang-wenangan Qarun terhadap kaumnya itu terjadi secara cepat dan tak terduga. Artinya Qarun tidak butuh waktu lama setelah mendapatkan kenikmatan untuk menjadi sombong, menyalahgunakan kenikmatan itu, dan menindas kaumnya sendiri.

⁶⁹ ‘Âshûr, *al-Tahrîr wa al-Tanwîr*, 1984, 20:174.

⁷⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, vol. 7 (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1982), 5375.

Arti ini dipahami dari penggunaan huruf *fa* ' *aṭaf* pada lafaz *fabaghâ* yang berfungsi *tartīb wa ta'qīb*.⁷¹

Kekayaan yang dianugerahkan Allah kepada Qarun sangatlah banyak. Al-Qur'an membuat kiasan (*kinâyah*) bertingkat untuk menggambarkan harta kekayaan Qarun. Al-Qur'an mula-mula menjelaskan bahwa harta kekayaan Qarun disimpan dalam gudang-gudang. Hal ini dapat dipahami dari penggunaan diksi *kunûz* yang merupakan bentuk plural dari kata *kanz* yang oleh sementara ulama diartikan sebagai harta simpanan di dalam peti atau gudang. Tiap gudang itu mempunyai kunci-kunci untuk membukanya yang sangat berat dipikul oleh sejumlah orang yang kuat karena saking berat dan banyaknya kunci gudang harta Qarun. Apabila tiap gudang harta simpanan Qarun membutuhkan satu buah kunci untuk membukanya, maka berapa banyak gudang harta yang dimiliki Qarun dengan jumlah kunci yang sangat banyak hingga berat dipikul oleh orang yang kuat.⁷² Kunci-kunci pembuka gudang hartanya saja sangat berat untuk dipikul, apalagi memikul harta yang ada di dalamnya. Ayat ini menggambarkan harta kekayaan yang begitu banyak yang dipunyai oleh Qarun.⁷³

Karena kesombongan dan perilaku sewenang-wenang Qarun itu, beberapa orang bijak dari kaum Bani Israil mencoba menasihatinya. Ada yang menyebutkan juga bahwa yang memberi nasihat adalah Nabi Musa dengan argumen bahwa ucapan Nabi Musa telah mewakili Bani Israil secara

⁷¹ 'Āshûr, *al-Taḥrîr wa al-Tanwîr*, 1984, 20:176.

⁷² 'Āshûr, 20:177.

⁷³ Muḥammad 'Alî al-Sâbûnî, *Ṣafwah al-Tafâsîr*, vol. 2 (Kairo: Dâr al-Sâbûnî, 1997), 410.

keseluruhan, karena Nabi Musa merupakan tokoh pemimpin yang ucapannya didengarkan oleh Bani Israil.⁷⁴

Nasihat itu diawali dengan larangan untuk berlebihan atau melampaui batas dalam kebahagiaan dengan kenikmatan dunia. Frasa *lâ tafrah* bukan berarti larangan secara mutlak untuk bergembira dan bahagia dengan kenikmatan dunia, tetapi larangan itu mengarah kepada tindakan melampaui batas dalam bergembira dengan kenikmatan duniawi dan hawa nafsu yang menyebabkan seseorang menjadi angkuh, materialis, melupakan fungsi harta, dan mengabaikan adab-adab agama dalam kehidupan sehari-harinya.⁷⁵

Orang yang terlalu tenggelam dalam kegembiraan akan terus-menerus merasa asyik dengan hal-hal yang menyenangkannya dan secara otomatis akan menghiraukan hal-hal lain yang tidak berkaitan dengan kesenangannya. Dalam konteks kegembiraan berlebihan terhadap kenikmatan duniawi, ia akan mengabaikan ajaran agama, menghiraukan etika dan norma sosial, serta tidak mau melakukan amal saleh untuk kehidupan akhiratnya.⁷⁶ Artinya, dalam kisah Qarun, larangan itu bertujuan untuk mengingatkan Qarun mengenai adanya hak-hak harta kekayaan yang perlu ditunaikan, seperti zakat, sedekah, dan lain sebagainya yang telah diatur dalam syariat agama.

Di penghujung ayat, para pemuka Bani Israil menjelaskan alasan dibalik larangan berlebihan dalam berbahagia dengan kenikmatan dunia, yakni karena Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas dalam

⁷⁴ ‘Âshûr, *al-Tahrîr wa al-Tanwîr*, 1984, 20:177.

⁷⁵ Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an*, 2002, 10:404–5.

⁷⁶ ‘Âshûr, *al-Tahrîr wa al-Tanwîr*, 1984, 20:178.

bergembira. Kenikmatan dunia berupa harta kekayaan yang bertumpuk itu sebelumnya tidak dimiliki Qarun, namun kemudian Allah menganugerahkan harta itu kepadanya. Oleh karenanya, mudah pula bagi Allah untuk mencabut dan menarik kembali harta itu atau nyawa orang yang diberi anugerah harta itu dicabut terlebih dahulu sebelum dia puas menikmati hartanya.⁷⁷

Dari uraian di atas, beberapa nilai *maqâsid* yang dapat disimpulkan di antaranya adalah:

- a. Konteks kisah Qarun pada saat turunnya secara khusus merupakan perumpamaan, peringatan, dan sindiran kepada orang-orang musyrik dan kafir Quraisy yang sangat bangga dengan harta kekayaan yang mereka punya, sehingga mereka sombong dan merasa lebih mulia dibanding dengan orang lain. Namun, kandungan kisah Qarun ini juga ditujukan kepada kaum muslimin dan seluruh manusia secara umum supaya mereka dapat memperoleh pengetahuan, mengambil manfaat dan pelajaran dari kisah Qarun. Ibn ‘Âshûr berpendapat bahwa sasaran utama surah ini sejak awal adalah kaum muslimin, karena pada awal Surah Al-Qaṣaṣ ditegaskan, “*Kami membacakan kepadamu sebagian dari kisah Musa dan Fir‘aun dengan sebenarnya untuk kaum beriman.*” (Al-Qaṣaṣ/28:3).⁷⁸ Selain itu, Al-Zamakhsharî saat menafsirkan Surah Al-Humazah menjelaskan bahwa bisa jadi memang sebab turunnya suatu ayat itu khusus terkait suatu peristiwa, orang, atau kelompok, tetapi ancamannya berlaku secara umum,

⁷⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, 7:5375–76.

⁷⁸ Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur‘an*, 2002, 10:301.

supaya mencakup setiap orang yang melakukan perbuatan buruk tersebut dan berfungsi sebagai sindiran kepada mereka.⁷⁹ Pada ayat 80 Surah Al-Qaṣaṣ juga ditemukan penggunaan *isim mawṣūl* مَنْ yang mengindikasikan cakupan yang lebih luas dari *khiṭāb* ayat, yakni mencakup orang yang hadir dalam peristiwa maupun yang tidak hadir.

- b. Kedekatan nasab dengan orang saleh tak menjamin seseorang akan ikut menjadi saleh. Hal ini menunjukkan bahwa kesalehan itu tidak diwariskan. Qarun yang notabenenya adalah sepupu Nabi Musa, ia tak mempunyai keimanan dalam hatinya dan malah kufur serta berbuat zalim kepada utusan Allah. Banyak kisah lain dalam Al-Qur'an yang juga menceritakan tentang keluarga dekat nabi yang kafir dan tidak mengikuti ajaran yang dibawanya, seperti putra Nabi Nuh, istri Nabi Lut, dan ayah Nabi Ibrahim. Ayat ini mengandung *maqâsid hifẓ al-nasl*, yakni pentingnya menjaga dan menyiapkan keturunan dan keluarga yang beriman kepada Allah dan Rasulullah serta menegakkan syariat dan agama Allah. Termasuk upaya menyiapkan generasi penerus yang baik adalah dengan mengajarkan etika dan adab penggunaan harta serta mengajarkan ketentuan-ketentuan syariat yang berlaku dalam setiap harta yang dimiliki.
- c. Bergembira dengan nikmat harta yang dianugerahkan Allah tidaklah dilarang. Tetapi yang dilarang adalah berlebihan dan melampaui batas dalam bergembira dengan harta kekayaan yang dimiliki. Dalam Surah Ad-

⁷⁹ Muḥammad 'Alī al-Ṣābūnī, *Al-Tibyān fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Karachi: Maktabah al-Bushrā, 2010), 43.

Duha, Allah berfirman: *Terhadap nikmat Tuhanmu, nyatakanlah (dengan bersyukur).* (Ad-Duha/93:11). Ayat terakhir surah Ad-Duha ini menganjurkan untuk *tahadduth bi al-ni'mah*, yakni menyebut-nyebut atau menyampaikan nikmat yang dianugerahkan Allah, baik berupa nikmat material, immaterial, ataupun spiritual, disertai dengan rasa puas sambil menjauhkan diri dari sifat ria dan bangga sebagai bentuk syukur kepada Allah Swt. Mengabarkan nikmat ini dibenarkan dan dianjurkan selama tidak diikuti rasa bangga dan ingin dipuji supaya orang yang mendengarkan dapat terdorong untuk mengerjakan kebajikan atau ibadah yang sama.⁸⁰ Selain itu, dengan mengabarkan nikmat, orang lain bisa terbantu dan mengambil manfaat dari nikmat tersebut. Melihat anjuran untuk *tahadduth bi al-ni'mah*, larangan berbangga yang disampaikan pemuka kaum Qarun dalam ayat 76 ini lebih diarahkan kepada sikap berbangga yang berlebihan yang disertai dengan perasaan ria dan sombong.

- d. Mengontrol diri untuk tidak terlalu berlebihan dalam berbangga dengan kenikmatan dunia yang dimiliki merupakan bagian dari *hifz al-din*, karena pada akhir ayat 76 ditegaskan bahwa Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas dalam bergembira. Oleh karenanya, sudah sepatutnya bagi orang yang beriman dan berupaya untuk menjaga agamanya untuk tidak melakukan hal-hal yang tidak disukai Allah dan

⁸⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 15 (Tangerang Selatan: Lentera Hati, 2002), 345.

menyebabkan murka-Nya. Ketika seseorang tidak melampaui batas dalam berbangga dengan nikmat harta yang dianugerahkan Allah, maka Allah akan menjaga harta yang dimilikinya, sehingga orang itu terhindar dari pencabutan harta secara tiba-tiba. Oleh sebab itu, sikap tidak melampaui batas dalam berbangga dengan harta kekayaan merupakan bagian dari upaya menjaga harta (*hifz al-mâl*) itu sendiri.

2. Ayat 77

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ (٧٧) (القصص/٢٨ : ٧٧)

77. *Dan, carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (pahala) negeri akhirat, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia. Berbuatbaiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.” (Al-Qasas/28:77)*

Para pemuka kaum melanjutkan nasihatnya kepada Qarun. Mereka berpesan kepada Qarun untuk mencari pahala dan kebahagiaan hidup ukhrawi dengan memanfaatkan sebagian besar harta benda yang telah dianugerahkan Allah kepadanya di dunia ini. Perintah untuk mencari pahala akhirat ini bukan berarti kemudian ia menggunakan seluruh hartanya untuk kepentingan akhirat. Qarun juga diperkenankan untuk memanfaatkan harta yang dimilikinya untuk menopang kehidupannya di dunia,⁸¹ untuk keperluan pangan, sandang, papan, dan kebutuhan lainnya, baik bagi diri sendiri maupun keluarga. Karena pada tiap harta kekayaan, di dalamnya ada hak bagi Allah, diri sendiri, keluarga, dan juga tamu yang perlu untuk dipenuhi. Sudah sepatutnya yang memiliki hak

⁸¹ ‘Āshûr, *al-Tahrîr wa al-Tanwîr*, 1984, 20:179.

diberikan haknya masing-masing dari harta kekayaan itu.⁸² Ayat ini ingin menegaskan bahwa seseorang diperbolehkan untuk menggunakan anugerah harta dari Allah untuk kepentingan kenikmatan hidupnya di dunia selama ia telah memenuhi hak Allah terkait dengan harta dan selama penggunaannya bukan pada hal yang haram dan tidak melanggar ketentuan yang ditetapkan Allah dalam syariat agama.⁸³

Setelah memerintahkan Qarun untuk berbuat baik menggunakan hartanya, para pemuka kaumnya memberikan nasihat untuk berbuat baik secara umum kepada segala sesuatu sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadanya. Objek dari kata kerja *aḥsin* tidak disebutkan untuk mengisyaratkan bahwa berbuat baik itu dapat dilakukan terhadap segala sesuatu yang dapat disentuh oleh kebaikan, dimulai dari alam, lingkungan, tumbuhan, binatang, harta benda, manusia, – baik orang lain maupun diri sendiri,⁸⁴ dan seluruh ciptaan Allah Swt. yang berada dalam lingkup kemampuannya untuk berbuat baik kepada mereka. Kebaikan tidak terbatas pula pada kebaikan bersifat material, jasmani, atau fisik, namun juga melingkupi kebaikan yang bersifat moral atau etika, seperti menunjukkan wajah yang ramah, bersikap baik dalam pertemuan, menjaga reputasi baik, dan lain sebagainya.⁸⁵ Nabi Muhammad saw. pun pernah bersabda:

إِنَّ اللَّهَ كَتَبَ الْإِحْسَانَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ

*Sesungguhnya Allah mewajibkan iḥsân (berbuat baik) atas segala sesuatu.*⁸⁶

⁸² Kathîr, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azîm*, 1419, 6:228.

⁸³ Shihab, *Tafsîr Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, 2002, 10:406.

⁸⁴ Shihab, 10:407.

⁸⁵ al-Zuhaylî, *Al-Tafsîr al-Munîr fî al-'Aqîdah wa al-Sharî'ah wa al-Manhaj*, 20:161.

⁸⁶ 'Āshûr, *al-Tahrîr wa al-Tanwîr*, 1984, 20:179.

Kemudian perintah berbuat baik itu ditegaskan kembali dengan larangan untuk berbuat keburukan dan kerusakan di muka bumi. Adanya penyebutan larangan berbuat kerusakan padahal sebelumnya telah dijelaskan mengenai perintah untuk berbuat kebaikan bertujuan untuk mengingatkan supaya manusia tidak mencampuradukkan antara kebaikan dan keburukan. Sebab keduanya jelas berbeda dan berlawanan.⁸⁷ Selain itu, ayat ini ingin mengingatkan pula bahwa perilaku baik (*ihsân*) terhadap banyak hal, namun masih disertai dengan perilaku buruk (*isâ'ah*) terhadap sesuatu yang lain masih dianggap bukan termasuk perbuatan *ihsân*.⁸⁸ Alasan yang disebutkan di akhir ayat, yakni bahwa Allah tidak menyukai orang-orang yang suka berbuat kerusakan, seharusnya sudah cukup menjadi peringatan bagi hamba yang beriman untuk tidak melakukannya, karena sesuatu yang tidak disukai Allah sepatutnya memang tidak dilakukan, baik perusakan terhadap kesucian tauhid ataupun terhadap nilai-nilai agama, seperti pembunuhan, perampokan, pengurangan takaran, pengoplosan, gangguan terhadap kelestarian lingkungan, dan lain sebagainya.⁸⁹

Quraish Shihab memberikan beberapa catatan atas penafsiran terhadap ayat ini. Menurutnya, ayat ini bukan ingin menekankan pentingnya menyeimbangkan hidup untuk dunia dan akhirat, tetapi ayat ini menjelaskan mengenai pentingnya mengarahkan pandangan kepada akhirat sebagai tujuan utama dan dunia sebagai sarana untuk mencapai tujuan, karena dalam

⁸⁷ 'Âshûr, 20:180.

⁸⁸ Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, 2002, 10:409.

⁸⁹ 'Âshûr, *al-Tahrîr wa al-Tanwîr*, 1984, 20:180.

pandangan Islam tidak ada dikotomi antara kehidupan dunia dan akhirat. Keduanya adalah satu kesatuan yang saling terhubung. Dunia adalah tempat menanam dan akhirat adalah tempat menuai buah yang telah ditanam. Oleh karenanya, kehidupan dunia juga penting, tapi penting bukan sebagai tujuan, melainkan sebagai sarana untuk mencapai tujuan, yakni kehidupan akhirat yang kenikmatannya tidak ada bandingannya dengan kenikmatan hidup di dunia. Oleh sebab akhirat sebagai tujuan, maka perhatian pun semestinya lebih banyak diarahkan kepada usaha mencapai kenikmatan hidup di akhirat.⁹⁰

Dari uraian di atas, beberapa nilai *maqâsid* yang dapat disimpulkan di antaranya adalah:

- a. Perintah untuk mencari pahala dan kebahagiaan ukhrawi dengan harta kekayaan yang dimiliki merupakan bentuk pengejawantahan dari nilai *maqâsid al-Qur'ân iṣlâḥ al-mujtama'* (kemaslahatan sosial-lokal) dan *iṣlâḥ al-'âlam* (kemaslahatan universal-global), karena salah satu pemanfaatan harta untuk dimensi ukhrawi dapat dilakukan dengan cara berzakat, bersedekah, berinfak, wakaf, donasi, ataupun kegiatan lain yang orientasinya adalah untuk pemberdayaan masyarakat, lingkungan sosial sekitar, dan kehidupan alam raya secara umum.
- b. Selain terdapat perwujudan dari nilai *maqâsid al-Qur'ân iṣlâḥ al-mujtama'* (kemaslahatan sosial-lokal) dan *iṣlâḥ al-'âlam* (kemaslahatan universal-global), ayat ini juga mengandung *maqâsid al-Qur'ân iṣlâḥ al-fard* (kemaslahatan pribadi) yang ditunjukkan melalui penggalan ayat *wa*

⁹⁰ Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, 2002, 10:407–8.

lâ tansa naşîbaka min al-dunyâ. Dalam setiap harta yang dimiliki juga ada hak untuk kebutuhan hidup pribadi dan keluarga yang wajib dinafkahi, baik itu kebutuhan primer, sekunder, ataupun tersier. Tetapi pada intinya, harta kekayaan akan mengandung aspek ukhrawi apabila dibelanjakan dan diniatkan untuk kepentingan akhirat dan mendekatkan diri kepada Allah, apa pun bentuk pemanfaatannya, baik untuk kemaslahatan sosial, seperti sedekah kepada fakir-miskin, pembangunan sarana pendidikan, pembangunan sarana ibadah masyarakat; kemaslahatan global, seperti bantuan kemanusiaan untuk negara yang sedang mengalami krisis, perlindungan lingkungan hidup, perlindungan hak asasi manusia; bahkan untuk kemaslahatan pribadi pun, seperti biaya menuntut ilmu, nafkah keluarga, suguhan untuk tamu, dan lain sebagainya. Rasulullah bersabda:

إِنَّ الْمُسْلِمَ إِذَا أَنْفَقَ عَلَى أَهْلِهِ نَفَقَةً، وَهُوَ يَحْتَسِبُهَا، كَانَتْ لَهُ صَدَقَةً⁹¹

“Sesungguhnya apabila seorang Muslim memberi nafkah kepada keluarganya dengan mengharap pahala dari Allah, maka itu akan dihitung sebagai sedekah baginya.”

Hal senada juga disampaikan Quraish Shihab bahwa semua hal dapat menjadi amal dunia apabila tidak tulus dilakukan, walau perbuatannya adalah salat dan sedekah. Semua amal pun dapat menjadi amal akhirat apabila disertai dengan keimanan dan ketulusan untuk mendekatkan diri kepada Allah, meski amal itu adalah pemenuhan naluri seksual.⁹² Dalam

⁹¹ Muslim ibn al-Hajjâj al-Qushayrî al-Naysâburî, *Şaḥiḥ Muslim*, vol. 2 (Beirut: Dâr Ihyâ' al-Turâth al-‘Arabiyy, t.t.), 695.

⁹² Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, 2002, 10:407–8.

hadis yang diriwayatkan Imam Muslim dari sahabat Abû Dharr, Rasulullah saw. bersabda:

عَنْ أَبِي ذَرٍّ، أَنَّ نَاسًا مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالُوا لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، ذَهَبَ أَهْلُ الدُّثُورِ بِالْأُجُورِ، يُصَلُّونَ كَمَا نُصَلِّي، وَيَصُومُونَ كَمَا نَصُومُ، وَيَتَصَدَّقُونَ بِفُضُولِ أَمْوَالِهِمْ، قَالَ: "أَوَلَيْسَ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ مَا تَصَدَّقُونَ؟ إِنَّ بِكُلِّ تَسْبِيحَةٍ صَدَقَةٌ، وَكُلِّ تَكْبِيرَةٍ صَدَقَةٌ، وَكُلِّ تَحْمِيدَةٍ صَدَقَةٌ، وَكُلِّ تَهْلِيلَةٍ صَدَقَةٌ، وَأَمْرٌ بِالْمَعْرُوفِ صَدَقَةٌ، وَنَهْيٌ عَنِ مُنْكَرٍ صَدَقَةٌ، وَفِي بُضْعِ أَحَدِكُمْ صَدَقَةٌ، قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَيَّتِي أَحَدُنَا شَهْوَتُهُ وَيَكُونُ لَهُ فِيهَا أَجْرٌ؟ قَالَ: «أَرَأَيْتُمْ لَوْ وَضَعَهَا فِي حَرَامٍ أَكَانَ عَلَيْهِ فِيهَا وَزْرٌ؟ فَكَذَلِكَ إِذَا وَضَعَهَا فِي الْحَلَالِ كَانَ لَهُ أَجْرٌ»⁹³

“Diriwayatkan dari Abû Dharr bahwa sejumlah sahabat Nabi saw. berkata kepada beliau, “Wahai Rasulullah, orang-orang kaya memborong pahala. Mereka salat sebagaimana kami salat, mereka puasa sebagaimana kami puasa, dan mereka bersedekah dengan kelebihan harta mereka.” Rasulullah bersabda, “Bukankah Allah telah menjadikan bagi kalian sesuatu yang dapat kalian jadikan sedekah? Sesungguhnya setiap tasbeih adalah sedekah, setiap takbir adalah sedekah, setiap tahmid adalah sedekah, setiap tahlil adalah sedekah, menyeru kepada kebaikan adalah sedekah, mencegah dari kemungkaran adalah sedekah, dan pada kemaluan salah seorang dari kalian (hubungan seks), terdapat sedekah. Mereka (sahabat) bertanya, “Wahai Rasulullah, apakah jika salah satu dari kami menyalurkan syahwatnya (dengan istrinya), ia mendapat pahala?” Rasulullah menjawab, “Bagaimana menurut kalian apabila ia menyalurkannya di jalan yang haram, apakah ia akan mendapatkan dosa? Maka demikian pula apabila ia menyalurkannya di jalan yang halal, ia akan mendapatkan pahala.”

Hadis di atas menegaskan bahwa sedekah, kebaikan, dan pahala itu terdapat dalam berbagai macam hal. Hal ini semakin menegaskan bahwa pada dasarnya harta kekayaan itu adalah sarana untuk mencapai tujuan utama, yakni pahala dan surga di kampung akhirat. Pemanfaatannya di dunia untuk apa saja itu adalah kebebasan pemilik harta. Yang terpenting

⁹³ al-Naysâburî, *Ṣaḥiḥ Muslim*, 2:697.

dalam pemanfaatan harta tersebut adalah tetap pada koridor ketentuan hukum yang ditetapkan syariat agama serta diniatkan untuk ketaatan dan mendekatkan diri kepada Allah.

- c. Tujuan utama dan inti yang ingin disampaikan oleh ayat ini adalah perintah untuk berbuat baik kepada siapa pun dan apa pun itu dengan menggunakan segala kemampuan dan daya yang dimiliki oleh setiap individu. Berbuat baik cakupannya sangat luas. Semua ciptaan Allah merupakan sasaran dan objek berbuat baik. Alam, hewan, tumbuhan, keluarga, keturunan, harta, jiwa, kehormatan, bahkan agama sekalipun merupakan objek dari perbuatan baik yang dapat dilakukan. Berbuat baik juga tidak terbatas pada hal-hal yang sifatnya fisik atau terlihat langsung oleh indra penglihat, namun juga mencakup hal-hal yang sifatnya tak tampak, seperti moral dan etika. Oleh karenanya, prinsip berbuat baik (*ihsân*) yang diperintahkan Al-Qur'an telah mencakup keseluruhan nilai-nilai *maqâsid al-Qur'ân (islâh al-fard, islâh al-mujtama', dan islâh al-'âlam)* dan *maqâsid al-sharî'ah (hifz al-dîn, hifz al-nafs, hifz al-'aql, hifz al-nasl, hifz al-mâl, hifz al-dawlah, dan hifz al-bîah)* yang ingin direalisasikan syariat agama.

3. Ayat 78

قَالَ إِنَّمَا أُوتِيتُهُ عَلَىٰ عِلْمٍ عِنْدِي أَوَلَمْ يَعْلَم أَنَّ اللَّهَ قَدْ أَهْلَكَ مِن قَبْلِهِ مِنَ الْقُرُونِ مَنْ هُوَ أَشَدُّ مِنْهُ قُوَّةً وَأَكْثَرُ جَمْعًا وَلَا يُسْأَلُ عَنْ ذُنُوبِهِمُ الْمُجْرِمُونَ (٧٨) (القصص/٢٨ : ٧٨)

78. Dia (Qarun) berkata, “Sesungguhnya aku diberi (harta) itu semata-mata karena ilmu yang ada padaku.” Tidakkah dia tahu bahwa sesungguhnya Allah telah membinasakan generasi sebelumnya yang lebih kuat daripadanya dan lebih banyak mengumpulkan harta? Orang-orang yang durhaka itu tidak perlu ditanya tentang dosa-dosa mereka. (Al-Qasas/28:78)

Mendengar nasihat dari para pemuka kaumnya itu, Qarun dengan sangat angkuh menjawab dan mengklaim bahwa harta kekayaan yang diperolehnya itu merupakan berkat usaha ia sendiri dan karena pengetahuan tentang cara menghasilkan harta yang dimilikinya. Qarun seakan tidak mengakui harta kekayaan itu merupakan karunia Allah Swt. dan menganggap harta benda yang didapatnya tidak ada hubungannya dengan Allah Swt.⁹⁴ Hal ini dapat diketahui dari penggunaan frasa *ûtituhû* dengan menggunakan bentuk pasif (*majhûl*) yang berakibat pada hilangnya subjek dalam kalimat. Qarun tak mau menyebut siapa yang memberi, berjasa, atau bahkan menjadi perantara dari perolehan harta bendanya. Berbeda dengan para pemuka kaumnya yang menyebutkan secara jelas bahwa segala nikmat bersumber dari Allah (*fî-mâ âtakallah*)⁹⁵ Selain itu, penggunaan *adât al-ḥaṣr* *إِنَّمَا* (*innamâ*) menunjukkan arti ia tidak diberikan harta ini kecuali karena ilmu yang ia miliki.⁹⁶ Ini menunjukkan kesombongan yang luar biasa yang terdapat pada diri Qarun yang memandang bahwa harta kekayaannya merupakan hasil usahanya sendiri tanpa ada bantuan campur tangan orang lain.

Kalimat pertanyaan yang dilontarkan Allah Swt. kepada Qarun melalui penggunaan huruf *istifhâm* hamzah pada frasa *a-wa-lam ya'lam* mempunyai fungsi *inkârî ta'jibî*.⁹⁷ Kalimat tanya yang berfungsi *inkârî* dalam *'ulûm al-*

⁹⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, 7:5377.

⁹⁵ Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, 2002, 10:410.

⁹⁶ 'Âshûr, *al-Tahrîr wa al-Tanwîr*, 1984, 20:180.

⁹⁷ 'Âshûr, 20:182.

Qur'ân memiliki arti nafi dan menafikan kalimat yang jatuh setelahnya.⁹⁸ Artinya Qarun benar-benar tidak mengetahui kisah-kisah kaum terdahulu yang telah dibinasakan oleh Allah karena kesombongan mereka terhadap nikmat yang dianugerahkan kepada mereka. Jikalau ia mengetahui kisah-kisah itu – karena Qarun dikenal sebagai umat Nabi Musa yang sangat memahami, menguasai, dan sangat luas ilmunya terhadap kitab Taurat, sementara di kitab Taurat telah diceritakan kisah-kisah umat terdahulu yang dibinasakan oleh Allah karena keangkuhan, kekaguman mereka terhadap harta, kekuatan mereka, serta kelalaian mereka dari peringatan yang diberikan⁹⁹ – maka kalimat pertanyaan dalam ayat berfungsi *ta'jibî*, yakni mengungkapkan keheranan atas tingkah Qarun yang tidak sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya tentang kisah-kisah itu. Ia lalai dan lupa hingga seakan-akan tidak mengetahui pelajaran-pelajaran yang dapat diambil dari kisah umat terdahulu yang telah dipahaminya.¹⁰⁰

Jika Qarun dianggap mempunyai pengetahuan atas kisah-kisah umat terdahulu itu, kalimat *istifhâm* tersebut juga dapat dipahami sebagai bentuk kecaman Allah Swt. kepada Qarun karena ia tidak mengamalkan ilmu yang dimiliki, melupakan, dan mengabaikannya. Ia hanya sekadar paham, namun tidak sampai pada taraf menerapkan ilmu tersebut dalam kehidupannya. Dalam syair Arab dikatakan:

⁹⁸ Muḥammad ibn 'Alawî al-Mâlikî, *Zubdah al-Itqân fi Ulûm al-Qur'ân* (Indonesia: Dâr al-Raḥmah al-Islâmiyyah, t.t.), 103.

⁹⁹ Fakhr al-Dîn al-Râzî, *Mafâtîḥ al-Ghayb*, vol. 25 (Beirut: Dâr Iḥyâ' al-Turâth al-'Arabiyyah, 1420), 16.

¹⁰⁰ 'Âshûr, *al-Taḥrîr wa al-Tanwîr*, 1984, 20:182.

خَفِظْتَ شَيْئًا وَغَابَتْ عَنْكَ أَشْيَاءُ

Kamu menghafal sesuatu, tapi banyak hal yang luput darimu

Firman Allah: وَلَا يُسْأَلُ عَنْ ذُنُوبِهِمُ الْمُجْرِمُونَ dapat ditafsirkan bahwa Allah

tidak perlu untuk bertanya terlebih dahulu kepada pelaku kejahatan atau para pendurhaka tentang kesalahan-kesalahan yang mereka perbuat sebelum memberikan hukuman atau siksa kepada mereka, karena keluasan ilmu Allah, Zat Yang Maha Mengetahui.¹⁰¹ Menurut Ibn ‘Âshûr, potongan ayat di atas merupakan ancaman kepada para pelaku kejahatan supaya mereka berhati-hati terhadap kemungkinan disiksa atau dihukum secara tiba-tiba, mendadak, dan tanpa pendahuluan sebelumnya. Hal ini karena tidak adanya pemberitahuan sebelum jatuhnya hukuman kepada mereka. Sebagaimana pula yang terjadi pada akhir hidup Qarun yang akan dijelaskan pada ayat-ayat berikutnya. Penjelasan ini sesuai dengan apa yang difirmankan Allah Swt. dalam QS. Al-An’âm/6: 44¹⁰²:

فَلَمَّا نَسُوا مَا ذُكِّرُوا بِهِ فَتَحْنَا عَلَيْهِمْ أَبْوَابَ كُلِّ شَيْءٍ حَتَّى إِذَا فَرِحُوا بِمَا أُوتُوا أَخَذْنَاهُمْ بَغْتَةً فَإِذَا هُمْ مُبْلِسُونَ (الأنعام/٦: ٤٤)

44. Maka, ketika mereka melupakan peringatan yang telah diberikan kepada mereka, Kami pun membukakan pintu-pintu segala sesuatu (kesenangan) untuk mereka, sehingga ketika mereka bergembira dengan apa yang telah diberikan kepada mereka, Kami siksa mereka secara tiba-tiba, maka ketika itu mereka terdiam putus asa. (Al-An'am/6:44)

Dari uraian di atas, beberapa nilai *maqâsid* yang dapat disimpulkan di antaranya adalah:

¹⁰¹ Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, 2002, 10:410.

¹⁰² ‘Âshûr, *al-Tahrîr wa al-Tanwîr*, 1984, 20:182.

- a. Kesombongan yang ditunjukkan Qarun merupakan bentuk kesombongan yang paling buruk, yakni bentuk kesombongan yang menghalangi seseorang dari memperoleh ilmu, menerima kebenaran, serta tunduk kepadanya. Penyebab kesombongan itu adalah meremehkan, merendahkan, dan menganggap kecil orang lain. Sehingga orang tersebut menganggap dirinya yang paling sempurna, paling baik, dan merasa berada di atas. Rasulullah saw. menjelaskan hakikat kesombongan dengan dua penyakit yang sering muncul pada penderitanya, yakni menolak kebenaran dan meremehkan makhluk.¹⁰³ Rasulullah bersabda:

الْكِبْرُ بَطْرُ الْحَقِّ وَغَمْطُ الْخَلْقِ

“Kesombongan adalah menolak kebenaran dan meremehkan manusia.”

Dua penyakit kesombongan itu telah muncul pada diri Qarun. Ia menolak nasihat-nasihat kebenaran yang disampaikan oleh pemuka kaumnya dan merasa dirinya yang lebih punya pengetahuan tentang cara perolehan harta dan pemanfaatannya. Ia meremehkan mereka, bahkan Qarun dapat dikatakan meremehkan Allah, karena ia tidak mengakui bahwa harta kekayaan yang diterimanya itu merupakan karunia Allah Swt. Kesombongan tingkat tinggi Qarun itu juga ditegaskan melalui penggunaan kata *‘ala* pada penggalan ayat selanjutnya yang berarti “di atas” yang mempunyai kesan bahwa Qarun merasa berada “di atas” orang banyak, lebih tinggi, dan lebih mulia daripada mereka.

¹⁰³ Muḥammad Jamāl al-Dīn al-Qāsimī, *Maw'izah al-Mu'minīn min Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*, vol. 2 (Kediri: Dar El-Ibad, t.t.), 78.

- b. Umat yang dibinasakan Allah sebelum Qarun sebagaimana disebutkan dalam ayat di atas menurut sebagian besar ulama adalah Firaun. Antara Qarun dan Firaun mempunyai kesamaan, yakni mereka sama-sama punya sifat sombong yang akut. Qarun sombong dengan hartanya, sementara Firaun sombong dengan kekuasaannya. Mereka mempunyai akhir kehidupan yang sama juga, yakni jatuh tersungkur secara tiba-tiba dan dibinasakan Allah Swt.¹⁰⁴ Maka jelas bahwa sombong merupakan penyakit yang sangat buruk dan orang yang menderitanya akan mempunyai akhir yang buruk pula, baik di dunia maupun di akhirat. Allah berfirman:

وَقَارُونَ وَفِرْعَوْنَ وَهَامَانَ وَلَقَدْ جَاءَهُمْ مُوسَى بِالْبَيِّنَاتِ فَاسْتَكْبَرُوا فِي الْأَرْضِ وَمَا كَانُوا سَابِقِينَ
(العنكبوت/ ٢٩ : ٣٩)

39. dan (juga) Qarun, Fir'aun, dan Haman. Sungguh, benar-benar telah datang kepada mereka Musa dengan (membawa) keterangan-keterangan yang nyata. Tetapi mereka berlaku sombong di bumi, dan mereka orang-orang yang tidak luput (dari azab Allah). (Al-'Ankabut/29:39)

- c. Mengutip pendapat Ibn 'Ashûr, potongan ayat لَا يُسْأَلُ عَنْ ذُنُوبِهِ الْمُجْرِمُونَ merupakan peringatan dan ancaman kepada pelaku dosa dan kejahatan untuk berhati-hati terhadap kemungkinan disiksa secara tiba-tiba, mendadak, dan tanpa pendahuluan atau pemberitahuan sebelumnya. Karena Allah Maha Mengetahui atas setiap perilaku hamba-Nya dan Dia Maha Kuasa untuk membalikkan keadaan seseorang secara tiba-tiba. Dari

¹⁰⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, 7:5292–93.

yang awalnya kaya, tiba-tiba menjadi miskin; dari yang punya kuasa, menjadi rakyat jelata; dari atasan, menjadi bawahan; dan sebaliknya.

4. Ayat 79

فَخَرَجَ عَلَى قَوْمِهِ فِي زِينَتِهِ قَالَ الَّذِينَ يُرِيدُونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا يَا لَيْتَ لَنَا مِثْلَ مَا أُوتِيَ قَارُونُ إِنَّهُ لَكُو
حَظٌّ عَظِيمٌ (٧٩) (القصص/٢٨ : ٧٩)

79. Maka, keluarlah dia (Qarun) kepada kaumnya dengan kemegahannya. Orang-orang yang menginginkan kehidupan dunia berkata, “Andaikata kita mempunyai harta kekayaan seperti yang telah diberikan kepada Qarun. Sesungguhnya dia benar-benar mempunyai keberuntungan yang besar.” (Al-Qasas/28:79)

Huruf *fa*’ dalam kata *fakharaja* menunjukkan bahwa keluarnya Qarun dengan segala perhiasannya di hadapan kaumnya itu terjadi setelah semua peristiwa yang disebutkan sebelumnya. Qarun tetap teguh dan bersikukuh pada sikap sombong dan angkuhnya. Ia tidak mengambil pelajaran dari nasihat-nasihat yang diberikan oleh pemuka kaumnya. Bahkan, kecongkakannya semakin bertambah dan menjadi-jadi dengan mempertontonkan harta kekayaannya di hadapan kaumnya secara langsung. Setelah sebelumnya Qarun menolak nasihat-nasihat para pemuka kaumnya dan menunjukkan kesombongannya dengan lisan (ucapan Qarun: *innamâ ûtîtuḥû ‘alâ ‘ilm ‘indî*), sekarang ia menolak dan menunjukkan kesombongan dengan perbuatan secara terang-terangan.¹⁰⁵

Qarun keluar kepada kaumnya dengan menunjukkan keangkuhan yang begitu besar. Kesan ini didapatkan dari diksi ayat yang menggunakan kata *‘alâ* (على) pada kalimat *fakharaja ‘alâ qawmih* yang artinya adalah “di atas”, bukan

¹⁰⁵ ‘Âshûr, *al-Tahrîr wa al-Tanwîr*, 1984, 20:182–83.

menggunakan *ila* (إِلَى) yang artinya adalah “kepada”, padahal arti yang dikehendaki adalah “ia keluar kepada kaumnya”. Ini mengisyaratkan bahwa Qarun merasa berada “di atas” orang banyak, lebih tinggi, dan lebih mulia dibandingkan dengan mereka. Selain itu, penggunaan kata *fī zīnatih* memberikan gambaran bagaimana keadaan Qarun ketika keluar kepada kaumnya, yakni dengan diliputi oleh kemegahannya, berupa pakaian, wewangian, kendaraan, senjata, pelayan, dan segala sesuatu yang indah dan membanggakan.¹⁰⁶

Manakala Qarun menampakkan harta kekayaannya dengan segala kemegahan dan kemewahannya, wajar sebagian orang terpesona olehnya, yakni orang-orang yang hanya menginginkan kehidupan dunia dan cenderung kepada perhiasan dan gemerlapnya. Mereka berharap memiliki kekayaan, harta, dan status sosial sebagaimana yang dimiliki Qarun agar dapat menikmati kesenangan dunia seperti itu. Mereka berkata, “*Andaikata kita mempunyai harta kekayaan seperti yang telah diberikan kepada Qarun. Sesungguhnya dia benar-benar mempunyai keberuntungan yang besar.*”¹⁰⁷

Apa yang ditunjukkan oleh sebagian kaum Qarun merupakan contoh kecenderungan tabiat alami yang terdapat dalam diri manusia yang mana selalu menginginkan kelapangan rezeki dan kemakmuran.¹⁰⁸ Ibn ‘Āshūr memandang bahwa penyebutan kalimat *qāla al-ladhīna yurīdūn al-ḥayāh al-dunyā* tanpa

¹⁰⁶ Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an*, 2002, 10:412.

¹⁰⁷ al-Zuhaylī, *Al-Tafsīr al-Munīr fī al-’Aqīdah wa al-Sharī’ah wa al-Manhaj*, 20:166.

¹⁰⁸ al-Zuhaylī, 20:166.

didahului oleh kata penghubung (*'aṭaf*) disebabkan karena kedudukannya menempati posisi *badal ishtimâl*¹⁰⁹ dari kata *zînatih*. Artinya, perhiasan dunia (*zînah*) yang disebutkan dalam ayat merupakan sesuatu yang diinginkan oleh semua orang yang mencintai kehidupan dunia, bukan hanya sebagian kaum Qarun saja. Pendekatan *badal ishtimâl* tersebut juga dapat digunakan untuk mendefinisikan kata *zînah* yang mencakup segala bentuk kemewahan dalam kehidupan dunia, karena orang-orang yang menginginkan kehidupan dunia memiliki kecenderungan yang berbeda-beda dan keinginan yang beragam, sehingga maknanya menjadi setiap hal yang dinilai indah, baik, dan membanggakan oleh seseorang. Seandainya kalimat tersebut dihubungkan (di *'aṭafkan*) dengan huruf *wawu* ataupun *fa'* dengan kalimat sebelumnya, maka maknanya tidak akan seluas ini. Ia hanya sekadar mengabarkan keadaan dari kaum Qarun atau merupakan bagian dari kisah Qarun saja.¹¹⁰ Hal ini juga dikuatkan dengan firman Allah Swt. dalam QS. Al-Âdiyât/100: 8:

وَإِنَّهُ لِحُبِّ الْخَيْرِ لَشَدِيدٌ ۝٨ (الْعُدِيثُ/١٠٠ : ٨)

8. *Sesungguhnya cintanya pada harta benar-benar berlebihan.* (Al- Âdiyât /100:8)

Dari uraian di atas, beberapa nilai *maqâṣid* yang dapat disimpulkan di antaranya adalah:

¹⁰⁹ *Badal ishtimâl* adalah *badal* yang terkandung dalam *mubdal minh*. Definisi *badal* adalah sesuatu yang menggantikan, sementara *mubdal minh* adalah sesuatu yang digantikan. Contoh *badal ishtimâl* adalah نَفَعَنِي مُحَمَّدٌ عَلَّمُهُ (Muhammad memberikan manfaat kepadaku, yaitu ilmunya). Kata 'ilmuhu menjadi *badal ishtimâl* dari kata *muhammad*, karena ilmu tersebut terkandung dalam diri Muhammad. Lihat: Abdul Haris, *Tanya Jawab Nahwu & Sharf*, 5 ed. (Jember: Al-Bidayah, 2017), 408.

¹¹⁰ 'Âshûr, *al-Tahrîr wa al-Tanwîr*, 1984, 20:183.

- a. Qarun menunjukkan kesombongannya dalam dua hal, yakni melalui ucapannya: *innamâ ûtîtu hû ‘alâ ‘ilm ‘indî* dan juga melalui tindakannya: menampakkan harta kekayaan yang dimilikinya di hadapan kaumnya secara langsung. Ucapan dan tindakannya ini saling melengkapi dan saling menegaskan kesombongannya yang begitu besar. Dalam konteks zaman sekarang, di tengah perkembangan teknologi komunikasi dan media sosial, wujud perilaku sombong dengan ucapan dan tindakan sebagaimana yang ditunjukkan Qarun tidak terbatas pada ucapan dan tindakan secara langsung, *offline*, atau *face to face* dengan orang lain. Tetapi, dimensi wujudnya juga mencakup ucapan dan tindakan yang dilakukan dalam dunia digital atau *online* melalui teknologi komunikasi dan media sosial. Ucapan seseorang dalam dunia digital saat ini dapat direpresentasikan melalui takarir (*caption*), komentar, tanggapan, dan teks pesan. Sementara tindakannya dapat direpresentasikan melalui unggahan, baik foto ataupun video, *story* dan status, serta *repost* media sosial. Sering kali, unggahan, *story*, status, ataupun *repost* di dunia digital juga disertai dengan *caption*, komentar, ataupun tanggapan dari penggunanya. Sehingga dalam satu waktu pengguna dapat menunjukkan ucapan dan tindakannya yang secara langsung juga merepresentasikan dirinya. Bahkan, dalam sebagian media, pengguna dapat menunjukkan tindakan dan ucapannya secara langsung dalam bentuk audio-visual, seperti YouTube, Reels Instagram, Tiktok, dan lain sebagainya. Media baru pada zaman sekarang telah menjadi arena dan sarana bagi manusia untuk mengaktualisasikan dan menunjukkan identitas

mereka kepada orang lain melalui platform digital,¹¹¹ termasuk kesombongan dan kebanggaannya yang berlebihan terhadap harta yang dimiliki.

5. Ayat 80

وَقَالَ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ وَيَلَكُمْ ثَوَابُ اللَّهِ خَيْرٌ لِمَنْ آمَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا وَلَا يُفْقَاهَا إِلَّا الصَّابِرُونَ
(٨٠) (القصص / ٢٨ : ٨٠)

80. Orang-orang yang dianugerahi ilmu berkata, “Celakalah kamu! (Ketahuilah bahwa) pahala Allah lebih baik bagi orang-orang yang beriman dan beramal saleh. (Pahala yang besar) itu hanya diperoleh orang-orang yang sabar.” (Al-Qasas/28:80)

Namun, sebagian golongan lain dari kaum Qarun yang diberi anugerah ilmu, yakni pengetahuan tentang pahala dan siksa¹¹² serta pengetahuan tentang hakikat kedudukan dunia dan akhirat¹¹³ berusaha mengingatkan dan memberi teguran kepada orang-orang yang tergoda dengan harta kekayaan Qarun supaya berhenti dari angan-angan dan perkataan itu, karena sesungguhnya balasan pahala Allah di akhirat bagi orang-orang yang beriman dan beramal saleh itu lebih baik daripada apa yang mereka lihat inginkan dari kemewahan dunia ini. Dan hanya orang-orang yang bersabar dalam ketaatan serta menjauhi maksiat yang akan memperoleh surga dan pahala tersebut, yakni orang yang menginginkan kehidupan akhirat, rida dengan ketentuan Allah, serta tidak terbuai oleh kecintaan terhadap dunia.¹¹⁴

¹¹¹ Matt Hills, “Participatory Culture: Mobility, Interactivity and Identity,” dalam *Digital Cultures: Understanding New Media* (Berkshire: Open University Press, 2009), 117.

¹¹² Abû Hayyân Muḥammad ibn Yûsuf al-Andalusî, *al-Baḥr al-Muḥîṭ fî al-Tafsîr*, vol. 8 (Beirut: Dâr al-Fikr, 1420), 328.

¹¹³ Abû al-Su’ûd al-‘Imâdî, *Irshâd al-‘Aql al-Salîm ilâ Mazâyâ al-Kitâb al-Karîm*, vol. 7 (Beirut: Dâr Ihya’ al-Turâth al-‘Arabî, t.t.), 26.

¹¹⁴ al-Zuḥaylî, *Al-Tafsîr al-Munîr fî al-‘Aqîdah wa al-Sharî’ah wa al-Manhaj*, 20:166.

Secara arti asal, kata *waylun* menunjukkan makna kebinasaan dan keadaan yang buruk. Namun, dalam ayat ini artinya condong kepada makna keheranan yang disertai dengan teguran. Artinya, orang-orang yang diberi ilmu dalam ayat ini bukan sedang mendoakan kebinasaan bagi mereka yang menginginkan kehidupan dunia. Tetapi mereka merasa heran melihat bagaimana jiwa-jiwa orang-orang tersebut begitu terpicat dengan gemerlap kehidupan dunia tanpa adanya perhatian terhadap pahala Allah yang sebenarnya dapat mereka raih dengan berpegang teguh pada agama dan amal yang bermanfaat. Selain itu, konteks perkataan orang-orang berilmu itu adalah dalam rangka memberikan nasihat kepada kelompok orang yang menginginkan kehidupan dunia. Oleh sebab itu, tidak pantas bagi orang yang sedang memberi nasihat untuk mendoakan keburukan bagi pihak lainnya, karena perkataan yang pantas dalam konteks dakwah adalah lemah lembut dalam berbicara agar lebih membantu dalam memberi pengaruh dan pelajaran. Sehingga, arti kata *waylun* di sini lebih cocok diartikan keheranan daripada kebinasaan.¹¹⁵

Penggunaan kata sambung (*isim mawṣūl*) مَوْصُولٌ dalam frasa *khair li man*

âmana wa ‘amila ṣâlihâ dalam ayat di atas, bukan *isim ḍamîr* كُمْ, sehingga menjadi *khair la-kum* memberikan isyarat bahwa pahala Allah hanya diperuntukkan bagi orang-orang beriman yang melakukan amal saleh. Dan besarnya pahala itu sesuai dengan kesempurnaan iman dan banyaknya amal

¹¹⁵ ‘Āshūr, *al-Tahrîr wa al-Tanwîr*, 1984, 20:184.

perbuatan yang dilakukan. Selain itu, penggunaan *isim mawṣūl* tersebut juga menunjukkan cakupan yang lebih luas yang mencakup orang-orang yang hadir dalam peristiwa itu maupun yang tidak hadir, asalkan mereka mempunyai sifat keimanan dan amal saleh.¹¹⁶ Hal ini lebih menguatkan bahwa ayat ini bukan hanya dikhususkan bagi kaum Qarun saja, tetapi juga melingkupi semua manusia di berbagai zaman, utamanya umat muslim.

Dari uraian di atas, beberapa nilai *maqâṣid* yang dapat disimpulkan di antaranya adalah:

- a. Ayat ini menekankan mengenai pentingnya mempunyai ilmu sebagai bekal hidup supaya tidak tersesat pada jalan yang tidak benar, terutama ilmu agama yang mencakup akidah, syariat, dan akhlak agar dapat mengetahui perkara yang perlu dilakukan dan perkara yang perlu di jauhi menurut syariat agama.¹¹⁷ Hal ini ditunjukkan melalui perbedaan tanggapan ketika melihat harta kekayaan Qarun antara orang yang menghendaki kehidupan dunia sebagai tujuan dan orang yang mempunyai ilmu yang benar. Orang yang dianugerahi ilmu paham bahwa dunia adalah sebagai sarana dan akhirat adalah tujuan akhirnya, sehingga ia akan mengarahkan pandangannya untuk mempersiapkan kehidupan akhiratnya. Ia menjadikan dunia sebagai tempat menanam tumbuhan kebaikan yang buah pahalanya akan ia tuai di akhirat. Namun, orang yang tidak punya ilmu terkait agamanya, ia hanya akan fokus pada kehidupan dunianya. Ia

¹¹⁶ ‘Āshūr, 20:184.

¹¹⁷ Muḥammad Jamāl al-Dīn al-Qâsimî, *Maw’izah al-Mu’minîn min Ihyâ’ ‘Ulûm al-Dîn*, vol. 1 (Kediri: Dar El-Ibad, t.t.), 7.

tidak menganggap penting dan memerhatikan kesudahan hidupnya setelah di dunia, bahkan ia berlaku sombong di muka bumi.

- b. Sabar dibutuhkan dalam setiap situasi dan kondisi, bukan terbatas pada saat mendapatkan musibah, ujian, atau gangguan saja. Karena pada dasarnya manusia dalam perjalanan hidupnya tidak terlepas dari dua hal, yakni sesuatu yang sesuai dengan nafsunya, sehingga ia menyukainya dan sesuatu yang tidak sesuai dengan nafsunya, sehingga ia bisa jadi membencinya. Kesabaran dibutuhkan dalam menghadapi keduanya. Kesabaran dalam menghadapi sesuatu yang menyenangkan hawa nafsu, seperti keselamatan, kesehatan, harta, kedudukan, pangkat, dan semua nikmat dunia, sangat dibutuhkan supaya manusia mampu menahan diri dari kecondongan yang berlebih terhadap kenikmatan-kenikmatan itu yang dapat menyeretnya kepada kesombongan dan kedurhakaan. Sementara sabar dalam hal yang tidak disukai nafsu mencakup sabar dalam melaksanakan ketaatan kepada Allah, sabar dalam menjauhi kemaksiatan, sabar tidak membalas perbuatan jahat yang dilakukan orang lain, dan sabar saat menghadapi musibah.¹¹⁸ Ayat ini menjelaskan diperlukannya sabar untuk meraih pahala Allah yang telah dijanjikan-Nya. Maka secara eksplisit ayat ini menghendaki kesabaran dalam keimanan dan ketaatan kepada Allah serta beramal saleh. Namun, secara implisit, ayat ini juga mengisyaratkan pentingnya kesabaran dalam setiap aspek kehidupan,

¹¹⁸ al-Qâsimî, *Maw'izah al-Mu'minîn min Ihya' 'Ulûm al-Dîn*, t.t., 2:120–21.

karena pahala Allah dapat diraih melalui berbagai cara yang begitu banyak.

6. Ayat 81

فَحَسَفْنَا بِهِ وَبِدَارِهِ الْأَرْضَ فَمَا كَانَ لَهُ مِنْ فِئَةٍ يَنْصُرُونَهُ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَمَا كَانَ مِنَ الْمُنتَصِرِينَ
(القصص/٢٨: ٨١)

81. Lalu, Kami benamkan dia (Qarun) bersama rumahnya ke dalam bumi. Maka, tidak ada baginya satu golongan pun yang akan menolongnya selain Allah dan dia tidak termasuk orang-orang yang dapat membela diri. (Al-Qasas/28:81)

Perilaku angkuh Qarun dengan menampakkan kemegahannya kepada kaumnya meskipun sebelumnya ia telah dinasihati menunjukkan bahwa ia betapa bersikukuh dalam kedurhakaan dan kezaliman. Karena itu sudah sepantasnya ia mendapatkan hukuman dan siksa dari Allah Swt. sebagai balasan dari tindakannya yang begitu berlebihan dalam kesombongan. Maka Allah pun membinasakan Qarun dengan menenggelamkan dan membenamkannya ke dalam bumi beserta dengan semua gudang tempat penyimpanan hartanya yang begitu banyak. Perhiasan dan harta kekayaannya pun turut serta terbenam ke dalam bumi. Habislah Qarun, pengikutnya, serta seluruh harta kekayaannya.¹¹⁹

Saat azab Allah telah datang menemui Qarun, maka tidak ada satu orang pun, baik itu keluarga, sahabat, teman, pengawal, penjaga, pembantu, bahkan hartanya sekali pun yang dapat menolongnya selamat dari siksa Allah. Tidak ada seorang pun yang mampu membantunya, menariknya kembali supaya tidak tenggelam ke dalam bumi. Seandainya pun ada usaha untuk

¹¹⁹ Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, 2002, 10:414.

menolongnya, upaya itu sia-sia dan percuma. Kekuatan manusia tak akan mampu menghambat kejatuhan Qarun tersebut, karena siksa itu datang sebagai ketentuan Allah dan hanya Allah yang mampu dan berhak untuk melepaskannya. Qarun pun tak mampu untuk membela dan menolong dirinya sendiri, karena hubungannya dengan Allah telah lama terputus. Ia terbenam akibat kesalahan dari dirinya sendiri.¹²⁰

Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar* memahami ayat di atas dengan dua makna. *Pertama*, bahwa Qarun dibenamkan Allah ke dalam bumi maksudnya adalah benar-benar muncul lubang di permukaan bumi yang membenamkan Qarun beserta seluruh harta kekayaannya hingga ia benar-benar tenggelam dan tertelan bumi. Menurut Quraish Shihab, tempat terbenamnya Qarun beserta seluruh kekayaannya itu saat ini bernama *Buḥairât Qarun* yang artinya adalah danau Qarun. Danau tersebut terletak di Kota Fayyûm yang berjarak sekitar 60 kilometer dari Kairo, Mesir.¹²¹

Sementara tafsir kedua yang disampaikan oleh Hamka adalah setelah Qarun mencapai puncak tertinggi kejayaannya dalam hal kemegahan dan kekayaan, tiba-tiba ia jatuh tersungkur ke bawah, bangkrut, tumbang, dan tak ada orang yang menolongnya. Dalam kehidupan sehari-hari, sering kali ditemui orang yang mempunyai pangkat tinggi atau orang yang memiliki harta kekayaan yang berlimpah, namun ia sombong dengan pangkatnya atau harta kekayaannya. Lalu ia merasa tak ada lagi orang yang mampu menyainginya,

¹²⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, 7:5380.

¹²¹ Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, 2002, 10:415.

menggeser kedudukannya, atau mencapai keberhasilan sebagaimana yang telah ia capai. Tetapi, secara tak diduga-duga, tiba-tiba muncullah krisis besar, misal berupa krisis ekonomi, dugaan penyalahgunaan kekuasaan dan wewenang, dugaan korupsi, pencucian uang, nepotisme, dan krisis-krisis lain yang bentuknya bermacam-macam yang membuatnya tumbang, bangkrut, hancur, hilang kehormatan, dan kian lama kian terpuruk dalam kehinaan. Dan tak ada seorang pun yang dapat menolongnya terhindar dari jurang kehancuran itu.¹²²

Hamka mengulik sejarah masa lalu yang menampilkan orang-orang penuh kuasa pada zamannya namun hayatnya berakhir dengan kesengsaraan. Napoleon Bonaparte, Kaisar Prancis, yang pada akhir hidupnya ia dibuang ke pulau St. Helena. Hitler, diktator Jerman, ia bunuh diri di dalam lubang perlindungan setelah seluruh Jerman jatuh ke tangan musuhnya. Mussolini yang dijuluki *Il Duce* (Sang Pemimpin) mati dalam kondisi mengenaskan dengan digantung sungsang, kepala di bawah kaki di atas.¹²³

Dari uraian di atas, beberapa nilai *maqāṣid* yang dapat disimpulkan di antaranya adalah:

- a. Tafsiran yang disampaikan Hamka bahwa ayat ini dapat dimaknai dengan kehancuran dan kejatuhan orang yang berlaku sombong di muka bumi, baik sombong dengan harta kekayaannya, ilmu, nasab, kerupawanan, kekuatan, banyaknya pengikut, ataupun amal ibadahnya merupakan

¹²² Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, 7:5381.

¹²³ Hamka, 7:5381.

maqâsid yang dapat ditarik dari ayat ini. Artinya, makna implisit yang ingin disampaikan ayat adalah azab dan hukuman Allah menanti orang-orang yang berlaku sombong dengan berbagai macam bentuk hukuman yang dapat ditimpakan oleh Allah, lebih-lebih bagi orang yang sombong dengan hartanya sebagaimana yang ditunjukkan Qarun. Orang yang melakukan kejahatan atau berlaku sombong bisa berbeda-beda cara kejatuhannya. Ada yang ditangkap pihak keamanan, kejatuhan karier, kehilangan pekerjaan, kehilangan harta dalam waktu sekejap, mendapatkan sanksi sosial yang begitu berat, atau bisa jadi mati dalam kondisi *sû' al-khâtimah*. Biasanya kejatuhan orang yang sombong adalah dengan kehilangan sesuatu yang disombongkannya tersebut.

7. Ayat 82

وَأَصْبَحَ الَّذِينَ تَمَنَّوْا مَكَانَهُ بِالْأَمْسِ يَقُولُونَ وَيُكَانُّ اللَّهُ يَنْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ وَيَقْدِرُ
لَوْلَا أَنْ مَنَّ اللَّهُ عَلَيْنَا لَخَسَفَ بَنَّا وَيُكَانُّهُ لَا يُفْلِحُ الْكَافِرُونَ (٨٢) (القصص/٢٨ : ٨٢)

82. Orang-orang yang kemarin mengangan-angankan kedudukannya (Qarun) itu berkata, "Aduhai, benarlah Allah melapangkan rezeki bagi siapa yang Dia kehendaki dari para hamba-Nya dan Dia (juga) yang menyempitkan (rezeki bagi mereka). Seandainya Allah tidak melimpahkan karunia-Nya pada kita, tentu Dia telah membenamkan kita pula. Aduhai, benarlah tidak akan beruntung orang-orang yang ingkar (terhadap nikmat)." (Al-Qasas/28:82)

Setelah melihat kebinasaan dan kehancuran Qarun yang sombong, orang-orang yang sebelumnya menginginkan kekayaan, kedudukan, dan nasib sebagaimana yang dimiliki Qarun insaf dan benar-benar menyesal atas keinginan yang pernah terlintas dalam hati dan pikiran mereka. Kata *way ka'anna* masih diperselisihkan maknanya oleh para ulama, tetapi pada intinya ucapan tersebut menunjukkan penyesalan orang-orang yang sebelumnya

mengharapkan apa yang dimiliki Qarun atas keinginan yang pernah terbersit dalam diri mereka setelah melihat akibat buruk yang dialami Qarun. Mereka juga heran atas kisah tersebut dan terhadap ketentuan Allah yang tersembunyi dalam mengatur makhluk-Nya. Melalui peristiwa ini mereka sadar tentang kewajiban rida terhadap rezeki yang telah Allah tetapkan bagi manusia.¹²⁴

Ucapan mereka, “*Benarlah Allah melapangkan rezeki bagi siapa yang Dia kehendaki dari para hamba-Nya dan Dia (juga) yang menyempitkan (rezeki bagi mereka),*” secara tidak langsung membuktikan kekeliruan klaim Qarun dan dugaan mereka sebelum terjadinya peristiwa terbenamnya Qarun bahwa harta kekayaan Qarun itu didapatkan karena pengetahuannya, bukan atas jasa siapa pun. Ucapan ini merupakan pengakuan bahwa rezeki yang mereka punya bukan disebabkan karena pengetahuan, ketaatan, ataupun kekufuran, tetapi karena adanya *sunnatullah* yang telah ditetapkan-Nya di luar itu semua.¹²⁵ Hal ini juga diisyaratkan dari penyebutan frasa *min ‘ibâdihî* yang menunjukkan bahwa dalam melapangkan dan membatasi rezeki, Allah berkuasa penuh seperti pemilik yang berwenang atas barang yang dimilikinya. Sebab, baik orang yang dilapangkan ataupun orang disempitkan rezekinya semuanya adalah hamba-hamba-Nya. Sudah sepatutnya mereka rida terhadap apa yang telah dibagikan kepada mereka oleh Tuhan mereka.¹²⁶

Peristiwa dibenamkannya Qarun menyadarkan mereka bahwa pemberian harta kekayaan yang berlimpah ruah bukan berarti menunjukkan

¹²⁴ ‘Âshûr, *al-Tahrîr wa al-Tanwîr*, 1984, 20:188.

¹²⁵ Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an*, 2002, 10:414–

15.

¹²⁶ ‘Âshûr, *al-Tahrîr wa al-Tanwîr*, 1984, 20:188.

kasih sayang Allah kepada orang itu. Allah dapat saja mencabut rezeki itu apabila yang diberi kekayaan itu tidak menerimanya dengan syukur dan tidak menafkahkanya dengan selayaknya pada jalan Allah. Sebaliknya, terbatasnya harta kekayaan yang dipunya juga bukan merupakan tanda akan kemurkaan Allah kepada orang tersebut. Dalam salah satu hadis marfuk dari Ibn Mas'ûd, Rasulullah saw. bersabda:¹²⁷

إِنَّ اللَّهَ قَسَمَ بَيْنَكُمْ أَخْلَاقَكُمْ، كَمَا قَسَمَ أَرْزَاقَكُمْ، وَإِنَّ اللَّهَ يُعْطِي الْمَالَ مَنْ يُحِبُّ وَمَنْ لَا يُحِبُّ،
وَلَا يُعْطِي الْإِيمَانَ إِلَّا مَنْ يُحِبُّ

Sesungguhnya Allah telah membagi akhlak di antara kalian sebagaimana Dia membagi rezeki kalian. Dan sesungguhnya Allah memberikan harta kepada orang yang Dia cintai maupun yang tidak Dia cintai, tetapi Dia tidak memberikan iman kecuali kepada orang yang Dia cintai

Orang-orang itu juga menyadari seandainya bukan karena karunia, kasih sayang, kelembutan, dan kebaikan Allah kepada mereka, niscaya mereka juga akan ikut terbenam bersama dengan Qarun, karena mereka sebelumnya pernah menginginkan untuk menjadi seperti dia.¹²⁸ Mereka dijaga Allah dari diberikan rezeki seperti rezeki Qarun, sehingga mereka tidak terjerumus ke dalam perilaku sombong dan angkuh yang bisa berakibat pada terbenamnya mereka sebagaimana dibenamkannya Qarun.¹²⁹ Karena mereka tidak mendapatkan harta sebagaimana yang diperoleh oleh Qarun, mereka pun bersyukur kepada Allah. Sebuah bentuk syukur yang jarang terjadi, yakni bersyukur karena tidak mendapatkan harta kekayaan yang menyebabkan

¹²⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, 7:5381–82.

¹²⁸ al-Zuhaylî, *Al-Tafsîr al-Munîr fî al-'Aqîdah wa al-Sharî'ah wa al-Manhaj*, 20:169.

¹²⁹ 'Âshûr, *al-Tahrîr wa al-Tanwîr*, 1984, 20:188.

kesombongan seperti Qarun, sehingga mereka dilepaskan oleh Allah dari bahaya sebagaimana yang menimpa Qarun.¹³⁰

Kalimat *way ka'annahû lâ yuflih al-kâfirûn* semakin menguatkan bahwa sebab kehancuran dan kebinasaan Qarun adalah kekufurannya kepada utusan Allah, yakni Nabi Musa.¹³¹ Hal ini tidak hanya berlaku untuk Qarun, tetapi secara umum berlaku untuk seluruh manusia bahwa Allah tidak akan memberikan kesuksesan dan keberhasilan kepada orang-orang yang kafir kepada-Nya, mendustakan utusan-Nya, dan mengingkari pahala dan siksa-Nya kelak di akhirat.¹³²

Dari uraian di atas, beberapa nilai *maqâsid* yang dapat disimpulkan di antaranya adalah:

- a. Ayat ini menegaskan bahwa manusia tidak mempunyai kuasa, daya, dan kemampuan kecuali karena pertolongan dan *tawfîq* dari Allah. Allah adalah Zat Yang Maha Mengetahui dan Maha Mengatur segalanya, termasuk bagian rezeki dari hamba-hamba-Nya. Kehendak Allah yang berbeda-beda dalam menentukan takdir bagi hamba-Nya bertujuan untuk menjaga keseimbangan di alam ini. Artinya, Allah menciptakan manusia dengan berbagai keadaan: kaya-miskin, pandai-bodoh, penguasa-rakyat, dan lain sebagainya bertujuan agar keseimbangan di dunia ini tetap terjaga. Andaikan semua manusia adalah kaya, pandai, dan jadi penguasa, maka tatanan dunia ini akan hancur. Dan tak ada kehidupan yang layak di dunia

¹³⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, 7:5382.

¹³¹ 'Âshûr, *al-Tahrîr wa al-Tanwîr*, 1984, 20:188.

¹³² al-Zuhaylî, *Al-Tafsîr al-Munîr fî al-'Aqîdah wa al-Sharî'ah wa al-Manhaj*, 20:168.

ini. Maka di sinilah letak keadilan Allah dalam mengatur makhluk-Nya. Dan hendaknya manusia rida terhadap apa yang telah ditentukan dan dibagikan oleh Tuhannya.

C. Relevansi *Maqâsid* Kisah Qarun dalam Merespons Gaya Hidup *Flexing*

Nilai-nilai *maqâsid* yang terdapat dalam kisah Qarun dapat dijadikan sebagai dasar dan landasan dari Al-Qur'an dalam menyikapi dan merespons gaya hidup *flexing* yang merebak di komunitas masyarakat, utamanya di media sosial. Definisi *flexing* secara umum adalah perilaku pamer kelebihan dan kemampuan, apa pun itu, baik harta, pencapaian, prestasi, jabatan, keluarga/nasab, maupun ilmu. Namun, secara khusus, *flexing* diartikan sebagai perilaku pamer gaya hidup mewah dan harta kekayaan yang dimiliki guna mendapatkan pengakuan dari orang lain dan sebagai ajang aktualisasi harga dan citra diri.

Perilaku pamer harta kekayaan dan gaya hidup mewah (baca: *flexing*) juga ditunjukkan oleh Qarun. Penggalan ayat *fakharaja 'alâ qawmih fî zînatih* secara eksplisit menggambarkan perilaku Qarun yang pamer harta kekayaan kepada kaumnya. Kata *zînah* dalam bahasa Arab artinya adalah perhiasan. Perhiasan pun dapat mencakup berbagai macam hal, termasuk pakaian, kendaraan, aksesoris, wewangian, pelayan, pengikut, yang semuanya ditampilkan untuk menunjukkan kekayaan dan keangkuhannya. Artinya, Qarun pamer segala bentuk kekayaan yang dimilikinya. Dan pamer segala bentuk perhiasan ini yang kemudian banyak dilakukan di media sosial oleh berbagai golongan masyarakat yang kemudian disebut dengan *flexing*.

Perilaku pamer harta kekayaan atau *flexing* yang dipraktikkan oleh Qarun sudah jelas sangat dicela oleh Al-Qur'an. Sejak awal kisah telah ditegaskan bahwa kisah Qarun ini merupakan peringatan dan sindiran kepada kaum yang sangat bangga dengan harta kekayaannya hingga mereka bersikap angkuh, khususnya kaum kafir Quraisy. Bahkan, di akhir kisah juga disebutkan hukuman yang diterima oleh Qarun dengan dibenamkannya ke dalam bumi. Akhir buruk yang dialami Qarun menjadi sebuah peringatan dan ancaman yang begitu keras yang disampaikan Al-Qur'an kepada orang-orang yang suka berbangga secara berlebihan terhadap harta yang dipunya, hingga suka memamerkan atau mem*flexing*kan hartanya, termasuk di media sosial, bahwa mereka dapat secara tiba-tiba tergelincir dan jatuh dengan berbagai sebab kejatuhan hingga mereka kehilangan apa yang dibanggakannya tersebut.

Akar dari perilaku *flexing* yang ditunjukkan oleh Qarun adalah kesombongan yang begitu besar. Dan sifat sombong hanya muncul dari orang yang membanggakan dan mengagungkan diri sendiri. Sementara kebanggaan itu timbul karena pelaku meyakini adanya suatu sifat kesempurnaan yang melekat pada dirinya. Penggalan ayat *innamâ ûtîtu hû 'alâ 'ilm 'indî* secara jelas menyebutkan perkataan Qarun yang membanggakan diri sendiri karena ia meyakini sifat kesempurnaan yang melekat pada dirinya, yakni kepemilikan harta yang banyak dan pengetahuan untuk memperoleh harta tersebut. Oleh karena itu, ia berlaku sombong, meremehkan, dan memandang rendah orang lain. Ia menganggap dirinya yang paling baik dan paling unggul dibanding pihak lain karena harta yang dimilikinya. Maka kemudian ia melakukan *flexing*

untuk menunjukkan kepada publik bahwa dirinya mempunyai kelebihan dan keutamaan dibanding mereka dalam segi harta. Konteks kisah yang ditujukan bagi orang kafir yang angkuh karena terlalu berbangga dengan harta kekayaannya semakin memperkuat akar penyebab *flexing* Qarun. Al-Qur'an pun mempertegas dalam QS. Al-'Ankabût/29: 39 bahwa Qarun merupakan orang yang berlaku sombong di muka bumi yang mana ayatnya berbunyi sebagaimana berikut:

وَقَارُونَ وَفِرْعَوْنَ وَهَامَانَ وَلَقَدْ جَاءَهُمْ مُوسَى بِالْبَيِّنَاتِ فَاسْتَكْبَرُوا فِي الْأَرْضِ وَمَا كَانُوا سَابِقِينَ
(العنكبوت/٢٩ : ٣٩)

39. dan (juga) Qarun, Fir'aun, dan Haman. Sungguh, benar-benar telah datang kepada mereka Musa dengan (membawa) keterangan-keterangan yang nyata. Tetapi mereka berlaku sombong di bumi, dan mereka orang-orang yang tidak luput (dari azab Allah). (Al-'Ankabut/29:39)

Dari penjelasan Al-Qur'an mengenai akar penyebab perilaku *flexing* Qarun di atas, maka dapat disimpulkan bahwa perilaku *flexing* di media sosial pada zaman sekarang juga disebabkan karena sifat sombong yang tertancap pada diri pelakunya. Perilaku pamer harta yang dilakukan Qarun dengan kebiasaan *flexing* di media sosial juga tidak ada bedanya, yakni sama-sama menunjukkan kesombongan karena harta kekayaan dan gaya hidup mewah yang dipunya masing-masing serta sebagai ajang pengungkapan identitas dan harga diri di hadapan orang lain. Dengan melakukan *flexing*, mereka seakan ingin menunjukkan keutamaan dan kesempurnaannya kepada orang lain dari segi harta yang dimiliki. Perbedaannya hanya terletak pada media dan sarana yang digunakan untuk memamerkannya. Itu pun lebih disebabkan karena perbedaan zaman yang begitu jauh dan perbedaan budaya. Qarun *flexing* secara

langsung di hadapan kaumnya dengan membawa keluar segala macam hartanya. Ia diliputi kemegahan dari segala sisi, dari kanan, kiri, depan, belakang, atas, serta bawahnya. Sementara gaya *flexing* zaman sekarang lebih memanfaatkan media sosial yang lebih menjangkau orang banyak dan dari berbagai macam kalangan. Dengan mengunggah beberapa foto atau video diri yang disertai dengan latar belakang bermacam-macam harta kekayaannya, seperti kendaraan, perhiasan, pakaian mewah, atau aksesoris bermerek, lalu dilengkapi dengan takarir atau teks video yang bernada angkuh, maka ia telah melakukan *flexing* sebagaimana yang dilakukan Qarun. Perbedaan cara *flexing* itu tidak menghilangkan esensi kesombongan yang terdapat pada diri pelakunya.

Ciri umum yang biasanya menjadi tanda dari seseorang mempunyai sifat sombong adalah sebagai berikut:

1. Sering mengagungkan dan membanggakan diri sendiri karena meyakini adanya suatu kelebihan yang terdapat pada dirinya, seperti ilmu pengetahuan, amal ibadah, keluarga/nasab, keelokan/kecantikan, kekuasaan, harta kekayaan, atau banyaknya pengikut, sehingga dirinya merasa lebih baik daripada orang lain
2. Sering meremehkan dan merendahkan orang lain
3. Enggan menerima kebenaran yang disampaikan oleh orang lain, meskipun ia tahu sebenarnya apa yang disampaikan itu merupakan hal yang benar¹³³

¹³³ al-Qâsimî, *Maw'izah al-Mu'minîn min Ihya' 'Ulûm al-Dîn*, t.t., 2:78–79.

Dalam implementasinya, ciri-ciri umum di atas dapat termanifestasikan dalam berbagai macam bentuk perilaku, seperti dari raut wajah yang menunjukkan keangkuhan, pandangan mata sinis dan tajam, cara memosisikan kepala, cara duduk dengan menyilangkan kaki atau bersandar dengan angkuh. Perilaku sombong juga dapat dilihat dari perkataan, dari nada suara, intonasi, dan gaya penyampaian. Ia juga tampak dalam cara berjalan, cara berdiri, duduk, gerakan, maupun diamnya. Semuanya itu pada akhirnya berakar pada sikap bangga terhadap diri sendiri dan meremehkan orang lain.¹³⁴

Dalam kacamata psikologi, perilaku sombong yang berujung pada tindakan *flexing* dapat dipahami melalui teori narsisisme. Narsisisme dapat didefinisikan sebagai kecintaan dan keterpakuan terhadap diri sendiri yang berlebihan, sehingga ia mempunyai kecenderungan untuk menunjukkan kepada orang lain bahwa dirinya adalah yang paling sempurna dan penting¹³⁵ dengan tujuan supaya ia mendapatkan afirmasi, validasi, dan peningkatan diri dari lingkungan sosialnya.¹³⁶ Karakteristik dari narsisisme pun hampir mirip dengan karakteristik perilaku sombong, yakni memiliki perhatian dan fokus yang berlebihan pada diri sendiri, cenderung mengarahkan topik percakapan kepada diri sendiri dan enggan mendengarkan orang lain, serta sering menggunakan kata ganti orang pertama.¹³⁷

¹³⁴ al-Qâsimî, 2:81.

¹³⁵ Ayu Purnamasari dan Veby Agustin, "Hubungan Citra Diri Dengan Perilaku Narsisisme Pada Remaja Putri Pengguna Instagram Di Kota Prabumulih," *Psibernetika* 11, no. 2 (18 Januari 2019): 118, <https://journal.ubm.ac.id/index.php/psibernetika/article/view/1438>.

¹³⁶ Aaron L. Pincus dan Mark R. Lukowitsky, "Pathological Narcissism and Narcissistic Personality Disorder | Annual Reviews," *Annual Review of Clinical Psychology* 6 (April 2010): 422.

¹³⁷ Purnamasari dan Agustin, "Hubungan Citra Diri Dengan Perilaku Narsisisme Pada Remaja Putri Pengguna Instagram Di Kota Prabumulih," 119.

Narsisisme ada dua bentuk, yakni *grandiose narcissism* (narsisisme *overt*/terbuka) dan *vulnerable narcissism* (narsisisme *covert*/tersembunyi). *Grandiose narcissism* ditandai dengan percaya diri berlebihan, merasa istimewa dan dominan, sering memamerkan pencapaian, mencari pujian, merendahkan orang lain, dan kurang peka terhadap perasaan orang lain. Sementara *vulnerable narcissism* ditandai dengan perasaan istimewa, namun juga rapuh secara emosional, sensitif terhadap kritik, mudah tersinggung, sering merasa iri, memiliki perasaan berhak mendapatkan perlakuan khusus, meski tidak terlihat arogan secara kasat mata.¹³⁸ Pelaku *flexing* condong dikategorikan sebagai bentuk *grandiose narcissism*, karena secara sadar mereka memamerkan harta dan mencari pujian dari orang lain.

Narsisisme mempunyai dampak negatif bagi pelakunya. Di antaranya adalah ia mempunyai sikap manipulatif, yakni cenderung memutarbalikkan fakta saat dihadapkan pada kesalahan yang dilakukan dirinya, sulit menerima kritik, cenderung mendominasi dalam interaksi, egois, arogan, dan tidak peka yang pada akhirnya ia akan dijauhi oleh lingkungan sosialnya. Sama seperti teori narsisisme modern, Islam memandang perilaku sombong dan bangga diri juga punya dampak negatif bagi pelakunya, di antaranya adalah ia suka iri terhadap kesenangan orang lain, tidak rendah hati, sering mendendam, sering tidak jujur, suka marah, tak mampu menahan amarah, suka dengki, tak bisa menasihati dengan lemah lembut, tak mampu menerima nasihat dari orang lain,

¹³⁸ Pincus dan Lukowitsky, "Pathological Narcissism and Narcissistic Personality Disorder | Annual Reviews," 426.

dan sering merendahkan dan memfitnah orang lain. Mudahnya, orang sombong pasti terdorong untuk berbuat buruk untuk menjaga harga dirinya dan ia akan sulit untuk berbuat baik karena takut terlihat rendah.¹³⁹ Sikap-sikap seperti itu selain dilarang oleh agama juga mempunyai citra yang negatif di lingkungan sosial, karena sikap tersebut dapat menyakiti masyarakat dan bisa jadi merusak tatanan moral yang telah dibangun. Sehingga, kemungkinan orang yang sombong di jauhi, dikucilkan, serta dimusuhi masyarakat akan lebih besar.

Oleh karena dampak yang ditimbulkan dari perilaku sombong dan berbangga ini begitu merusak pelaku dan sistem tatanan moral di masyarakat, maka Al-Qur'an kemudian melarang sikap ini. Banyak sekali ayat Al-Qur'an yang mengecam dan mengancam perbuatan sombong, di antaranya adalah:

قِيلَ ادْخُلُوا أَبْوَابَ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا فَبِئْسَ مَثْوًى الْمُتَكَبِّرِينَ (الزمر/٣٩: ٧٢)

72. Dikatakan (kepada mereka), “Masuklah pintu-pintu (neraka) Jahanam (untuk tinggal) di dalamnya selama-lamanya!” Maka, (neraka Jahanam) itu seburuk-buruk tempat tinggal bagi orang-orang yang takabur. (Az-Zumar/39:72)

... كَذَلِكَ يَطْبَعُ اللَّهُ عَلَى كُلِّ قَلْبٍ مُتَكَبِّرٍ جَبَّارٍ (غافر/٤٠: ٣٥)

35. ...Demikianlah Allah mengunci hati setiap orang yang sombong lagi sewenang-wenang. (Gafir/40:35)

...إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْتَكْبِرِينَ (النحل/١٦: ٢٣)

23. ...Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang sombong. (An-Nahl/16:23)

Karena akar dari perbuatan *flexing* adalah kesombongan, maka perilaku *flexing* pun termasuk tindakan yang mendapatkan peringatan dan kecaman berat dari Al-Qur'an. Apalagi jika spesifik melihat kepada kisah Qarun yang

¹³⁹ al-Qâsimî, *Maw'izah al-Mu'minin min Ihya' 'Ulûm al-Dîn*, t.t., 2:78.

merupakan perumpamaan bagi orang yang sombong karena hartanya, maka ancaman bagi pelaku *flexing* lebih berat daripada bentuk kesombongan yang disebabkan karena sifat kesempurnaan yang lain. Namun, ayat-ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang kesombongan sebagaimana disebutkan di atas masih sebatas memberi peringatan dan mengecam perilaku sombong. Artinya, Al-Qur'an berusaha untuk memproteksi dan menjaga masyarakat dari perilaku sombong dengan melarang mereka melakukan perbuatan tersebut, tetapi Al-Qur'an belum memberikan tindakan produktif yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan supaya terhindar dari sikap sombong.

Dalam teori tafsir *maqâṣidī*, kecaman Al-Qur'an mengenai sikap sombong itu merupakan dimensi *maqâṣid* yang bersifat protektif (*min haith al-'adam*), yakni upaya pencegahan terjadinya perilaku sombong dengan cara melarangnya. Sementara itu, dimensi *maqâṣid* yang bersifat produktif (*min haith al-wujûd*) berusaha merumuskan cara yang dapat mengantarkan seseorang terhindar dari perilaku sombong.

Jamâl al-Dîn al-Qâsimî dalam *Maw'izah al-Mu'minîn min Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn* menjelaskan beberapa tip yang dapat diaplikasikan dalam diri seseorang untuk terhindar dari sikap sombong dan pada ujungnya akan menghindarkan dia dari perbuatan *flexing* harta kekayaan. Menurut al-Qâsimî, ada dua dimensi dasar dari manusia yang perlu diperbaiki atau diobati supaya terhindar dari perilaku sombong dan mencabut akar sifat sombong yang tertancap dalam hati, yakni dimensi pengetahuan (*'ilmî*) dan perbuatan (*'amalî*).

1. Dimensi pengetahuan (*'ilmî*)

Orang yang ingin mencabut akar kesombongan dari dalam hatinya harus mengetahui dan memahami hakikat dirinya sebagai hamba dan hakikat Tuhannya. Hal itu harusnya sudah cukup untuk menghilangkan kesombongan dari dirinya. Karena saat seseorang mengetahui benar-benar hakikat dirinya, maka tak ada yang pantas bagi dirinya sebagai seorang hamba kecuali hanya tawadu dan rendah hati. Sementara saat ia mengetahui dengan benar Tuhannya, maka ia tahu kesombongan dan keagungan itu hanya pantas disematkan kepada-Nya.

Firman Allah dalam QS. 'Abasa/80: 17 – 22 sudah cukup menjadi pengetahuan bagi manusia untuk bersikap rendah hati dan tidak sombong.

Allah berfirman:

قُلِّلَ الْإِنْسَانُ مَا أَكْفَرَهُ (١٧) مِنْ أَيِّ شَيْءٍ خَلَقَهُ (١٨) مِنْ نُطْفَةٍ فَقَدَرَهُ (١٩) ثُمَّ السَّبِيلَ يَسْرُهُ (٢٠) ثُمَّ أَمَاتَهُ فَأَقْبَرَهُ (٢١) ثُمَّ إِذَا شَاءَ أَنْشُرَهُ (٢٢) (عبس/٨٠: ١٧ - ٢٢)

17. Celakalah manusia! Alangkah kufur dia! 18. Dari apakah Dia menciptakannya? 19. Dia menciptakannya dari setetes mani, lalu menentukan (takdir)-nya. 20. Kemudian, jalannya Dia mudahkan. 21. Kemudian, Dia mematikannya lalu menguburkannya. 22. Kemudian, jika menghendaki, Dia membangkitkannya kembali. ('Abasa/80:17-22)

Ayat di atas menjelaskan tentang permulaan penciptaan manusia hingga akhir kehidupannya. Sejak awal, manusia diciptakan dari sesuatu yang paling rendah dan keadaan yang paling hina dan tidak sempurna. Manusia diciptakan dari ketiadaan. Ia diciptakan dari sesuatu yang paling hina, yaitu tanah, yang kemudian dijadikan air mani, lalu menjadi segumpal darah, kemudian segumpal daging, lalu menjadi tulang belulang, dan tulang itu dibungkus dengan daging. Pada permulaannya, manusia

diciptakan tidak sempurna, bahkan ia seperti benda mati: tak bisa mendengar, tak bisa melihat, tidak merasakan, tak bergerak, tak memahami, dan tak mengetahui. Maka pada permulaannya manusia benar-benar tidak berdaya, tapi Allah kemudian menganugerahkan nikmat kepadanya hingga ia bisa melakukan segala hal. Penciptaan manusia dari tanah yang selalu diinjak dan air mani yang kotor mengisyaratkan bahwa manusia adalah makhluk yang rendah dan Allah menganugerahkan nikmat kepada manusia hingga ia bisa menjadi manusia seutuhnya untuk menunjukkan keagungan-Nya. Oleh sebab itu, tak pantas bagi hamba yang hina yang bermula dari ketidaksempurnaan untuk berlaku sombong di muka bumi. Sifat sombong dan angkuh itu hanya pantas disandarkan kepada Allah Yang Maha Kuasa.

Memang, saat sifat kesempurnaan telah melekat pada diri manusia, ia mempunyai kemungkinan untuk bertindak melampaui batas dan melupakan asal mula penciptaan dan bakal akhir kehidupannya. Namun, sepanjang kehidupan manusia, Allah menundukkan mereka dengan berbagai penyakit dan bencana. Ia merasa lapar, haus, sakit, capek dengan keadaan terpaksa. Ia tidak bisa merasa aman, bahkan sekejap saja, dari kemungkinan kehilangan pendengaran dan penglihatan, lumpuh anggota tubuhnya, hilang akal, dicabut ruh, atau ditarik segala hal yang disukainya di dunia ini. Manusia tak mampu memberikan manfaat atau mudarat bagi dirinya, tak pula kebaikan maupun keburukan. Ia adalah

makhluk hina yang lemah dan terpaksa. Oleh karenanya, sifat sombong tak layak disandang manusia kecuali karena kebodohnya.

Pada akhirnya, manusia akan mati. Dicabut semua kenikmatan yang sebelumnya telah dianugerahkan. Dan ia kembali dalam keadaan semula seperti benda mati. Hanya tersisa tubuh yang tak dapat merasakan dan bergerak. Ia kembali ke tanah lagi sebagai bangkai busuk yang dijauhi binatang dan manusia lain. Tak cukup sampai di situ, kelak ia akan dibangkitkan dari kuburnya setelah lama membusuk agar merasakan cobaan dan penderitaan yang berat. Lalu, ia melihat dahsyatnya hari kiamat dan melihat lembaran-lembaran catatan amalnya yang terbuka. Dan ia akan dimintai pertanggungjawaban atas segala catatan amalnya, kecil atau besar, sedikit atau banyak. Maka orang yang telah jelas keadaannya sedemikian rupa, mulai dari awal penciptaan hingga akhir kehidupan sampai kebangkitannya, ia tak patut untuk sombong dan angkuh. Cukup baginya semua itu sebagai sebab untuk bersedih, takut, merasa cemas, hina, dan rendah diri.¹⁴⁰

Muara dari penjelasan di atas adalah pengetahuan dan pemahaman bahwa sifat sombong, angkuh, dan agung hanya pantas disandarkan kepada Allah Yang Maha Kuasa. Sementara seorang hamba yang hina dengan berbagai kelemahan dan ketidakmampuannya tak patut untuk berlaku sombong, membanggakan diri sendiri, dan merendahkan orang lain. Saat seorang hamba berlaku sombong, ia seperti budak yang

¹⁴⁰ al-Qâsimî, 2:82–84.

mengambil mahkota raja, lalu meletakkannya di atas kepalanya, lantas ia duduk di singgasana raja. Betapa pantasny si budak itu menerima kebencian dan cacian, bahkan mungkin ia layak mendapatkan hukuman, karena ia begitu lancang kepada tuannya dan sangat tercela apa yang dilakukannya.¹⁴¹

2. Dimensi Perbuatan (*'amali*)

Tak cukup hanya mempunyai pengetahuan, seseorang yang ingin mencabut akar sifat sombong dari hatinya perlu pula untuk melakukan perbuatan yang menunjukkan kerendahan dirinya di hadapan Allah. Salah satu hal yang diperintahkan adalah melakukan salat. Di antara rahasia yang tersembunyi di balik gerakan salat adalah unsur ketawaduan dan kerendahan hati yang diwujudkan melalui gerakan sujud dan rukuk. Orang Arab pada zaman dahulu tak mau menunduk meskipun hanya sekadar untuk mengambil cambuknya yang jatuh atau membenarkan tali sandalnya yang putus, karena mereka menganggap menunduk merupakan bentuk kehinaan, terlebih lagi sujud yang dianggap sebagai bentuk kehinaan dan kerendahan yang paling puncak. Maka dengan melakukan salat menunjukkan kerendahan diri seseorang di hadapan Allah dan sebagai cara untuk menghancurkan kesombongan dan keangkuhan mereka.¹⁴²

Rasulullah saw. merupakan contoh sempurna pribadi yang baik akhlaknya dan selalu menunjukkan kerendahan hati. Seseorang dapat

¹⁴¹ al-Qâsimî, 2:78.

¹⁴² al-Qâsimî, 2:85.

meniru dan meneladani tingkah laku Rasulullah dalam upayanya menghindari sifat sombong. Ibn Sa'îd al-Khudrî mengatakan bahwa Rasulullah saw. ikut menangani berbagai pekerjaan rumah. Beliau memerah susu kambing, menjahit pakaian, menambal sandal, makan bersama pelayannya, membeli barang dari pasar, dan beliau tak merasa segan untuk membawa barang tersebut dengan tangannya sendiri. Rasulullah bersalaman dengan semua orang, baik kaya atau miskin. Beliau juga menyapa siapa pun yang ia temui, baik yang muda atau tua. Beliau menjawab ketika dipanggil dan tidak meremehkan undangan apa pun yang diberikan kepadanya. Beliau berakhlak lemah lembut, bergaul dengan baik, ceria wajahnya, tegas namun tidak keras, rendah hati tanpa merendahkan diri, dermawan tanpa berlebihan, dan berhati lembut.¹⁴³ Dan yang disebutkan Ibn Sa'îd al-Khudrî di atas hanyalah sebagian kecil contoh perilaku Rasulullah yang mencerminkan kerendahan hati beliau.

Jika merujuk kepada kisah Qarun secara spesifik, ada beberapa cara untuk menghindari perilaku sombong, terutama kesombongan karena harta kekayaan yang dimiliki. Hal ini dapat dipahami dari nasihat-nasihat yang disampaikan oleh pemuka Bani Israil kepada Qarun. Di antara hal yang dapat dilakukan adalah:

1. Berzakat, menafkahkan, menginfakkan, menyedekahkan, dan mewakafkan hartanya sebagai bentuk pengakuan bahwa dalam harta yang dimilikinya bukan hanya terdapat hak untuk dirinya sendiri, tapi ada hak

¹⁴³ al-Qâsimî, 2:82.

untuk Allah, keluarga, tamu, dan orang lain yang membutuhkan pertolongan dari harta yang dimiliki. Dengan melakukan perbuatan-perbuatan di atas, seseorang berarti telah mengesampingkan kepentingan pribadi dan berusaha memberikan manfaat kepada orang lain. Perbuatan itu juga sebagai cara mencari pahala akhirat dengan anugerah harta yang diberikan Allah Swt.

2. Berbuat baik dengan setiap kemampuan dan daya yang dimiliki kepada siapa pun dan apa pun itu, baik objek sasaran berbuat baik itu bersifat fisik, seperti manusia, hewan, alam, tumbuhan, harta, dan lain sebagainya; maupun yang bersifat non-fisik, seperti etika dan moral. Karena dengan berbuat baik berarti seseorang telah mengupayakan dirinya bermanfaat bagi orang lain, tidak mengarahkan pandangan hanya kepada dirinya sendiri, dan berusaha untuk mengerti kebutuhan makhluk lain ciptaan Allah Swt.
3. Selain perlu untuk berbuat baik, seseorang juga perlu untuk menahan diri dari tindakan berbuat kerusakan di muka bumi, apa pun bentuk perusakan itu, yang dapat merugikan orang lain, seperti pencurian, penganiayaan, korupsi, vandalisme, pencemaran lingkungan, penangkapan binatang yang dilindungi, pembabatan hutan, ataupun pengubahan peraturan demi keuntungan pribadi. Dengan tidak berbuat kerusakan di muka bumi, seseorang sadar bahwa terdapat hak orang lain dalam setiap hal yang ada di sekitarnya, sehingga ia tidak berhak untuk bertindak sewenang-wenang sesuai kemauannya sendiri.

Flexing dalam arti menunjukkan nikmat harta yang dianugerahkan Allah atau secara lebih umum menunjukkan kelebihan-kelebihan yang dimiliki tidak secara mutlak dilarang dan dikecam oleh Islam. *Flexing* yang dilarang adalah pamer yang secara berlebihan dan didasari atas kesombongan serta kebanggaan atas diri sendiri karena merasa lebih tinggi daripada orang lain hingga menyebabkan ia merendahkan orang lain dan ingin mendapatkan pujian atau validasi dari lingkungan sosialnya. Tetapi, menunjukkan harta kekayaan atau kelebihan-kelebihan yang dimiliki sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah atas nikmat yang telah dianugerahkan-Nya tetap diperbolehkan. Hal ini sebagai bentuk *taḥadduth bi al-ini'mah*, yakni menyebut-nyebut nikmat yang dianugerahkan Allah, baik nikmat material, immaterial, ataupun spiritual, sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah dan supaya orang lain dapat terdorong melakukan kebajikan atau ibadah yang serupa. Lebih dari itu, menunjukkan harta atau kelebihan diri sebagai bentuk *taḥadduth bi al-ini'mah* juga bertujuan agar orang lain dapat terbantu dengan anugerah kelebihan yang dipunyai seseorang, karena kalau orang yang punya kelebihan tidak mengabarkan kepada orang lain mengenai kelebihan yang ia punya, baik harta, ilmu, ataupun pengaruh/kekuasaan, maka orang lain tidak akan dapat mengambil manfaat dari anugerah Allah yang diberikan kepadanya. Allah berfirman dalam QS. Ad-Duha ayat 11:

وَأَمَّا بِنِعْمَةِ رَبِّكَ فَحَدِّثْ (١١) (الضحى/٩٣: ١١)

11. Terhadap nikmat Tuhanmu, nyatakanlah (dengan bersyukur). (Ad-Duha/93:11)

Selain menganjurkan untuk menyebut nikmat Allah secara lisan, Al-Qur'an juga menganjurkan untuk menunjukkan nikmat Allah dengan perbuatan. Hal ini sebagaimana diindikasikan dari perintah untuk menggunakan pakaian yang indah saat berada di masjid sebagaimana tercantum dalam QS. Al-A'râf/7 ayat 31:

يَا بَنِي آدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ (٣١)
 الاعراف/٧: ٣١

31. *Wahai anak cucu Adam, pakailah pakaianmu yang indah pada setiap (memasuki) masjid dan makan serta minumlah, tetapi janganlah berlebihan. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang berlebihan. (Al-A'raf/7:31)*

Ayat ini menjadi landasan atas perintah untuk menutup aurat; memakai pakaian yang indah, pantas, dan baik; serta menggunakan wewangian ketika hendak mendirikan salat, terutama salat Jumat dan salat 'id.¹⁴⁴ Ayat di atas juga dapat dimaknai sebagai anjuran untuk memakai perhiasan dan menggunakan busana yang anggun saat berada di masjid, dalam arti sebagai tempat ibadah, atau dalam arti yang lebih luas, yakni di muka bumi.¹⁴⁵ Dapat dipahami dalam ayat ini bahwa Al-Qur'an juga turut menganjurkan untuk memakai *zînah* (perhiasan) yang dapat mencakup berbagai macam hal, termasuk pakaian, kendaraan, aksesoris, wewangian, dan lain sebagainya. Namun, pemakaian *zînah* yang dianjurkan Al-Qur'an itu bukan dalam rangka menunjukkan kesombongan dan kebanggaan atas kemewahan diri sendiri, tapi

¹⁴⁴ Abû al-Fidâ' Ismâ'il ibn 'Umar ibn Kathîr, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azîm*, vol. 3 (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1419), 406.

¹⁴⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 5 (Tangerang Selatan: Lentera Hati, 2002), 75.

penggunaannya untuk beribadah kepada Allah, sesuai dengan syariat, dan ditujukan untuk kepentingan akhirat.

Dalam ayat yang lain, Allah berfirman:

ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا عَبْدًا مَمْلُوكًا لَا يَقْدِرُ عَلَى شَيْءٍ وَمَنْ رَزَقْنَاهُ مِنَّا رِزْقًا حَسَنًا فَهُوَ يُنْفِقُ مِنْهُ سِرًّا وَجَهْرًا هَلْ يَسْتَوُونَ الْحَمْدُ لِلَّهِ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ (٧٥) (النحل/١٦ : ٧٥)

75. Allah membuat perumpamaan seorang hamba sahaya di bawah kekuasaan orang lain, yang tidak berdaya berbuat sesuatu, dengan seorang yang Kami anugerahi rezeki yang baik dari Kami. Lalu, dia menginfakkan sebagian rezeki itu secara sembunyi-sembunyi dan secara terang-terangan. Apakah mereka itu sama? Segala puji bagi Allah, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui. (An-Nahl/16:75)

Ayat ini merupakan perumpamaan yang digunakan Allah untuk menunjukkan kesesatan keyakinan kaum musyrik yang lebih memilih menyembah berhala dibanding Allah Swt. Ayat di atas mempersamakan keadaan berhala yang disembah kaum musyrik dengan budak yang tak mempunyai kekuatan dan kemampuan sedikit pun. Sementara Allah dengan segala limpahan karunia-Nya diumpamakan seperti seorang yang merdeka dan kaya raya yang bebas menetapkan dan mengatur kehendaknya. Antara kedua entitas tersebut tentulah berbeda. Allah merupakan Pemilik segala sesuatu yang berkuasa mengatur alam semesta sesuai dengan kehendak-Nya. Sementara sembahen lain selain Allah tidak mempunyai kekuatan dan daya apa pun, sehingga mereka tidak layak untuk disembah.¹⁴⁶

Konteks ayat di atas menurut para mufasir merupakan perumpamaan terhadap berhala-berhala yang disembah oleh kaum musyrikin yang tak mampu

¹⁴⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 7 (Tangerang Selatan: Lentera Hati, 2002), 294.

memberikan apa pun bagi mereka dibandingkan dengan Allah Swt. yang Maha Kuasa atas segala sesuatu. Namun, ayat di atas juga memberikan pemahaman bahwa orang yang diberikan kelebihan rezeki oleh Allah perlu juga untuk menampakkan harta yang dimilikinya dengan cara berinfaq secara terang-terangan, karena sedekah secara terbuka dapat menyeru kepada kebajikan, sehingga orang lain dapat mendorong untuk berlomba-lomba dalam kebaikan. Meski begitu, sedekah secara sembunyi-sembunyi juga diperbolehkan, karena hal ini dapat menjaga kehormatan dan harga diri di hadapan orang lain.¹⁴⁷



¹⁴⁷ Muḥammad ibn Aḥmad ibn Muṣṭafâ Abû Zahrah, *Zahrah al-Tafâsîr*, vol. 8 (Dâr al-Fikr al-‘Arabî, t.t.), 4224.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Analisis tafsir *maqâsidi* terhadap kisah Qarun yang terdapat dalam Surah Al-Qaşaş/28: 76-82 menghasilkan tiga poin rangkuman sebagai jawaban atas rumusan masalah penelitian:

Pertama, Qarun merupakan umat Nabi Musa yang dianugerahi harta kekayaan yang sangat banyak. Namun, ia tidak menerima nasihat pemuka kaumnya dan bertindak pamer atas harta yang dipunya. Qarun melakukan tindakan pamer itu karena kesombongannya. Karena kesombongan Qarun tersebut, ia disiksa oleh Allah dengan dibenamkan ke dalam bumi beserta seluruh harta kekayaannya.

Kedua, *maqâsid* yang terkandung dalam kisah Qarun di antaranya adalah bahwa perbuatan pamer harta yang dilakukan Qarun disebabkan karena sifat sombong yang mengakar kuat pada dirinya yang muncul karena ia berlebihan dalam bergembira dengan harta kekayaannya. Nasihat yang disampaikan oleh pemuka Bani Israil kepada Qarun untuk menggunakan harta kekayaannya demi kepentingan akhirat dengan cara berzakat, bersedekah, serta anjuran untuk berbuat baik merupakan cara untuk menghilangkan sifat sombong. Tapi, Qarun tidak mendengarkan nasihat itu, lantas ia dihukum dengan dibenamkan ke dalam bumi yang dapat dimaknai sebagai bentuk kejatuhan dan kehancuran Qarun.

Ketiga, kisah Qarun mempunyai kemiripan dengan gaya hidup *flexing* yang ditandai dengan perilaku pamer gaya hidup mewah dan harta kekayaan sebagai ajang aktualisasi diri. Gaya hidup *flexing* tersebut juga berakar pada sifat sombong yang terdapat pada diri pelakunya, sehingga ia merasa paling baik dibanding orang lain. Dampak dari sikap sombong sebagai akar dari perilaku *flexing* ini menyebabkan seseorang mudah terdorong untuk berbuat buruk dan ia sulit untuk berbuat baik. Al-Qur'an mengancam pelaku sombong dengan siksa di dunia dengan kehilangan apa yang dibanggakan serta di akhirat akan mendapat siksa neraka. Oleh karenanya, sikap sombong dan berbangga berlebihan dengan diri sendiri perlu dijauihi. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk menghindari sifat sombong yang secara otomatis akan menghindarkan diri dari perilaku *flexing*, di antaranya adalah memahami hakikat manusia sebagai hamba dengan segala kelemahannya yang tak pantas untuk berlaku sombong; memahami bahwa sifat sombong hanya pantas disandarkan kepada Allah; melakukan hal-hal produktif yang menunjukkan kerendahan diri, seperti salat, mengerjakan pekerjaan rumah tangga, berinfak, sedekah, berbuat baik, tidak berbuat kerusakan, dan lain sebagainya.

Karena akar dari perilaku *flexing* yang dilarang adalah kesombongan, orang yang menunjukkan nikmat kekayaan dengan tujuan untuk mensyukuri nikmat Allah, agar orang lain dapat terdorong melakukan kebaikan serupa, atau supaya orang lain dapat mengambil manfaat dari anugerah kelebihan nikmat itu, serta tidak didasari sikap ria dan bangga diri, maka menunjukkan harta dalam konteks ini diperbolehkan.

B. Saran

Ayat-ayat kisah menjadi salah satu topik utama yang terdapat di dalam Al-Qur'an. Di dalam kisah-kisah yang diceritakan Al-Qur'an, banyak mengandung *'ibrah* yang dapat menjadi sumber inspirasi untuk mencari jalan keluar atas berbagai fenomena yang berkembang di zaman sekarang. Penelitian terhadap ayat kisah diharapkan berkembang lebih baik lagi dengan menggunakan berbagai cara pandang dan pendekatan yang beragam supaya dapat menarik makna yang begitu luas dan mendalam, hingga benar-benar dapat merealisasikan Al-Qur'an *ṣâlih li-kull zamân wa makân*.



DAFTAR PUSTAKA

- Adinda, Keyrina. "Flexing di Instagram: Antara Narsisisme dan Benefit." *Emik* 6, no. 1 (22 Juni 2023): 68–90. <https://doi.org/10.46918/emik.v6i1.1787>.
- Andalusî, Abû Ḥayyân Muḥammad ibn Yûsuf al-. *al-Baḥr al-Muḥîṭ fî al-Tafsîr*. Vol. 8. Beirut: Dâr al-Fikr, 1420.
- Arsyad, Jawade Hafidz. "Fenomena Flexing Di Media Sosial Dalam Aspek Hukum Pidana." *Jurnal Cakrawala Informasi* 2, no. 1 (30 Juni 2022): 10–28. <https://doi.org/10.54066/jci.v2i1.158>.
- ‘Âshûr, Muhammad al-Ṭâhir ibn. *al-Taḥrîr wa al-Tanwîr*. Vol. 18. Tunis: Dâr al-Tûnisiyyah li al-Nashr, 1984.
- . *al-Taḥrîr wa al-Tanwîr*. Vol. 20. Tunis: Dâr al-Tûnisiyyah li al-Nashr, 1984.
- Aslihah, Wasehudin, Abdul Muin, dan Susari. "Pemahaman QS. at-Takatsur: Analisa Kritis Pandangan Pendidikan Agama Islam terhadap Fenomena Flexing." *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Quran dan Tafsir* 4, no. 1 (7 Juni 2024): 258–71. <https://doi.org/10.19109/jsq.v4i1.23152>.
- Bahtiar, Sri Maryati, Tajudin Noor, dan Abdul Kosim. "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an Dan Relevansinya Dalam Kehidupan Sehari-Hari (Studi Analisis Kisah Qorun QS Al-Qashash Ayat 76-82)." *Fondatia: Jurnal Pendidikan Dasar* 6, no. 3 (2022). <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/fondatia/article/view/2023>.
- Bâqî, Muḥammad Fuâd ‘Abd al-. *al-Mu’jam al-Mufahras li Alfâz al-Qurân al-Karîm*. Bandung: CV. Dipenogoro, t.t.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*. Vol. 5. Jakarta: Widya Cahaya, 2011.
- detikcom, Tim. "Daftar Pejabat Flexing Harta yang Berujung Dipanggil KPK." *detiknews*, 2023. <https://news.detik.com/berita/d-6734207/daftar-pejabat-flexing-harta-yang-berujung-dipanggil-kpk>.
- Dictionary, Cambridge. "Flex." [dictionary.cambridge.org](https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/flex), 2 Oktober 2024. <https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/flex>.
- Fadllurrahman, Moh. "Gaya Hidup Flexing: Representasi Hasrat Personal Branding di Era Post Truth." Dalam *Al-Qur'an dan Gaya Hidup: Kajian Islam tentang Masyarakat Modern*. Surabaya: Pena Cendekia Pustaka, 2024.

- Fikriyati, Ulya. "Maqasid Al-Qur'an dan Deradikalisasi Penafsiran dalam Konteks Keindonesiaan." *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman* 9, no. 1 (2014): 244–67.
- Hamam, Zaenal, dan A. Halil Thahir. "Menakar Sejarah Tafsir Maqāsidī." *QOF* 2, no. 1 (15 Juni 2018): 1–13. <https://doi.org/10.30762/qof.v2i1.496>.
- Hamat, Yulianus Ewantus, Fransiskus A D Satyawardhana, Agustinus Fordino, dan Oktavianus Yeval. "Konsep 'Manusia Autentik' Menurut Soren Kierkegaard dalam Menyikapi Fenomena Flexing pada Kaum Muda" 7, no. 2 (2024).
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar*. Vol. 7. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1982.
- Harahap, Nursapia. "Penelitian Kepustakaan." *Iqra': Jurnal Perpustakaan dan Informasi* 08, no. 01 (2014): 68–74.
- Haris, Abdul. *Tanya Jawab Nahwu & Sharf*. 5 ed. Jember: Al-Bidayah, 2017.
- Hills, Matt. "Participatory Culture: Mobility, Interactivity and Identity." Dalam *Digital Cultures: Understanding New Media*. Berkshire: Open University Press, 2009.
- ‘Imādī, Abū al-Su’ūd al-. *Irshād al-‘Aql al-Salīm ilā Mazāyā al-Kitāb al-Karīm*. Vol. 7. Beirut: Dār Ihya’ al-Turāth al-‘Arabī, t.t.
- Kathīr, Abū al-Fidā’ Ismā’īl ibn ‘Umar ibn. *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm*. Vol. 4. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1419.
- . *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm*. Vol. 6. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1419.
- . *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm*. Vol. 3. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1419.
- Khayati, Nur, Dinda Apriliyanti, V. Nastacia Sudiana, Aji Setiawan, dan Didi Pramono. "Fenomena Flexing di Media Sosial Sebagai Ajang Pengakuan Kelas Sosial dengan Kajian Teori Fungsionalisme Struktural." *Jurnal Sosialisasi* 9, no. 6 (2022). <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/3102949>.
- Kusmana, Kusmana. "Epistemologi Tafsir Maqasidi." *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith* 6, no. 2 (7 Desember 2016): 206–31. <https://doi.org/10.15642/mutawatir.2016.6.2.206-231>.
- Mālikī, Muḥammad ibn ‘Alawī al-. *Zubdah al-Itqān fī Ulūm al-Qur’ān*. Indonesia: Dār al-Rahmah al-Islāmiyyah, t.t.

- Mustaqim, Abdul. "Argumentasi Keniscayaan Tafsir Maqashidi Sebagai Basis Moderasi Islam." Pidato Pengukuhan Guru Besar, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2019.
- Naysâburî, Muslim ibn al-Ḥajjâj al-Qushayrî al-. *Ṣaḥîḥ Muslim*. Vol. 2. Beirut: Dâr Iḥyâ' al-Turâth al-'Arabiyy, t.t.
- Nugroho, Rizki Setyo. "Inilah Empat Influencer yang Suka Flexing, Dua di Antaranya Ditahan Polisi." <https://www.idxchannel.com/>, 2022. <https://www.idxchannel.com/ecotainment/inilah-empat-influencer-yang-suka-flexing-dua-di-antaranya-ditahan-polisi>.
- Pakpahan, Roida, dan Donny Yoesgiantoro. "Analysis of The Influence of Flexing In Social Media on Community Life." *Journal of Information System, Informatics and Computing* 7, no. 1 (19 Juni 2023): 173–78. <https://doi.org/10.52362/jisicom.v7i1.1093>.
- Pincus, Aaron L., dan Mark R. Lukowitsky. "Pathological Narcissism and Narcissistic Personality Disorder | Annual Reviews." *Annual Review of Clinical Psychology* 6 (April 2010): 421–46.
- Pohan, Syafruddin, Putri Munawwarah, dan July Susanty Br Sinuraya. "Fenomena Flexing di Media Sosial dalam Menaikkan Popularitas Diri sebagai Gaya Hidup." *JKOMDIS : Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial* 3, no. 2 (14 Juni 2023): 490–93. <https://doi.org/10.47233/jkomdis.v3i2.851>.
- Purnamasari, Ayu, dan Veby Agustin. "Hubungan Citra Diri Dengan Perilaku Narsisisme Pada Remaja Putri Pengguna Instagram Di Kota Prabumulih." *Psibernetika* 11, no. 2 (18 Januari 2019). <https://journal.ubm.ac.id/index.php/psibernetika/article/view/1438>.
- Qâsimî, Muḥammad Jamâl al-Dîn al-. *Maw'izah al-Mu'minîn min Iḥyâ' 'Ulûm al-Dîn*. Vol. 2. Kediri: Dar El-Ibad, t.t.
- . *Maw'izah al-Mu'minîn min Iḥyâ' 'Ulûm al-Dîn*. Vol. 1. Kediri: Dar El-Ibad, t.t.
- Râzî, Fakhr al-Dîn al-. *Mafâtîḥ al-Ghayb*. Vol. 25. Beirut: Dâr Iḥyâ' al-Turâth al-'Arabiyy, 1420.
- Rifqi, M. Ainur, dan A. Halil Thahir. "Tafsir Maqasidi: Membangun Paradigma Tafsir Berbasis Mashlahah." *Millah* 18, no. 2 (16 Februari 2019): 335–56. <https://doi.org/10.20885/millah.vol18.iss2.art7>.
- Robikah, Siti. "Rekonstruksi Kisah Ratu Balqis dalam Perspektif Tafsir Maqashidi." *Al-Wajid: Jurnal Ilmu Al-Quran dan Tafsir* 2, no. 1 (2021). <https://mail.jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/alwajid/article/view/1669>.

- Şâbûnî, Muḥammad ‘Alî al-. *Al-Tibyân fî ‘Ulûm al-Qur’ân*. Karachi: Maktabah al-Bushrâ, 2010.
- . *Şafwah al-Tafâsîr*. Vol. 2. Kairo: Dâr al-Şâbûnî, 1997.
- Sandimula, Nur Shadiq, Syarifuddin, dan Ridwan Jamal. “Meneropong Fenomena Flexing Dalam Al-Qur’an: Analisis Semantik QS. Al-Ḥadīd [57]: 20.” *Studia Quranika* 9, no. 1 (31 Juli 2024): 26–47. <https://doi.org/10.21111/studiquran.v9i1.12277>.
- Shihab, M. Quraish. *Kaidah Tafsir*. Tangerang: Lentera Hati, 2013.
- . *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an*. Vol. 10. Tangerang Selatan: Lentera Hati, 2002.
- . *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an*. Vol. 15. Tangerang Selatan: Lentera Hati, 2002.
- . *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an*. Vol. 5. Tangerang Selatan: Lentera Hati, 2002.
- . *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an*. Vol. 7. Tangerang Selatan: Lentera Hati, 2002.
- Surayya, Aya, dan Mulizar. “Hedonisme Pada Kisah Qarun Perspektif Semiotika Roland Barthes.” *Al FAWATIḤ: Jurnal Kajian Al Quran Dan Hadis* 4, no. 2 (28 November 2023): 232–51. <https://doi.org/10.24952/alfawatih.v4i2.9545>.
- Susanto, Alton Endarwanto Hadi, Nadiroh, Hafid Abbas, dan Agung Purwanto. “Lifestyle: Flexing Behavior in Social Media.” *International Journal of Economics (IJEK)* 2, no. 1 (2 Juni 2023): 27–31. <https://doi.org/10.55299/ijec.v2i1.410>.
- Ṭabarî, Abû Ja’far Muḥammad ibn Jarîr al-. *Jâmi’ al-Bayân fî Ta’wîl al-Qur’ân*. Vol. 19. Muassisah al-Risâlah, 2000.
- Usrah, Khairatul. “Fenomena Flexing di Media Sosial dalam Pandangan Al-Qur’an.” Skripsi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2023.
- Wijaya, Aksin, dan Shofiyyullah Muzammil. “Maqāṣidi Tafsir: Uncovering and Presenting Maqāṣid Ilāhī-Qur’anī into Contemporary Context.” *Al-Jami’ah: Journal of Islamic Studies* 59, no. 2 (31 Desember 2021): 449–78. <https://doi.org/10.14421/ajis.2021.592.449-478>.
- Yusuf, A. Muri. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana, 2014.

Zahrah, Muḥammad ibn Aḥmad ibn Muṣṭafâ Abû. *Zahrah al-Tafâsîr*. Vol. 8. Dâr al-Fikr al-‘Arabî, t.t.

Zamakhsharî, Maḥmûd ibn ‘Amr al-. *Al-Kashshâf ‘an Ḥaqâiq Ghawâmiḍ al-Tanzîl*. Vol. 3. Beirut: Dâr al-Kitâb al-‘Arabiyy, 1407.

Zuḥaylî, Wahbah ibn Muṣṭafâ al-. *Al-Tafsîr al-Munîr fî al-‘Aqîdah wa al-Sharî‘ah wa al-Manhaj*. Vol. 20. Damaskus: Dâr al-Fikr, 1418.



PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ahmad Qoys Jamalallail
NIM : 211104010023
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Humaniora
Institusi : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapa pun

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Jember, 03 Juni 2025

Saya yang menyatakan



Ahmad Qoys Jamalallail
NIM. 211104010023

BIODATA PENULIS



A. Identitas Diri

Nama : Ahmad Qoys Jamalallail
NIM : 211104010023
Tempat, Tanggal Lahir : Jember, 28 September 2003
Alamat : Krajan Lor, Balungkulon, Balung, Jember
Email : ahmadqoysj09@gmail.com
Nomor Handphone : 0821 4214 3159
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Humaniora
Institusi : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

B. Riwayat Pendidikan

1. TK Kurnia Jenggawah (2007 – 2009)
2. MI. Tarbiyatul Huda Kemuningsari Kidul (2009 – 2015)
3. MTsN 1 Jember (2015 – 2018)
4. MAN 1 Jember (2018 – 2021)
5. UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember (2021 – 2025)

C. Riwayat Organisasi

1. Institute of Culture and Islamic Studies (ICIS) UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember (Divisi Fahmil Quran)